

*Laporan Penelitian Individual*

## **ATEISME DALAM AL-QUR'AN**

*Penelitian Pembinaan / Kapasitas Pengembangan  
Program Studi*



Oleh:

**MUHTAROM, M. Ag.**  
**19690602 199703 1002**

**Dibiayai dengan Dana BOPTN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG 2018**



## Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang menuturkan kaum ateis, pandangan hidup mereka dan respon al-Qur'an yang tergelar pada ayat-ayat kisah umat para Nabi, mulai dari Nabi Nuh, Hud (kaum Ad), Shalih (kaum Tsamud), Ibrahim, dan Musa (Bani Israil, Fir'aun), dan kaum kafir musyrik Arabia pada jaman Nabi saw. Eksplorasi dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena kemunculan ateisme dalam sejarah umat manusia dari waktu ke waktu beserta karakteristik masing-masing, dan bagaimana respon al-Qur'an terhadapnya.

Dengan menggunakan metode *maudlu'i*, penelitian ini menemukan bahwa fenomena ateisme dalam sejarah manusia dapat ditemukan jejaknya pertama kali pada masyarakat kaum nabi Nuh as, lalu pada kaum nabi Hud as, nabi Shalih as, nabi Ibrahim as, dan nabi Musa as. Selanjutnya fenomena ini dapat ditemukan pada masyarakat Arabia (jahiliyah) pada saat Islam disiarkan oleh nabi Muhammad saw.

Beberapa pandangan hidup dan sikap para ateis dalam al-Qur'an yang paling menonjol adalah: 1) kehidupan manusia hanya ada di dunia saja, tidak ada lagi kehidupan setelah dunia ini binasa; 2) tidak ada kebangkitan sesudah mati (kehidupan akhirat); 3) tidak ada balasan atau siksaan atas amal perbuatan manusia selain yang ada di dunia ini; 4) menolak eksistensi agama dalam kehidupan; 5) menolak kehadiran dan dakwah rasul; dan 6) menolak keberadaan Allah (Tuhan yang Transenden) dalam kehidupan mereka.

Adapun respon Al-Qur'an terhadap ateisme ditunjukkan dengan cara menolak logika pemikiran mereka dan meluruskannya disertai argumen-argumen yang kuat, meliputi

argumen historis, analogis, dan filosofis serta mendorong manusia menggunakan akal sehatnya agar dapat menemukan kebenaran bukti-bukti yang disodorkan. []

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan aktifitas penelitian. Hanya berkat pertolongan-Nya jua penelitian ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Penelitian yang berjudul *Ateisme dalam al-Qur'an* ini merupakan salah judul penelitian yang dibiayai Anggaran BOPTN UIN Walisongo Semarang tahun 2018 dalam *Kluster Penelitian Pembinaan/ Kapasitas Pengembangan Program Studi*. Penulis sangat bersyukur kepada Allah swt karena dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan di tengah-tengah kesibukan mengajar dan tugas kantor lainnya. Membagi waktu antara mengajar, membimbing dan menguji mahasiswa, meneliti, mereview artiikel dan tugas-tugas sosial lain di tengah-tengah masyarakat bukanlah hal yang mudah dan tentu saja membutuhkan sebuah perjuangan (jihad). Demikianlah, ternyata tugas dan pekerjaan sebagai dosen tidak pernah mengenal waktu libur. Alhamdulillah kini sebagian beban pekerjaan itu telah selesai dan sedikit melegakan tentunya.

Tentu saja terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka. Pertama, kepada Bapak Rektor UIN Walisongo, Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan Ketua LP2M UIN Walisongo yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk

melakukan penelitian ini. Kedua, kepada Reviewer, atas saran dan arahnya sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya, kepada kawan-kawan atas masukan-masukannya dalam diskusi sehingga menjadi point yang sangat berharga. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini penulis ucapkan terima kasih, semoga semua amal baik yang telah diberikan kepada saya mendapatkan balasan dari Allah swt.

Penulis menyadari hasil ini bukanlah hal yang final mengingat berbagai keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karenanya berbagai saran dan perbaikan dari para pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat bagi semua.

Semarang, Nopember 2018

Penulis,

## **DAFTAR ISI**

Halaman Judul, i  
Halaman Pengesahan, iii  
Abstrak, v  
Kata Pengantar, vii  
Halaman Daftar Isi, ix

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah, 1
- B. Rumusan Masalah, 12
- C. Signifikansi dan Tujuan Penelitian, 12
- D. Telaah Pustaka, 13
- E. Metode dan Langkah Penelitian, 15

### **BAB II: MENGENAL ATEISME**

- A. Pengertian, 19
- B. Akar Sejarah Kemunculan Ateisme, 22
- C. Jenis-jenis Ateisme, 28
- D. Ajaran dan Ideologi Ateisme, 32

### **BAB III: MELACAK BENIH DAN AKAR ATEISME DALAM AL-QUR'AN**

- A. Pandangan Hidup dan Sikap Orang Ateis dalam al-Qur'an, 39
  - 1. Kehidupan Hanya Ada di Dunia Saja, 39
  - 2. Tidak Ada Kebangkitan Kembali Setelah Mati, 43
  - 3. Pengingkaran Adanya Pahala dan Siksa, 53
  - 4. Penolakan terhadap Agama, 58
  - 5. Penolakan terhadap Nabi dan Rasul, 62
  - 6. Penolakan terhadap Keberadaan Tuhan dalam Kehidupan, 68

- B. Penyebab Orang menjadi Ateis menurut al-Qur'an, 75
  - 1. Tidak Mau Melakukan Tadabbur, 75
  - 2. Tidak Mau Belajar dari Masa Lalu, 77
  - 3. Tidak Mengenal Nabi dan Rasul, 83
- C. Akar Ateisme pada Umat Nabi Terdahulu, 86
  - 1. Umat Nabi Nuh, 86
  - 2. Umat Nabi Hud, 97
  - 3. Umat Nabi Shalih, 105
  - 4. Umat Nabi Ibrahim, 111
  - 5. Umat Nabi Musa, 118
- D. Ateisme pada Masyarakat Arabiyyah Masa Jahiliyyah dan Datangnya Islam, 124

#### BAB IV: RESPON AL-QUR'AN TERHADAP ATEISME

- A. Meluruskan Pandangan tentang Kehidupan Dunia, 143
- B. Meluruskan Pandangan tentang Kehidupan sesudah Mati dan Argumen tentang Adanya kehidupan Kembali Sesudah Mati, 153
  - 1. Argumen al-Qur'an tentang Adanya Kehidupan sesudah Mati, 157
  - 2. Peristiwa yang Akan Dialami Pengingkar Kehidupan Akhirat, 173
- C. Meneguhkan Pandangan tentang Adanya Balasan Amalan di Akhirat, 176
- D. Mengingat Kembali Janji Primordial Manusia dengan Tuhan, 181
- E. Meneguhkan Keyakinan tentang Campur Tangan Tuhan dalam Kehidupan, 184

#### BAB V: KESIMPULAN, 189

#### DAFTAR PUSTAKA, 193



# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini isu kebangkitan PKI (komunisme) di Indonesia menjadi isu yang kembali ramai diperbincangkan. Ada yang menyebut isu bangkitnya PKI hanyalah isu yang dilancarkan oleh “oposisi” untuk tujuan politis. Isu yang selalu muncul pada setiap September ini disebutnya sebagai omong kosong dan khayalan saja. Namun ada juga yang menyebut isu kebangkitan PKI tidak sekedar omong kosong, karena indikator ke arah itu sudah bermunculan, di antaranya munculnya buku “*Aku Bangga Jadi Anak PKI*” yang ditulis oleh seorang anggota DPR, Ribka Tjiptaning, dan adanya aktifitas ngumpul-ngumpul yang dilakukan oleh generasi baru yang berpaham komunis.

Berbicara tentang komunisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari ateisme. Bahkan sering komunisme diidentikkan dengan ateisme. Hal ini karena komunisme sebagai sebuah gerakan politik menganut paham ateisme. Komunisme menjadi amat penting sebagai gerakan yang ateis karena sistem doktrinnya yang lengkap dan rapi serta mendunia. Seperti diketahui, Indonesia telah mengalami sejarah pahit dengan kaum komunis yang tampil secara politik melalui PKI tahun 1965. Akibat dari peristiwa sejarah inilah, sejak Orde Baru tahun 1966 komunisme dan ateisme dilarang di Indonesia. Sejak saat itu komunisme dan ateisme dianggap sebagai “musuh” negara, dan seorang warga negara tidak dibenarkan menganut ateisme atau mengaku sebagai ateis.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan ateisme itu. Bahwa pengertian ateisme dapat bermacam-macam. Di Indonesia pandangan hidup itu (ateisme) erat dikaitkan

komunisme. Namun demikian sesungguhnya penganut ateisme –atau orang yang mengaku sebagai ateis- tidak terbatas hanya kepada kaum komunis.

Pada dasarnya, ateisme adalah paham yang mengingkari adanya Tuhan, suatu wujud yang mutlak, mahatinggi atau transenden.<sup>1</sup> Senada dengan itu, ada yang mengartikannya sebagai sebuah pandangan filosofi yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan dewa-dewi ataupun penolakan terhadap teisme.<sup>2</sup> Dalam pengertian yang paling luas, ia adalah ketiidakpercayaan pada keberadaan dewa atau Tuhan. Istilah ateisme sendiri berasal dari Bahasa Yunani *ἄθεος* (*átheos*), yang secara peyoratif digunakan untuk menunjuk pada siapapun yang kepercayaannya bertentangan dengan agama/kepercayaan yang sudah mapan di lingkungannya.<sup>3</sup> Dengan menyebarnya pemikiran bebas, skeptisisme ilmiah, dan kritik terhadap agama, istilah ateis mulai dispesifikasi untuk menunjuk kepada mereka yang tidak percaya kepada Tuhan. Orang yang pertama kali mengaku sebagai "ateis" muncul pada abad ke-18.<sup>4</sup>

Bagi kaum ateis, wujud yang ada hanyalah alam kebendaan, dan kehidupan pun hanyalah kehidupan di dunia saja. Sedangkan kehidupan ruhani dan kehidupan setelah kematian adalah khayalan manusia yang tidak terbukti

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 143

<sup>2</sup>Atheism, in general, the critique and denial of metaphysical beliefs in God or spiritual beings... Kai Nielsen, "Atheism," *Encyclopaedia Britannica*, 2009.

<sup>3</sup>"Ateisme, n.d., <https://id.wikipedia.org/wiki/Ateisme>.

<sup>4</sup><http://www.e-Jurnal.com/2013/11/pengertian-Ateisme.html>," n.d. Diakses pada 10 Oktober 2017

kebenarannya, dan karenanya harus ditolak. Seorang tokoh ateis terkenal keturunan Yahudi, Benedict Spinoza (1632-1677) misalnya, mengatakan bahwa hanya ada satu substansi, yakni wujud alam kebendaan yang menjadi dasar semua obyek di jagad raya. Substansi ini kekal dan abadi, dan menempati ruang yang tak terbatas. Inilah yang disebut doktrin kesatuan material dunia yang dirumuskan Spinoza.<sup>5</sup>

Spinoza tidak hanya mengkritik agama, ia juga berusaha membuktikan kepalsuan agama dan menunjukkan perannya yang reaksioner. Tesisnya bahwa alam menjadi sebab bagi eksistensinya sendiri telah menyingkirkan pengertian dan peran “Tuhan” dari alam, dan ini merupakan substansi falsafi dari pandangan ateisme.<sup>6</sup> Ateisme falsafi inilah yang dikembangkan dalam sistem ajaran komunisme. Di tangan para ideolog komunis (Marxis-Leninis), ateisme falsafi ini menjadi dasar bagi pengembangan paham kebendaan historis.<sup>7</sup>

Sebagai gejala jaman modern, ateisme merupakan akibat langsung dan tidak langsung dari perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan ateisme bisa dikatakan telah menjadi pandangan sebagian besar orang modern –terutama di Barat– jika ateisme dimaknai juga sebagai sikap tidak peduli kepada ada tidaknya Tuhan. Ini bisa disebut ateisme praktis, untuk membedakannya dengan yang falsafi. Bagi mereka ini, urusan ada tidaknya Tuhan tidaklah begitu relevan dengan makna hidup dan eksistensi manusia. Konsep tentang adanya “Tuhan”

---

<sup>5</sup>Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah.*, 146; “Baruch de Spinoza,” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Baruch\\_de\\_Spinoza](https://id.wikipedia.org/wiki/Baruch_de_Spinoza).

<sup>6</sup>Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah.*

<sup>7</sup>Madjid.

tidak lagi dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan; mengapa manusia hidup, dan bagaimana manusia harus menjalani hidupnya sehari-hari. Semua itu telah bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan.

Dahulu semua segi kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan lingkup keagamaan dan kepercayaan tentang adanya Tuhan. Kini ketika “semua” bidang garapan manusia telah menjadi bidang keilmuan belaka, maka peran agama dan “Tuhan” tersingkirkan bahkan tidak diperlukan lagi. Semua bidang kini telah bisa diterangkan dan diberi makna oleh ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, dahulu orang harus berdo’a agar rumahnya tidak tersambar petir, karena beranggapan bahwa petir terjadi akibat murka Tuhan. Kini, ilmu pengetahuan telah bisa menjawabnya bahwa petir merupakan fenomena listrik yang bisa ditangkal dengan alat tertentu. Orang pun tidak perlu lagi berdo’a, dan “sosok” Tuhan yang mencampuri kehidupan manusia terpinggirkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berusaha membuktikan bahwa kepercayaan seperti itu palsu belaka. “Tuhan” pun dinyatakan telah mati, seperti yang diucapkan Nietzsche, seorang filsuf ateis modern.<sup>8</sup> Dengan kematian Tuhan, manusia menjadi bebas dan terbuka kesempatan yang seluas-luasnya baginya untuk menentukan diri. Puncak dari semua itu adalah “berubahnya” manusia menjadi ‘*homo homoni deus*’ (menjadi Tuhan).<sup>9</sup>

Jika ateisme modern lahir sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semenjak era

---

<sup>8</sup>Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays* (New York, 1977)., 60

<sup>9</sup>Chafid Wahyudi, “Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 2, no. 2 (2012), <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/78>.

Pencerahan (Aufklärung) yang berhasil menggeser corak pemikiran teosentris (Tuhan sebagai pusat) ke corak antroposentris (berpusat pada manusia), maka kalau kita tengok jauh ke masa-masa sebelumnya, ternyata al-Qur'an telah menyebut adanya kelompok manusia yang memiliki pandangan hidup yang bisa dicirikan sebagai kaum ateis, sebagaimana penuturan berikut:

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. Al-Jatsiyah [45]: 23-24).

Menurut Ibnu Katsir, mereka yang berpandangan seperti di atas adalah kaum ateis Arabia yang terdiri dari orang-orang kafir dan musyrik. Mereka juga disebut sebagai kaum Dahriyyin, yakni kaum yang mengingkari adanya kebangkitan manusia di hari kiamat dan meyakini adanya kemutlakan waktu.<sup>10</sup> Al-Maraghi juga menyebut bahwa ayat di atas berbicara tentang pandangan orang-orang musyrik Arabia tentang kehidupan, di mana mereka mengingkari adanya kebangkitan kembali manusia sesudah mati (akhirat). Ini adalah

---

<sup>10</sup>Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Singapura: Sulaiman al-Mar'i, t.th.),

pandangan umum masyarakat pagan Arab ketika itu (Jahiliyah).<sup>11</sup>

Jika ditelusuri jauh lagi sebelumnya pada kisah para Nabi, al-Qur'an bahkan menyebut pandangan kaum ateis yang menolak kebenaran ajaran rasul dan mengingkari adanya hari kebangkitan telah muncul pada kaumnya Nabi Hud as (kaum Ad). Al-Qur'an menuturkan sebagai berikut:

“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.; dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.; Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?; Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu,; kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. (Qs. Al-Mu'minun [23]: 33-37)

Menurut al-Maraghi, ayat-ayat di atas mengkisahkan kaum Ad (umat nabi Hud) karena dilihat pada ayat-ayat sebelumnya yang menyebutkan kaum nabi Nuh. Ini diperkuat penjelasannya oleh ayat lain pada surah al-A'raf ayat 69: *“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan*

---

<sup>11</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Matbaah Mushthafa al-Babi al Halabi, 1946)., juz 25, 158-159

*kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”*. Hampir sama dengan kaum ateis Arabia, para ateis kaum Ad pada dasarnya juga mengingkari wujud kehidupan sesudah mati (akhirat). Bagi mereka yang ada hanyalah kehidupan sekarang di dunia ini, dan kehidupan akhirat itu hanyalah omong kosong dan khayalan belaka (*asathir al-awwalin*).

Barangkali kisah kaum Ad dalam al-Qur'an di atas merupakan penjelasan penting tentang kemunculan awal kaum ateis di dunia. Kaum Ad adalah kaum yang hidup setelah peristiwa banjir besar yang meluluhlantakkan kaum nabi Nuh. Mereka hidup puluhan ribu tahun sebelum Masehi.<sup>12</sup> Terdapat karakter yang sama antara ateis kaum Ad dan ateis pagan Arab. Mereka dalam pandangan al-Qur'an adalah kaum politeis (musyrik), bukan kaum ateis murni, yakni orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Dengan demikian di sini dapat dikatakan bahwa antara ateis dan politeis itu hampir tidak ada jarak, bahkan keduanya berhimpitan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Kaum 'Aad merupakan bangsa Arab yang menempati al-Ahqaf yaitu bukit-bukit pasir. Tempat itu terletak di Yaman dari Amman dan Hadhramaut di sebuah tempat yang dekat dengan laut, disebut juga asy-Syahr. Nama lembahnya adalah Mughits, kaum 'Aad lebih banyak tinggal di perkemahan yang memiliki pasak tiang-tiang yang besar dan tinggi sebagaimana firman Allah Ta'ala : *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi."* [QS Al-Fajr : 6-7]

<sup>13</sup>Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*.

Bagaimana dengan kaum ateis modern, apakah mereka itu benar-benar ateis sejati, sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan?. Pada kenyataannya tidaklah demikian. Jika dilihat secara empirik umumnya mereka yang mengaku ateis, khususnya kaum komunis, bukanlah kaum ateis sejati. Dalam ateisme mereka juga terdapat persaksian atau pengakuan melalui upacara janji setia semacam “syahadat” yang kemudian berkembang menjadi padanan fungsional agama.<sup>14</sup> Ini berarti ateisme telah tumbuh dengan fungsi-fungsi yang sama dengan agama, lengkap dengan obyek kesucian, ritis-ritis dan sakramennya.

Jika ditarik secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ateisme itu muncul karena adanya sikap memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikirannya, pemahannya, pandangan atau pendapat pribadinya dan lain sebagainya. Jadi persoalan sebenarnya dari ateisme adalah persoalan kecongkakan dan kesombongan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri untuk memahami Tuhan. Tentu saja hal demikian pasti akan gagal. Kegagalan itu berawal dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal manusia modern yang apriori membatasi diri hanya kepada hal-hal empirik dan materialistik.

Berkaitan dengan peran akal ini, seorang ateis radikal Bertrand Russel, secara jujur mengakui bahwa membuktikan ada tidaknya Tuhan itu secara rasional sama mudahnya. Artinya secara rasional membuktikan adanya Tuhan itu mudah, dan sebaliknya membuktikan tidak adanya Tuhan juga mudah.<sup>15</sup> Dalam hal ini, Russel memilih untuk membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada. Jika diperhatikan dari pernyataan Russel ini, maka sikap untuk tidak mempercayai adanya Tuhan itu

---

<sup>14</sup>Madjid., 156

<sup>15</sup>Sebagaimana dikutip Madjid., 159



adalah pilihan subyektif. Inilah yang dalam bahasa al-Qur'an disebut sebagai "*hawa*" sebagaimana surat al-Jatsiyah di atas. Jadi sebenarnya orang ateis itu "menyembah" kepada pikirannya sendiri.

Menurut Nurcholish Madjid, dalam realitasnya ateisme itu mengambil bentuk yang bermacam-macam. Di samping ateisme falsafi, terdapat ateisme praktis, yakni sikap tidak peduli ada-tidaknya Tuhan sebagaimana telah disinggung di atas. Adalagi "ateisme polemis", yakni label ateis yang digunakan untuk menuduh orang lain sebagai kafir, murtad, dan menyimpang dari agama yang benar. Ateisme jenis ini biasanya dituduhkan para tokoh agama kepada orang atau kelompok lain yang berlawanan dalam paham keagamaan yang mempunyai efek pengucilan. Pada sejarah hampir semua agama, selalu terjadi pelabelan ateisme "polemis" ini pada sebagian tokoh maupun pengikutnya, tak terkecuali Islam. Sebutan "*zindiq*" yang dilabelkan kepada kelompok Islam tertentu merupakan padanan yang pas dari istilah ateis, sedangkan "*zandaqah*" merupakan padanan dari ateisme.<sup>16</sup>

Adalagi yang disebut "ateisme terselubung", yakni sikap yang pada hakekatnya menolak adanya Tuhan atau tidak menyadari adanya Tuhan, namun sikap itu muncul dari mereka yang secara "resmi" menyatakan beriman kepada Tuhan atau beragama tertentu. Walaupun kita tidak dibenarkan menyebut orang seperti ini sebagai ateis, namun mereka dapat dikategorikan sebagai penganut "ateisme terselubung" mengingat tingkah laku atau perangnya yang tampak tidak memperhatikan adanya Tuhan yang selalu mengawasinya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Madjid., 148

<sup>17</sup>Madjid.

Hal ini misalnya jika didasarkan pada teks-teks agama, seperti hadis Nabi yang menyatakan: “*tidaklah pezina berzina, pada saat berzina itu ia beriman, tidaklah orang meminum khamar, pada saat ia meminumnya itu ia beriman, tidaklah pencuri mencuri, pada saat ia mencuri itu ia beriman,...*” (HR. Al-Bukhari).<sup>18</sup> Menurut teks ini, orang yang suka berzina, meminum khamar, mencuri dan perbuatan jahat lainnya tidaklah beriman alias “kafir” atau bisa disebut “ateis”. Memang orang seperti ini tidak disebut “kafir” dalam arti tidak beragama atau menolak adanya Tuhan. Orang seperti ini berarti mengacaukan imannya dengan kejahatan atau kezaliman, sebagaimana al-Qur’an menuturkan: “*Mereka yang beriman dan tidak mengacaukan iman mereka dengan kezaliman, bagi mereka itulah rasa aman*”. (Qs. Al-An’am [6]: 82).

Dampak iman yang dikacaukan dengan kejahatan ini antara lain pelanggaran etika atau moralitas, seperti menyakiti orang lain dan sebagainya. Hal ini sama dengan dampak ateisme atau sikap hidup tanpa iman, yakni hilangnya kebahagiaan dan kosongnya ruhani yang pada akhirnya akan berdampak pada stabilitas kehidupan sosial. Terlebih lagi jika ateisme ini sampai ke tingkat pemujaan sesama manusia (pemimpinnya) seperti komunisme modern ala Nazi dan Lenin atau ateisme kuno ala Fir’aun, maka bahayanya sangat luar biasa. Kalau ateisme (kemusyrikan) primitif (seperti kaum Ad) berbahaya karena dapat menjerumuskan manusia kepada takhayul yang menyesatkan, maka ateisme model Fir’aun dan

---

<sup>18</sup>Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, “Shahih Al-Bukhari, dalam Aplikasi Kitab Hadis 9 Imam,”, hadis no. 2295

ateisme model Nazi, jauh lebih berbahaya karena dapat menghasilkan perampasan kemerdekaan pribadi.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini hendak mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang menuturkan kaum ateis, pandangan hidup mereka dan respon al-Qur'an yang tergelar pada ayat-ayat kisah umat para Nabi, mulai dari Nabi Nuh, Hud (kaum Ad), Sholeh (kaum Tsamud), Ibrahim dan Luth, Musa (Bani Israil, Fir'aun), dan kaum kafir musyrik Arabia pada jaman Nabi saw. Eksplorasi dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena kemunculan ateisme dalam sejarah umat manusia dari waktu ke waktu beserta karakteristiknya masing-masing, dan bagaimana respon al-Qur'an terhadapnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latarbelakang masalah di atas, pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ateisme dalam al-Qur'an yang meliputi: fenomena kemunculannya, pandangan hidup dan sikap penganutnya, dan karakteristik ateismenya?
2. Bagaimana respon al-Qur'an terhadap pandangan hidup ateisme tersebut?

## **C. Signifikansi dan Tujuan Penelitian**

Fenomena ateisme merupakan gejala sosial yang selalu muncul dalam masyarakat, terutama masyarakat modern seperti sekarang ini. Walaupun di negara tertentu ateisme dilarang, namun jumlah penganutnya dari waktu ke waktu terus bertambah. Kondisi ini bagi masyarakat beragama merupakan ancaman serius bagi kelangsungan kehidupan keagamaan

umatnya, terutama bagi generasi penerusnya. Oleh karena itu, persoalan ini perlu dipahami secara lebih luas, mulai dari latarbelakang kemunculannya, pandangan dasarnya, serta model aktualisasinya.

Selama ini persoalan ateisme lebih banyak dibahas dalam bidang pemikiran filsafat, karena ateisme dipandang sebagai salah satu pandangan kefilosofan. Berbeda dengan itu, penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menggali persoalan ateisme dengan berangkat dari penjelasan kitab suci (al-Qur'an) tentang fenomena ateisme yang pernah muncul ke permukaan bumi. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran ateisme dalam al-Qur'an yang meliputi: fenomena kemunculannya, pandangan hidup dan sikap penganutnya, dan karakteristik ateismenya?
2. Untuk menjelaskan respon al-Qur'an terhadap pandangan hidup ateisme tersebut?

#### **D. Telaah Pustaka**

Ateisme merupakan salah satu tema yang banyak dibicarakan dalam bidang filsafat. Pembahasan ateisme biasanya dikaitkan dengan pembicaraan para tokohnya. Beberapa karya yang membahas tentang ateisme antara lain:

1. *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno hingga Sekarang (judul asli: History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to the Present Day)* karya Bertrand Russell.<sup>19</sup> Dalam buku ini dibahas

---

<sup>19</sup>Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

pemikiran ateisem beberapa tokohnya, antara lain; Spinoza, Nietzsche, Karl Marx dan lainnya. Buku bisa dibilang buku yang sangat lengkap membahas tentang filsafat Barat, di antaranya tentang pemikiran ateisme.

2. *Sejarah Ateis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan*, A Badawi, terj. Khoiron Nahdiyyin.<sup>20</sup> Buku ini membahas ateisme yang pernah terjadi dalam sejarah umat Islam pada masa-masa awal abad Islam. Dalam buku ini digambarkan bahwa ateisme juga pernah mewarnai sejarah pemikiran Islam akibat dari perpecahan yang terjadi di tubuh umat Islam. Tuduhan-tuduhan ateis yang dialamatkan kepada tokoh tertentu dari umat Islam merupakan bukti adanya realitas tersebut.
3. *Ateisme Dewasa Ini*.<sup>21</sup> Buku ini membahas tentang fenomena ateisme dewasa ini yang terjadi di belahan dunia, termasuk penjelasan tentang perkembangannya dan penganut ajaran-ajarannya.
4. *Dirasah Islamiyyah Min Tarikh al-Ilhad fi al-Islam* (1945) karya Abdurrahman Badawi. Menurut penulisnya, ateisme (*ilhad*) dalam konteks Islam dimulai dari pemikiran murni, sebagiannya menyimpang dari agama karena sebab-sebab fanatisisme kekauman (*asyabiyyah qawmiyyah*) yang membawa fanatisisme kepada agama nenek moyang mereka yang Majusi, penyembah berhala, atau Manaisme. Sebagian lainnya menjadi *zanadiqah* (zindik) karena lari dari tanggungjawab agama untuk mencari jalan-jalan kehidupan

---

<sup>20</sup>Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan*, Terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LkiS, 2003).

<sup>21</sup>Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, Terj. (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985).

yang bebas dan lapang tanpa keraguan pikir. Sebagian lagi karena dua hal di atas (kesukuan dan kebebasan).

5. “Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme”, Chafid Wahyudi, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 2 Nomor 2 Desember 2012
6. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* karya Nurcholish Madjid. Dalam salah satu bagiannya, buku ini menjelaskan ateisme mulai dari pengertiannya, bentuk-bentuknya, dan bagaimana realitasnya bagi kehidupan masyarakat. Buku ini juga membahas respon Islam terhadap ateisme tersebut. Buku ini sedikit banyak memberikan inspirasi kepada peneliti untuk membahas tema penelitian ini.

Berbeda dengan karya-karya yang sudah peneliti paparkan di atas, penelitian ini membahas ateisme dari sudut pandang ayat-ayat al-Qur’an, yakni bagaimana al-Qur’an menggambarkan fenomena ateisme yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia, dan bagaimana al-Qur’an merespon hal tersebut dengan argumen-argumen yang dibangunnya. Penelitian ini juga mencoba mengkaitkan persoalan ini dengan konteks sosiologisnya.

## **E. Metode dan Langkah Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library-research*) karena data-datanya dikumpulkan melalui telaah literer terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, serta artikel-artikel jurnal yang mengupas persoalan ateisme. Dari telaah terhadap bahan-bahan yang berbentuk pustaka itulah diperoleh data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

Adapun sumber datanya dikelompokkan menjadi dua bagian, sumber primer dan sumber skunder. Yang terhitung sebagai sumber primer adalah kitab suci al-Qur'an dan karya-karya kitab tafsir yang dihasilkan oleh para ulama dengan berbagai corak dan metodenya. Di antara kitab tafsir yang akan dijadikan sumber data antara lain: *Tafsir al-Maraghi* karya Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Thabariy* karya Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Sedangkan yang terhitung sebagai sumber skunder adalah buku-buku di bidang filsafat yang mengupas persoalan ateisme dan sumber-sumber lain yang pembahasannya berhubungan baik langsung atau tidak langsung dengan pokok pembahasan tema di atas. Di samping buku-buku ilmiah, artikel-artikel jurnal juga dijadikan sebagai sumber penggalian data yang berkaitan dengan pengertian, sejarah, pandangan filosofis ateisme dan lainnya.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *maudlu'i*,<sup>22</sup> yakni penelusuran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema pembicaraan yang dalam hal ini adalah pembicaraan tentang ateisme. Mengingat dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang bermakna ateisme secara bahasa, maka penelusurannya dilakukan dengan cara melihat isi pembicaraan atau muatan ayat-ayat tersebut. Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Agama Peradaban*;

---

<sup>22</sup>Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 12

*Membangun Makna dan tentang Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* mengkategorikan ateisme menjadi 4, yaitu: 1) *ateisme falsafi (teoritis)*; yakni pandangan yang menolak ajaran tentang adanya kehidupan setelah mati (kebangkitan akhirat), ajaran tentang adanya Tuhan yang transenden, dan semua ajaran Rasul; 2) *ateisme praktis*; yakni sikap tidak peduli ada-tidaknya Tuhan; 3) *ateisme terselubung*; yakni sikap yang pada hakekatnya menolak adanya Tuhan atau tidak menyadari adanya Tuhan, namun sikap itu muncul dari mereka yang secara “resmi” menyatakan beriman kepada Tuhan; dan 4) *ateisme polemis*; yakni label “tidak beragama” yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>23</sup> Sedangkan Lorens Bagus<sup>24</sup> membagi ateisme menjadi 4, yaitu: 1) ateisme naif, 2) ateisme teoritis; ateisme yang individu penganutnya berpandangan bahwa Tuhan tidak ada, 3) ateisme praktis; ateisme yang individu penganutnya meyakini akan adanya Tuhan, tetapi menolak Tuhan dengan cara hidupnya. Dalam hidupnya ia bertingkah laku seolah-olah Tuhan tidak ada, 4) ateisme materialistis dan positivistis; yaitu bentuk ateisme yang secara gamblang dapat ditemukan dalam aliran materialisme dan positivisme. Berdasarkan kategorisasi ateisme dari dua pemikir di atas, maka di sini penulis mencoba menggababungkan dan merumuskannya ke dalam rumusan yang lebih sederhana, yakni kategori ateisme teoritis dan ateisme praktis. Kategori ini penulis pandang lebih sesuai dan

---

<sup>23</sup>Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*.

<sup>24</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).



*aplicable* untuk menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang ateisme Penggunaan kata-kata kunci tertentu mungkin dipakai di sini.

Data-data yang telah dikumpulkan dan dipilih selanjutnya dianalisis. Untuk menganalisis data digunakan metode tematik (*maudlu'i*) dengan menggunakan pendekatan paradigmatis.<sup>25</sup> Hasil analisis tersebut kemudian disajikan secara deskriptif, yakni diungkapkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggambarkan fakta-fakta yang telah diberi penafsiran sesuai dengan konteks dan relevansinya masing-masing.

Jadi secara garis besar dapat digambarkan langkah-langkah yang dijalankan dalam proses penelitian, yakni sebagai berikut:

Langkah awal; menyusun kerangka/ sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab, yaitu: pendahuluan, tinjauan umum (kerangka teori), pembahasan tentang ayat-ayat tentang ateisme, pembahasan tentang ayat-ayat perihal respon al-Qur'an terhadap fenomena ateisme, dan penutup.

---

<sup>25</sup>Ada dua pengertian paradigma. Pertama pengertian sederhana, istilah paradigma (mazhab, aliran), secara konsep dijelaskan sebagai "cara pandang". Kedua, yang lebih akademis, paradigma diartikan sebagai satu kerangka referensi atau pandangan yang menjadi satu dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Paradigma merupakan tempat berpijak dalam melihat suatu realitas; bagaimana cara melihat sesuatu; apa yang kita anggap sebagai masalah; serta apa metode untuk memecahkannya. Widodo Dwi Putro, *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme Hukum* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2009), 1

Langkah kedua; melakukan kajian pustaka tentang gambaran ateisme dan yang terkait, kemudian menyusunnya dalam sistematika penyajian yang runtut dan logis.

Langkah ketiga; mengeksplorasi ayat-ayat tentang fenomena ateisme yang terjadi pada umat para Nabi, kemudian menyusunnya secara sistematis, menganalisisnya berdasarkan data-data penafsiran para mufassir, dan mendeskripsikan muatannya.

Langkah keempat; melakukan pembacaan terhadap ayat-ayat tentang respon al-Qur'an terhadap ateisme, menganalisisnya berpijak pada data-data para mufassir, dan mendiskripsikannya secara sistematis.

Langkah kelima; menyusun kesimpulan dari semua pembahasan untuk menjawab pertanyaan utama (masalah) yang diajukan pada bab awal.[]

## BAB II

### MENGENAL ATEISME

#### A. Pengertian

Menurut Lorens Bagus, secara etimologis, kata *ateisme* berasal dari bahasa Inggris yaitu *atheism*. Istilah ini sendiri diambil dari bahasa Yunani *atheos* yang berarti tanpa Tuhan. Kata tersebut berasal dari kata dasar *a*, yang berarti *tidak* dan kata dasar *theos*, yang berarti *Tuhan*.<sup>1</sup>

Para penulis berbeda-beda dalam memberikan definisi dan klasifikasi ateisme, yakni apakah ateisme merupakan suatu kepercayaan tersendiri ataukah hanya ketiadaan pada kepercayaan. Dalam konteks ini, berbagai kategori diajukan untuk mencoba membedakan jenis-jenis dan bentuk ateisme.

Adanya berbagai ambiguitas dan kontroversi terkait dengan pendefinisian ateisme antara lain disebabkan oleh sulitnya mencapai konsensus dalam mendefinisikan kata-kata seperti *dewa* dan *tuhan*. Sedang kata *tuhan* dan *dewa* memiliki makna dan konsep yang plural. Ateisme kadang juga didefinisikan secara luas untuk mencakup ketiadaan-kepercayaan akan keberadaan tuhan/dewa. Dengan definisi yang luas ini, maka orang-orang yang tidak memiliki konsep teisme terhitung sebagai ateis.<sup>2</sup>

Sementara itu, Bagus menyebutkan beberapa pengertian ateisme, yaitu:

1. Keyakinan yang meyakini bahwa Tuhan, atau dewa/ dewi tidak ada.
2. Pandangan yang menolak adanya yang adikodrati, adanya hidup sesudah mati.

---

<sup>1</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 94

<sup>2</sup>*Ateisme*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ateisme>.

3. Kesangsian akan eksistensi yang adikodrati yang diandaikan ikut mempengaruhi alam semesta.
4. Tidak adanya keyakinan akan Tuhan yang bersifat khusus. (misalnya, orang-orang Yunani pada jaman dahulu menyebut orang-orang Kristen itu ateis karena tidak percaya pada dewa-dewi mereka, dan orang-orang Kristen menyebut orang-orang Yunani itu ateis karena tidak percaya pada Tuhan mereka).
5. Penolakan semua agama. Dalam konteks ini, paham pantheisme<sup>3</sup> dalam pelbagai bentuknya menolak Tuhan yang transenden dan personal (Tuhan yang mempunyai nama dan sifat-sifat tertentu), tetapi mengenal dan mengakui sesuatu yang mutlak (hukum moral, keindahan, dsb).<sup>4</sup>

Sedangkan Endang Saifuddin Anshari mengartikan ateisme sebagai suatu paham yang tidak mengakui Tuhan itu ada, atau yang mengakui Tuhan itu tidak ada.<sup>5</sup> Ada beberapa alasan mengapa orang itu tidak mengakui adanya Tuhan, meskipun jika ditelusuri, menurut petunjuk kitab suci, perasaan (pengakuan akan) ketuhanan merupakan sesuatu yang bersifat primordial (fitrah).<sup>6</sup> Arqom

---

<sup>3</sup>Panteisme atau pantheisme (( 'pan' ) = semua dan ( 'theos' ) = Tuhan) secara harafiah artinya adalah "Tuhan adalah Semuanya" dan "Semua adalah Tuhan". Ini merupakan sebuah pendapat bahwa segala barang merupakan Tuhan abstrak imanen yang mencakup semuanya; atau bahwa Alam Semesta, atau alam, dan Tuhan adalah sama. lihat "Panteisme," *Wikipedia Bahasa Indonesia*,. <https://id.wikipedia.org/wiki/Panteisme>.

<sup>4</sup>Bagus, *Kamus Filsafat*, 94-95

<sup>5</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat & Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 111

<sup>6</sup>Dalam al-Qur'an, Allah berfirman: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah

Kuswanjono menyebutkan beberapa argumen yang dijadikan alasan tersebut, yaitu:

- a. Adanya alam tidak membutuhkan adanya bantuan dari luar. Semua kejadian di alam berada dalam siklus yang terus berjalan, sehingga tidak membutuhkan adanya kehadiran pihak lain untuk memahami alam. Pandangan ini dianut oleh paham naturalisme.
- b. Adanya kejahatan dan penderitaan. Jika Tuhan benar-benar Maha Kasih mestinya Ia akan menghapus kejahatan di muka bumi. Apabila Ia Maha Kuasa pasti Ia juga akan menghapus kejahatan ini. Kenyataannya kejahatan itu tetap ada, oleh karenanya Tuhan tidak bersifat Maha Kuasa dan Maha Kasih.
- c. Adanya otonomi Manusia. Manakala Tuhan ada maka manusia secara otomatis tidak memiliki kebebasan. Padahal kenyataannya manusia bebas dalam hidupnya. Jadi, Tuhan tidak ada.
- d. Kepercayaan kepada Tuhan hanya merupakan hasil dari pikiran, harapan (*wishful thinking*) dan kebiasaan masyarakat.<sup>7</sup>

Istilah Ateisme pertama kali digunakan untuk merujuk pada "kepercayaan tersendiri" pada akhir abad ke-18 di Eropa, terutama merujuk pada ketidakpercayaan pada Tuhan monoteis.<sup>8</sup> Pada abad ke-20, pengaruh globalisasi ikut memperluas definisi istilah ini

---

orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf [7]: 172

<sup>7</sup>Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006), 22-33

<sup>8</sup>In part because of its wide use in monotheistic Western society, *atheism* is usually described as "disbelief in God", rather than more generally as "disbelief in deities". A clear distinction is rarely drawn in modern writings between these two definitions, but some archaic uses of *atheism* encompassed only disbelief in the singular God, not in polytheistic deities. It is on this basis that the obsolete term *adeism* was coined in the late 19th century to describe an absence of belief in plural deities. Lihat "Atheonism," <https://www.britannica.com/topic/atheism>.

untuk merujuk pada "ketidakpercayaan pada semua tuhan/dewa", meskipun hal itu masih umum untuk merujuk ateisme sebagai "ketidakpercayaan pada Tuhan (monoteis)".<sup>9</sup> Belakangan ini, ada suatu desakan dari kelompok filosof tertentu untuk mendefinisikan ulang *ateisme* sebagai "ketidakpercayaan pada dewa/dewi", dari-pada ateisme sebagai kepercayaan itu sendiri.<sup>10</sup>

## B. Akar Sejarah Kemunculan Ateisme

Secara umum hingga abad 17, bahkan di banyak wilayah di dunia hingga kini, kepercayaan akan Tuhan dianggap begitu umum dan seolah-olah merupakan kebenaran mutlak bersama yang tak perlu dipertanyakan.

Sebagai fenomena, ateisme bukanlah sebuah fenomena baru. Dalam sejarah peradaban, setiap kali ilmu dan pemikiran berkembang, ateisme muncul walaupun masih merupakan kepercayaan kaum elit, seperti ateisme Budhis di India serta ateisme Stoik dan Epikurean di Yunani Kuno. Sejarah ateisme di jaman modern bermula di Eropa sebagai akibat perpecahan di bidang agama dan dampak rasionalitas yang menjadi semangat zaman Pencerahan.

Pada era klasik-pertengahan, sikap kebertuhanan manusia selalu diaplikasikan dalam wujud penghambaan dan pengabdian yang terlegitimasi dalam formalitas agama, dan agama pun dipandang memiliki kebenaran mutlak dan universal (*determinisme*), yang dapat menyelesaikan persoalan sosial dan budaya manusia secara menyeluruh. Itulah peran agama yang pernah ditampilkan masyarakat Barat abad pertengahan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Michael Martin, *The Cambridge Companion to Atheism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

<sup>10</sup>"Atheism." <https://www.britannica.com/topic/atheism>.

<sup>11</sup>Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Kalam* Vol. 6, no. 2 (2017): 215, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.404>.

Tetapi pemberlakuan agama secara ketat<sup>12</sup> seperti itu justru menampilkan bentuk pemisahan yang tegas antara agama normatif<sup>13</sup> dan agama historis,<sup>14</sup> dan pada akhirnya melahirkan persoalan baru dalam kehidupan ber-Tuhan dan beragama pada umat manusia. Agama dianggap sudah tidak mampu lagi membuktikan kemampuan yang dimilikinya dan benar-benar telah menimbulkan kemiskinan pola berpikir masyarakat pada zaman abad pertengahan masa lalu.

Kemudian pada era baru (modern) timbullah suatu pemberontakan yang luar biasa terhadap agama yang kemudian memuncak pada pemutusan hubungan antara agama dan Tuhan dari kehidupan praktis umat manusia. Konsekuensinya, lahirlah suatu model peradaban manusia yang semata-mata mengkultuskan kemampuan akal tanpa mengkaitkan sedikitpun dengan nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagamaan, yaitu suatu model sekularistik dan

---

<sup>12</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994), 142-143

<sup>13</sup>Agama normatif adalah agama pada dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhan-an. Sedang agama historis adalah aspek agama yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Agama yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya.

“<http://zaelaniqodir.blogspot.com/2011/06/islam-normatif-dan-islam-historis.html>.”

<sup>14</sup>Agama historis ialah data (kehidupan) keagamaan yang dapat diverifikasi secara historis. Berbeda dengan sejarah keselamatan (*salvation history*), agama historis merefleksikan apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai contoh, secara historis, Islam sebagai agama seperti kita saksikan saat ini mengkristal belakangan setelah Nabi wafat. Para sejarawan kritis boleh berbeda pandangan tentang kapan dan bagaimana Islam historis terjadi. Namun demikian, mereka sepakat bahwa reifikasi Islam berlangsung secara gradual dan lebih lambat dari pada yang digambarkan dalam sumber-sumber Muslim. lihat, <https://geotimes.co.id/kolom/kapan-islam-sebagai-agama-muncul/>. Diakses pada 7 Agustus 2018

atheis praktis (bertuhan dalam teori, tapi tidak bertuhan dalam perilaku praktis).<sup>15</sup>

Menurut Buckley dalam *At the Origins of Modern Atheism*, ateisme modern muncul sebagai buah perang agama di Eropa antara Kristen dan Katolik dan pergeseran keagamaan dari Kristen tradisional yang tidak mempertanyakan keberadaan Tuhan menjadi bercorak agama alam sebagai akibat dari Pencerahan. Ini menjadi sangat berbeda dengan apa yang terjadi sepanjang jaman kegelapan di Eropa hingga abad 16, di mana keberadaan Tuhan dianggap sangatlah umum sehingga tidak perlu lagi dipertanyakan.<sup>16</sup>

J. Baggini menulis dalam *Atheisme: A Very Short Introduction* bahwa “orang tidak dapat menolak keberadaan Tuhan sama seperti menolak keberadaan matahari”.<sup>17</sup> Keberadaan Tuhan pada jaman kegelapan tidak pernah diperdebatkan. Sejak geraja katolik mendapat tantangan dari Protestan, orang Eropa yang terbiasa dengan kebenaran tunggal gereja, mulai sadar bahwa ada kebenaran lain. Legitimasi gereja terhadap kebenaran perlahan terkoyak oleh perpecahan tersebut dan agama turut andil menjadi penyulut dalam perang Kristen dan Katolik di banyak negara di Eropa.<sup>18</sup>

Bagaimanapun juga, ateisme tidak muncul begitu saja hanya karena perang antar gereja melainkan juga sebagai akibat tidak langsung dari pergeseran keagamaan jaman Pencerahan. Pada

---

<sup>15</sup>Yusuf, “Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer.”, 218

<sup>16</sup>Michael J. Buckley, *At the Origins of Modern Atheism* (London: Yale University Press, 1990)., 28

<sup>17</sup>J. Baggini, *Atheisme: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2003)., 86

<sup>18</sup>“Sejarah Singkat Ateisme di Zaman Modern,” <https://garrybrumadyadisty.wordpress.com/2012/04/01/sejarah-singkat-ateisme-modern-termasuk-indonesia-anonim/>. Diakses pada 6 Agustus 2018



awalnya, jaman Pencerahan menolak bertuhan secara tradisional bahkan juga menolak ateisme. Buckley menulis “Pencerahan tidak ramah terhadap ateisme: Pencerahan menolak ateisme, tetapi dalam penolakan ini, tokoh-tokoh besarnya tidak menghitung Gereja dan agama pengakuan dosa sebagai sekutu, melainkan sebagai musuh.”<sup>19</sup>

Sejak itu, muncul kelompok elit yang mulai mencari kebenaran agama tidak lagi melalui gereja, maka lahirlah agama alam (*natural religion*). Buckley menguraikan bahwa agama alam “letaknya lebih mendasar dari semua doktrin agama, mendasari semua pengakuan dosa, berisi kebenaran apapun yang disampaikan dan menjamin pengalaman langsung manusia”. Agama alam menganggap bahwa Tuhan dapat digapai melalui tanda-tanda yang ada di alam, tanpa melalui institusi gereja. Kemudian lahirlah deisme, suatu kepercayaan bahwa Tuhan, karena mahasempurna, mahatahu dan mahabijaksananya, tidak mencampuri alam yang telah diciptakannya begitu sempurna. Alam bergerak dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan.<sup>20</sup>

Pada abad 17 mulai terjadi pergeseran; keberadaan ateisme mulai diakui tetapi dipandang sebagai bukti kekurangan atau kecacatan seseorang. Kemunculan pola pikir modern yang mengandalkan rasio dan bukti ilmiah menarik gagasan tentang keberadaan Tuhan ke dalam penelaahannya. Tetapi, menggunakan rasio untuk menolak Tuhan dianggap sebagai ketidakmampuan berpikir secara maksimal. Pascal menyatakan bahwa “ateisme merupakan tanda kekuatan dari pikiran, tetapi hanya sampai batas tertentu”.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Buckley, *At the Origins of Modern Atheism.*, 38

<sup>20</sup>Buckley.

<sup>21</sup>“Sejarah Singkat Ateisme di Zaman Modern.”

Pada abad 18 secara diam-diam dan dalam tekanan, kaum ateis mulai bersuara dan deisme perlahan melahirkan ateisme. Baron D'Holbach (1723-1789) menerbitkan *The System of Nature*. Shelley menulis "*The Neccesity of Atheism*" pada 1881 dan ia dikeluarkan dari Universitas Oxford. Kemudian secara perlahan deisme memunculkan ateisme di jaman modern. Karya ateistis pertama dalam sejarah modern adalah *System of Nature* (1770). Melalui karya ini, Barron D'Holbach tidak hanya menyatakan bahwa alam bekerja dengan mekanismenya sendiri dan tidak melibatkan pengaruh ilahiah, dia juga menolak keberadaan Tuhan dan mengkritik agama dengan pedas. Dapat dikatakan, ateisme di jaman modern melanjutkan deisme satu langkah lebih jauh. Dalam pengantarnya, D'Holbach menuduh agama adalah tiran yang melemahkan munculnya kebenaran. Ia mengatakan: "Suara kebenaran hanya dapat didengar oleh jiwa yang terbiasa dengan renungan, yang kepekaannya melemahkan ketenangan tak terhingga yang disiramkan ke bumi oleh tirani agama dan politik" dan menurutnya, agama menjauhkan manusia dari pencerahan dan memasukannya pada kesalahan. Katanya lagi: "kesalahan disebabkan oleh teror agama yang tidak saja mengisi manusia dengan ketakutan, tapi juga menyebabkan manusia menghancurkan dirinya demi makhluk kasar dan imajiner." Holbach bahkan secara sinis menyebut "adalah konyol manusia menyerahkan diri pada sebuah bahtera yang tidak membawa ke manapun kecuali kejahatan".<sup>22</sup>

Namun demikian, pada abad 18 ateisme masih lambat perkembangannya. Orang yang pertama mengaku ateis secara terbuka pada elit intelektual adalah Diderot pada pertengahan abad 18. Dia menganggap ateisme adalah konsekuensi dari integritasnya akan pengetahuan dan kebenaran. Kemudian secara perlahan perubahan mulai terjadi yang dimunculkan oleh Voltarire. Menurut

---

<sup>22</sup>"Sejarah Singkat Ateisme di Zaman Modern."

Neusch, Voltaire (1694–778), meski ia menolak ateisme, tetapi ia masih menempatkan Tuhan di pinggiran hidupnya.<sup>23</sup>

Abad 19 adalah gerbang bersuara bagi ateisme dalam sejarah, di mana agama dan gagasan ketuhanan mendapat serangan dari berbagai sisi. Orang-orang mulai secara terbuka mengakui keateisan mereka. Para tokoh pemikir pada abad 19 mengaku sebagai penganut ateis dan menyerang pemikiran-pemikiran agama (terutama Kristen) dan ketuhanan. Dari sisi gagasan filosofis, Nietzsche dan Feurbach adalah contoh penyerang yang tajam. Nietzsche menganggap Tuhan, kecuali dewa-dewa Yunani yang dianggap ekspresi kecintaan pada bumi, sebagai ilusi palsu yang melemahkan manusia dengan menyangkal kenyataan. Feurbach, yang mengenyam pendidikan sebagai pendeta, menyimpulkan bahwa Tuhan pada hakikatnya adalah ekspresi hasrat manusia akan hakikat dirinya. Maka, ilmu ketuhanan (teologi), tidak lain adalah ilmu tentang manusia.<sup>24</sup>

Dalam ranah politik muncul politikus Charles Bardlaugh di Inggris yang memperjuangkan hak-hak sipil orang ateis dalam hukum dan parlemen. Sebelum Charles Bardlaugh, setiap orang harus bersumpah di hadapan Ratu Inggris dan Alkitab agar dapat duduk di parlemen. Bahkan dalam hukum, seorang saksi harus percaya Tuhan karena dia harus bersumpah di atas alkitab. Ateis pun tersingkir. Setelah perjuangan panjang dan melelahkan, Charles Bardlaugh akhirnya mampu memasuki parlemen. Dia berjuang agar ateisme dapat menjadi sudut pandang yang diterima dalam kehidupan sipil dan agar orang ateism setara dengan kaum teis.

---

<sup>23</sup>Marcell Neusch, *The Sources of Modern Atheism: One Hundred Years of Debate over God*, Trans by Matthew J. O'Connell (New York: Paulist Press, 1982), 15

<sup>24</sup>“Sejarah Singkat Ateisme di Zaman Modern.”

Walaupun sudah muncul ke permukaan, ateisme belumlah populer pada abad 19 di Eropa. Nietzsche, seorang filsuf ateis Jerman, mencium adanya pergantian semangat zaman. Nietzsche menggambarkan bahwa orang-orang pada zamannya, walaupun tampak dari luar masih percaya Tuhan, sebenarnya tidak lagi mempercayai Tuhan. Akhirnya, pada abad 20, ateisme yang tadinya hanyalah pandangan segelintir kaum elit mulai menyebar dan menjadi populer. Terlebih lagi, pada awal zaman modern, hanya sedikit intelektual yang terang-terangan mengaku dirinya ateis. Perkembangan rasionalisme jaman pencerahan, melalui wahana ideologis maupun media, bertanggung jawab atas penyebarluasan ateisme ke seluruh dunia.

### **C. Jenis-Jenis Ateisme**

Menurut Bagus, jenis ateisme dapat diklasifikasikan menjadi:

#### **1. Ateisme Naif.**

Dalam hal ini, Bagus tidak menjelaskan secara eksplisit pengertian ateisme jenis ini. Ia menyebut fenomenanya pada karya-karya filosof Yunani Kuno seperti Thales, Anaximenes, Herakleitos, Demokritos, Epikuros, Xenophanes, dan Lucretius. Para filosof tersebut dalam menjelaskan fenomena-fenomena menggunakan sebab-sebab alamiah, tidak menyinggung Tuhan atau kekuatan di luar alam.

#### **2. Ateisme Teoritis dan Praktis**

Ateisme teoritis adalah ateisme yang individu penganutnya berpandangan bahwa Tuhan tidak ada. Ateisme teoritis terdiri dari dua macam: ateisme teoritis negatif dan ateisme teoritis positif. Sedangkan ateisme praktis, individu penganutnya meyakini akan adanya Tuhan, tetapi menolak Tuhan dengan cara hidupnya. Dalam hidupnya ia bertingkah laku seolah-olah Tuhan tidak ada. Ateis teoritis negatif adalah seorang yang tidak mempunyai gagasan atau mempunyai

gagasan yang kacau tentang Tuhan, sedangkan ateis teoritis positif meragukan eksistensi Tuhan, karena eksistensi Tuhan tidak bisa dibuktikan secara memadai.<sup>25</sup>

### 3. Ateisme Materialistis dan Positivistis

Yaitu bentuk ateisme yang secara gamblang dapat ditemukan dalam aliran materialisme dan positivisme. Aliran-aliran ini menolak keberadaan sesuatu yang rohani dan transenden.

Dalam pembahasan berikut, uraian akan lebih banyak diarahkan kepada pengkategorian (jenis) ateisme kepada ateisme teoritis dan ateisme praktis, meskipun dimungkinkan di dalamnya ada perbedaan penyebutan istilahnya. Hal ini karena ada perbedaan mendasar antara ateisme praktis dan ateisme teoretis. Ateisme teoritis memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan argumen filosofis dan dasar pemikiran yang berbeda-beda pula. Sebaliknya, ateisme praktis tidaklah memerlukan argumen yang spesifik. Berikut ini kedua jenis ateisme ini akan dijelaskan:

#### 1. Ateisme praktis

Menurut ateisme ini, keberadaan Tuhan tidaklah disangkal, namun dianggap tidak penting dan tidak berguna. Bagi mereka, Tuhan tidaklah memberikan tujuan hidup, ataupun mempengaruhi kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Dengan pengertian lain, ateisme praktis adalah sikap tidak peduli kepada ada-tidaknya Tuhan. Sebab bagi mereka, persoalan ada-tidaknya Tuhan tidaklah begitu relevan dengan makna hidup dan kejelasan tentang eksistensi manusia. Jadi, konsep tentang adanya “Tuhan” tidak lagi diperlukan untuk menjawab

---

<sup>25</sup>Bagus, *Kamus Filsafat.*, 95

<sup>26</sup>”Ateisme,” <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ateisme>, Diakses pada 10 Agustus 2018

pertanyaan, mengapa manusia hidup, dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari? Semuanya telah dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Ada yang menyebut ateisme ini dengan ateisme *pragmatis*, juga dikenal dengan sebutan apateisme.

Ateisme praktis dapat berupa:

- Ketidadaan motivasi religius, yakni kepercayaannya pada Tuhan tidak memotivasi tindakan moral, religi, ataupun bentuk-bentuk tindakan lainnya;
  - Pengesampingan masalah Tuhan dan agama secara aktif dari pemikiran dan tindakan praktis;
  - Pengabaian, yakni ketiadatertarikan apapun pada permasalahan Tuhan dan agama;
  - Ketidaktahuan (kebodohan) akan konsep Tuhan dan dewa.<sup>28</sup>
2. Ateisme teoretis

Ateisme teoretis secara eksplisit menolak keberadaan Tuhan dan memberikan argumen untuk menentang keberadaan Tuhan, dan secara aktif menyangkal argumen teistik mengenai keberadaan tuhan, seperti misalnya argumen dari rancangan dan taruhan Pascal. Ada beberapa alasan teoretis yang digunakan untuk menolak keberadaan tuhan, utamanya secara ontologis, gnoseologis,<sup>29</sup> dan epistemologis.

#### ***Argumen epistemologis dan ontologis***

Ateisme epistemologis berargumen bahwa orang tidak dapat mengetahui Tuhan ataupun menentukan keberadaan

---

<sup>27</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 146

<sup>28</sup>“Ateisme, <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ateisme>.”

<sup>29</sup>Gnosiologi ("studi pengetahuan"), suatu istilah estetika abad ke-18, adalah "filsafat pengetahuan dan kognisi". Istilah ini saat ini digunakan terutama dalam hal Kekristenan Timur. “<https://En.Wikipedia.Org/Wiki/Gnosiology>,”

Tuhan. Dasar epistemologis mereka adalah agnostisisme. Dalam filosofi imanensi, ketuhanan tidak dapat dipisahkan dari dunia itu sendiri, termasuk pula pikiran seseorang, dan kesadaran tiap-tiap orang terkunci pada subjek. Menurut agnostisisme, keterbatasan pada perspektif ini menghalangi untuk mengambil kesimpulan objektif apapun mengenai kepercayaan pada Tuhan dan keberadaannya. Agnostisisme rasionalistik Kant dan Pencerahan hanya menerima ilmu yang dideduksi dari rasionalitas manusia. Bentuk ateisme ini berpandangan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat sebagai suatu materi secara prinsipnya, sehingga tidak dapat diketahui apakah ia ada atau tidak.<sup>30</sup>

Sedangkan argumen ontologis yang mendukung ateisme meliputi positivisme logis dan agnostisisme, yang menegaskan ketidakberartian dan ketidakterpahaman istilah-istilah dasar seperti "Tuhan" dan pernyataan seperti "Tuhan adalah Mahakuasa." Nonkognitivisme teologis menegaskan bahwa pernyataan "Tuhan ada" bukanlah suatu dalil, bahkan dipandang sebagai omong kosong dan secara kognitif tidak berarti.

### ***Argumen metafisika***

Ateisme metafisik didasarkan pada monisme metafisika, yakni pandangan bahwa realitas adalah homogen dan tidak dapat dibagi. Ateis metafisik absolut termasuk ke dalam bentuk fisikalisme, sehingga secara eksplisit menolak keberadaan makhluk-makhluk halus. Ateis metafisik relatif menolak secara implisit konsep-konsep ketuhanan tertentu didasarkan pada ketidak-kongruenan antara filosofi dasar

---

<sup>30</sup><https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ateisme>.

mereka dengan sifat-sifat yang biasanya ditujukan kepada tuhan.<sup>31</sup>

Salah satu kritik yang paling umum terhadap ateisme adalah bahwa menolak keberadaan Tuhan akan membawa pada relativisme moral, menyebabkan seseorang tidak bermoral ataupun tidak memiliki dasar etika, atau membuat hidup tidak berarti dan menyedihkan. Blaise Pascal memaparkan argumen ini pada tahun 1669.

#### **D. Ajaran dan Ideologi Ateisme**

Pada uraian berikut akan disajikan pandangan beberapa tokoh ateisme. Pandangan mereka inilah yang mewarnai sikap, pandangan, dan ideologi kaum ateis.

Menurut Nietzsche, salah satu tokoh penting ateis, Tuhan telah mati, karena dengan mematikan Tuhan, manusia baru bisa bebas berbuat dan bertindak. Sebab selama ini manusia terkungkung oleh nilai-nilai agama, seperti pahala dan dosa. Sekarang Tuhan sudah mati dan terkubur. Dia bebas untuk menentukan nasibnya dan menjadi manusia super. Manusia super, menurut Nietzsche, adalah tujuan manusia yang sempurna. Lawannya adalah manusia budak yang tidak memiliki ambisi. Kebijakan yang utama adalah kekuatan, yang kuatlah yang menang dan segala yang baik harus kuat. Sebaliknya, yang lemah pasti buruk. Perang, menurutnya, adalah gejala yang wajar untuk menentukan siapa yang terkuat dari berbagai bangsa.<sup>32</sup>

Individu bagi Nietzsche adalah titik sentral dari segala pembahasannya. Dia tidak saja menolak segala bentuk

---

<sup>31</sup>“Ateisme, <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ateisme>.”

<sup>32</sup>Mawardi, “Keragu-Raguan terhadap Agama: Wacana Humanisme dan Eksistensialisme,” *Jurnal Substantia* Vol. 15, no. No. 2 (2013): 281–90.



persamaan manusia, baik menurut adat maupun agama. Nilai baik atau buruk tidak tergantung pada adat atau agama. Nilai baik tergantung pada individu yang bebas. Nietzsche pernah berkata, “Aku ajarkan kepada kamu, jadilah manusia agung. Dulu dosa terbesar adalah dosa melawan Tuhan, tetapi Tuhan sudah mati dan bersamaan dengan itu mati pulalah pendosa-pendosa ini”. Manusia ibarat samudera yang luas tidak akan luntur oleh arus sungai yang kotor. Manusia harus terus menerus melampaui dirinya sendiri dan mencipta. Lagi pula sudah saatnya manusia menentukan nasibnya dan tujuannya sendiri serta menanam bibit harapan yang sesungguhnya.<sup>33</sup>

Nietzsche menyatakan bahwa suatu kebenaran bernilai kalau kebenaran itu berhasil. Karena itu, dia merasa tidak tertarik untuk meneliti apakah agama Kristen benar atau palsu sebab yang penting adalah hasilnya. Dia tidak merasa ragu-ragu untuk lebih menyukai kebohongan dan kepalsuan asalkan hal-hal ini terbukti lebih berhasil dibanding dengan kebenaran. Dia berseru, “Saat ini tidak ada gunanya mempersoalkan apakah orang-orang percaya kepada Tuhan atau tidak. Sekarang Tuhan hanyalah merupakan suatu kata yang tidak berarti, dan bahkan bukan merupakan konsep”.<sup>34</sup>

Nietzsche menjelaskan fenomena keagamaan berdasarkan proses proyeksi yang tidak disadari. Manusia pada saat tertentu menjadi sadar akan kekuatan yang terpendam dalam dirinya dan kemampuannya untuk mencinta. Manusia tidak berani mengatakan bahwa kekuatan dan cinta itu berasal dari dirinya sendiri, maka ia menganggap hal-hal tersebut berasal dari suatu makhluk gaib yang berbeda dengan dirinya.

---

<sup>33</sup>Mawardi.

<sup>34</sup>Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, ed. Terj. (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), 161

Selanjutnya, dia membagi dua aspek dari sifatnya sendiri menjadi dua lingkungan, yaitu: (1) aspek yang biasa, wajar dan lemah menjadi milik lingkungan yang disebut “manusia”, dan (2) aspek yang aneh dan luar biasa dari sifatnya ditempatkan pada lingkungan lain yang disebut Tuhan. Dengan menjauhkan segala sesuatu yang sempurna dari dirinya sendiri, maka manusia telah menyia-nyiakan dirinya sendiri. Oleh karenanya agama merupakan suatu proses pencemaran manusia. Agama telah merendahkan derajat manusia, akibatnya segala kebaikan, keagungan, dan kebenaran bersifat gaib, demikian Nietzsche.

Selanjutnya, untuk membebaskan pikiran manusia dari ide tentang Tuhan, menurut Nietzsche, seseorang tidak harus menyalahkan bukti-bukti yang menduga tentang adanya Tuhan. Dia harus menyerang nilai-nilai Kristen yang merendahkan derajat manusia dan menggantikannya dengan nilai yang mulia dan agung. Dengan kemauan yang keras, manusia harus membebaskan dirinya sendiri dari nilai-nilai Tuhan yang membebani. Untuk menjadi yang benar-benar agung, kata Nietzsche, manusia harus gencar mengumandangkan kematian Tuhan.<sup>35</sup> Baginya, dengan kematian Tuhan, maka terbukalah kesempatan bagi manusia untuk menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta. Dengan matinya Tuhan, maka nista pula apa yang disebut dosa. Kebajikan yang utama bagi manusia adalah mencipta, demikian pikiran Nietzsche.

Sementara itu menurut tokoh ateis lainnya, Sartre, Tuhan merupakan hal yang sangat tidak jelas baginya, sehingga dia menganggap sama sekali tidak ada gunanya untuk menyelidiki dan membuktikan kesalahan argumen tradisional dan modern tentang eksistensi Tuhan. Dia

---

<sup>35</sup>Lepp.

menganggap bahwa Tuhan hanya merupakan proyeksi dari jiwa manusia. Hipotesa tentang Tuhan tidak diperlukan untuk mewujudkan dan memahami eksistensi manusia. Baik Tuhan ada atau tidak ada tidak mengubah kondisi nyata manusia, kata Sartre. Sebab seandainya Tuhan ada, manusia sama sekali tidak berarti. Tuhan harus ditolak atas nama kemerdekaan. Alasannya adalah bahwa manusia tidak akan menjadi bebas bila ada suatu tatanan nilai yang absolut dan universal.<sup>36</sup>

Kemerdekaan manusia, kata Sartre, adalah mutlak dan sekaligus suatu hukuman. Di balik kebebasan itu, manusia dituntut bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tanggungjawab itu mencakup kemanusiaan secara keseluruhan, sebab dia dituntut memilih berbagai kemungkinan yang tersedia. Di sinilah letaknya, seseorang yang memilih diliputi dengan kecemasan atas tanggungjawab. Di satu sisi, dia menemukan kebebasan, tetapi di sisi lain justru kebebasan itu dirasakannya sebagai beban yang berat. Tidak ada yang dapat meringankan beban ini, termasuk Tuhan. Tuhan, kata Sartre, tidak dapat dimintai tanggungjawab dan tidak bisa dijadikan tempat untuk menggantungkan tanggungjawab. Tuhan tidak terlibat dalam keputusan yang diambil manusia. Manusia adalah pemilik kebebasan dan hanya sebagai kebebasan inilah ia bisa bertanggungjawab.<sup>37</sup>

Konsepsi tentang kebebasan menjadi salah satu alasan bagi ateisme Sartre. Seandainya Tuhan ada, kata Sartre, tidak mungkin saya bebas. Tuhan Maha Tahu dan sudah mengetahui segala-galanya sebelum saya melakukan dan Tuhan pulalah yang akan menentukan hukuman moral. Kalau begitu, tidak

---

<sup>36</sup>Lepp., 138

<sup>37</sup>Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 138

ada peluang lagi bagi kreatifitas dan kebebasan. Tuhan sebagai Ada yang Absolut sama sekali akan memusnahkan kebebasan manusia.

Dari penjelasan di atas terlihat baik Nietzsche maupun Sartre sama-sama meletakkan manusia sebagai fokus sentral dan tertinggi. Oleh karenanya, segala bentuk ketinggian lain yang berbentuk supernatural harus ditolak karena menghalangi kebebasan manusia.[]

### **BAB III**

## **MELACAK BENIH DAN AKAR ATEISME DALAM AL-QUR'AN**

Menurut fitrahnya, manusia memiliki perasaan dan keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan di luar dirinya, yang mengatur dan mengendalikan kehidupan semua makhluk kosmos, termasuk dirinya. Itulah yang biasa disebut perasaan ketuhanan. Perasaan dan keyakinan itu muncul karena adanya kebutuhan akan perlindungan dan keamanan dalam hidupnya. Al-Qur'an misalnya menggambarkan betapa perasaan tersebut akan semakin menguat manakala ia sedang berada dalam situasi yang penuh ancaman dari alam sekitarnya, meskipun kemudian melemah ketika dia sudah berada dalam kondisi yang aman dan baik-baik saja.<sup>1</sup> Secara empiris, kebutuhan manusia akan perlindungan dan keamanan dalam hidupnya inilah yang menjadi embrio bagi lahirnya persoalan ketuhanan dan keagamaan dalam kehidupan manusia. Memang, secara historis persoalan ketuhanan dan keagamaan tidak pernah lepas dari sejarah kehidupan manusia. Beragama tak lain adalah keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik secara individual maupun kelompok. Selanjutnya, keyakinan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti rasa takut, optimis, pasrah, dan lainnya

---

<sup>1</sup>Ayat ini misalnya menggambarkan sebagai berikut: “Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo`a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo`a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan”. (Qs. Yunus [10]: 12)

yang dalam kehidupan modern seringkali dipandang unik atau aneh.<sup>2</sup>

Gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah, di mana gagasan itu akan memiliki sedikit perbedaan bagi setiap kelompok yang menggunakannya di berbagai periode waktu. Gagasan tentang “Tuhan” pun juga mengalami perubahan, karena ia mencakup keseluruhan spektrum makna. Jika gagasan tentang Tuhan tidak memiliki keluwesan, maka ia tidak akan bisa bertahan menjadi gagasan besar umat manusia. Ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna, maka ia akan ditinggalkan dan digantikan oleh yang lain.<sup>3</sup>

Secara historis, pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Namun perlahan-lahan Dia memudar dari kesadaran umatnya. Dia telah menjadi begitu jauh sehingga mereka memutuskan bahwa mereka tidak lagi menginginkannya. Pada akhirnya dia dikatakan telah menghilang.<sup>4</sup> Inilah salah satu gambaran munculnya orang-orang yang menolak keberadaan Tuhan yang dikenal sebagai ateis. Mereka memiliki konsep tersendiri tentang Tuhan dan realitas kehidupan yang mereka jalani.

---

<sup>2</sup>Ramli, “Agama dan Kehidupan Manusia,” *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2015): 138–144, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>.

<sup>3</sup>Marcell Neusch, *The Sources of Modern Atheism: One Hundred Years of Debate over God*, ed. Trans by Matthew J. O’Connell (New York: Paulist Press, 1982).

<sup>4</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Bandung: Mizan, 2014), 27

Pada uraian di bawah ini akan dijelaskan bagaimana gambaran al-Qur'an tentang pandangan hidup orang-orang ateis dalam rentetan sejarah para Nabi yang pernah diutus oleh Allah swt.

## **A. Pandangan Hidup dan Sikap Orang-orang Ateis dalam al-Qur'an**

Bila ditelusuri dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an, bisa ditemukan banyak gambaran tentang pandangan hidup atau pola berpikir orang-orang yang bisa dicirikan sebagai orang-orang ateis. Pandangan hidup mereka tersebut di antaranya adalah:

### **1. Kehidupan Hanya Ada di Dunia Saja**

Al-Qur'an menggambarkan pandangan orang-orang yang menolak adanya kehidupan sesudah mati dan hanya mengakui adanya kehidupan di dunia ini saja dalam berbagai ayatnya, antara lain:

“Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan". (Qs. Al-An'am [6]: 29)

Menurut paham orang kafir ateis, hidup ini terbatas pada kehidupan duniawi semata-mata. Mereka mengingkari adanya hari kebangkitan, hari pembalasan atau pertolongan. Karena mereka tidak meyakini adanya kehidupan setelah kematian di dunia ini, maka mereka berbuat apa pun di dunia ini berdasarkan keinginan-keinginan dan kehendak mereka.<sup>5</sup> Segala akibat dan konsekuensi atas perbuatan mereka hanya diukur berdasarkan akibat-akibat dunia yang bersifat materi saja. Dengan demikian, kehidupan yang bersifat material menjadi satu-satunya ukuran

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8” (Harf Information Technology Company, 2002).

dan standar kehidupan mereka. Kesadaran hidup yang bersifat material tidak sanggup menembus batas-batas ruang dan waktu. Ini karena pola pikir materialistik mereka hanya terpaku pada tataran empiris, yang terlihat, terasa dan terukur. Kebenaran adalah sesuatu yang bersifat empirik, di luar itu berarti khayala, omong kosong dan imajinasi. Ya, mereka telah gagal dalam memahami realitas sehingga mereka menyatakan bahwa hidup ini hanya yang ada sekarang ini dan hanya waktu yang akan membinasakan semuanya.<sup>6</sup>

Kaum ateis bisa digolongkan sebagai kaum yang berpaham materialisme. Menurut pendukung paham materialisme, akhirat adalah gambaran ketidakberdayaan orang-orang bodoh yang tidak sanggup mewujudkan kehidupan yang dicitakan lalu mereka lari kepada ilusi untuk menghibur diri dan merasa puas. Itulah akhirat, sebuah ilusi tentang kehidupan yang ideal dan penuh kemakmuran. Demikian antara lain pandangan kaum ateis sejak jaman nabi-nabi terdahulu hingga ateis modern.

Seorang tokoh ateis abad ini, Hitchens, menambahkan bahwa akhirat adalah sebuah kebohongan besar yang tidak bisa dibuktikan, tidak logis dan tidak rasional. Demikian pula, alam semesta ini bukanlah hasil penciptaan dari “Kecerdasan Tunggal”, melainkan terjadi dengan sendirinya secara evolutif sesuai hukum alam.<sup>7</sup>

Pada ayat lain, al-Qur’an menggambarkan pandangan mereka:

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8”; Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik “Hari Kiamat”* (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014), 4

<sup>7</sup>Agus Mustofa, *Beragama dengan Akal Sehat* (Surabaya: Padma Press, 2008), 126



"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi". (Qs. Al-Mu'minun [23]: 37)

Sejalan dengan pandangan mereka di atas, mereka mengatakan: "Kehidupan yang sebenarnya hanya kehidupan dunia ini saja. Manusia ada yang hidup kemudian mati, lalu disusul oleh yang lain secara silih berganti, generasi demi generasi. Tak berbeda dengan tanaman, ada yang bercocok tanam dan ada yang panen dan manusia tidak akan dibangkitkan lagi setelah mati".<sup>8</sup>

Pada ayat lainnya, pandangan mereka tentang kehidupan ini digambarkan secara lebih jelas, sebagaimana berikut:

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (Qs. Al-Jatsiyah [45]: 24)

Ayat ini menggambarkan keingkaran orang-orang musyrik ateis Arab akan adanya hari kebangkitan. Menurut anggapan mereka kehidupan itu hanya di dunia saja. Di dunia mereka dilahirkan dan di dunia pula mereka dimatikan dan di situlah akhir dari segala sesuatu. Demikian itu pula yang terjadi pada nenek moyang mereka. Menurut mereka, yang menyebabkan kematian dan kebinasaan segala sesuatu ialah perjalanan waktu (masa). Ini menjadi kebiasaan orang-orang Arab, selalu menyandarkan segala sesuatu/ peristiwa kepada waktu. Ketika mereka tertimpa musibah/ bencana, mereka mencela waktu. Keterangan ini diperkuat oleh adat kebiasaan orang Arab Jahiliah yaitu apabila mereka ditimpa bencana atau musibah,

---

<sup>8</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Matbaah Mushthafa al-Babi al Halabi, 1946). Juz 18, 22

keluarlah kata-kata dari mulut mereka, "Aduh celakalah masa". Mereka mengumpat-ngumpat masa karena menurut mereka masa itulah sumber dari segala musibah.<sup>9</sup>

Pandangan orang-orang musyrik ateis Arab di atas menurut al-Qur'an merupakan pandangan orang yang tak berpengetahuan alias orang bodoh yang tak mampu memahami realitas kehidupan secara komprehensif. Sikap atau perbuatan mereka lebih banyak didasarkan pada dugaan-dugaan belaka, bukan keyakinan atas kebenaran. Yang demikian itu, karena mereka mengukur kebenaran sebuah realitas hanya mendasarkan pada hal yang bersifat material dan lahiriyah. Sedangkan di luar yang material mereka tolak dan mereka anggap tidak ada atau hanya angan-angan saja.

Argumentasi orang yang mengingkari kehidupan akhirat lebih didasari pada sudut pandang yang bersifat material-fisikal. Memang hingga saat ini pernah ada –secara logika- manusia yang telah mati dan hancur menjadi tulang belulang dapat hidup kembali. Oleh karena itu, kebangkitan kembali merupakan sesuatu yang tak masuk akal pula.<sup>10</sup>

Dunia dan akhirat sungguh bisa dibedakan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Kehidupan dunia merupakan bagian kehidupan yang tersembunyi (*al-syahadah*), sedangkan akhirat merupakan bagian kehidupan yang tersembunyi. Keduanya merupakan dua sisi dari satu mata uang. Dunia adalah kini, di sini, dan akhirat adalah nanti sesudah mati, dan di balik kehidupan dunia ini.

## **2. Tidak Ada Kebangkitan Kembali Sesudah Mati**

---

<sup>9</sup>al-Maraghi, juz 25, 158-159

<sup>10</sup>Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat; Konsep Eskatologi Nuruddin ar Raniri* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 11

Pandangan lain dari orang-orang ateis yang banyak diungkap al-Qur'an adalah pandangan mereka tentang kebangkitan setelah mati. Mereka secara tegas menolak adanya kebangkitan setelah kematian di dunia ini, karena hal tersebut mereka pandang sesuatu yang tak mungkin terjadi. Kata mereka; *“Apakah kami setelah mati dan menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.”* (Qs. Qaf [50]: 3). Pada ayat-ayat di bawah ini diterangkan secara detail perihal tersebut:

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi”. (Qs. Al-Nahl [16]: 38)

Pada ayat ini mereka menyatakan dengan disertai sumpah atas nama Tuhan yang menegaskan kesungguhan pernyataan mereka bahwa kebangkitan manusia setelah kematian di dunia itu tidak akan pernah terjadi. Mereka berkeras hati tidak mau percaya akan terjadinya hari berbangkit di akhirat setelah kehidupan dunia ini. Penolakan mereka terhadap hari berbangkit merupakan akibat dari keingkaran mereka terhadap seruan Rasul. Mereka berpendapat bahwa kematian itu tiada lain hanyalah kehancuran dan kemusnahan, maka bagaimana mungkin terjadi kebangkitan setelah badan itu musnah. Mengembalikan barang yang musnah kepada bentuknya semula adalah mustahil. Allah SWT pun membatalkan keyakinan mereka yang salah itu dan menegaskan bahwa yang benar adalah bahwa Allah akan membangkitkan seluruh manusia yang telah mati sebagai suatu janji yang telah ditetapkan, dan ini pasti terjadi. Karena mereka tidak mengerti sifat-sifat Allah yang memiliki kekuasaan tidak terbatas, maka mereka tidak

mengetahui janji Allah tentang bakal terjadinya hari kebangkitan dan pada saat itu semua makhluk yang telah mengalami kemusnahan dan kehancuran akan dibangkitkan kembali dari alam kuburnya dan akan dihidupkan kembali sebagai makhluk yang harus bertanggung jawab atas amal perbuatan diri mereka di dunia.<sup>11</sup>

Pada ayat lain, al-Qur'an menyebutkan:

"Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?." (Qs. Al-Isra' [17]: 49)

Di sini al-Qur'an menggambarkan lagi apa yang dikatakan oleh kaum musyrik ateis Makkah mengenai hari kebangkitan. Mereka mengatakan bahwa apabila mereka telah mati dan telah menjadi tulang belulang, biarpun tulang belulang itu masih utuh dan baik, apakah benar mereka akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru. Dari perkataan mereka ini jelas bahwa mereka tidak mau mempercayai adanya hari kebangkitan. Menurut kepercayaan mereka bahwa apabila mereka telah mati dan telah menjadi tulang-belulang apapun bentuknya, baik tulang-belulang itu masih utuh atau telah terpisah-pisah dari bagian-bagiannya, dan bahkan hancur luluh tidak mungkin akan tergabung kembali dan menjadi makhluk yang lain yang hidup seperti sedia kala sebelum mati.<sup>12</sup>

Keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan dikarenakan mereka menyamakan sesuatu yang berada di luar kemampuan

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8" (Harf Information Technology Company, 2002).

<sup>12</sup>Departemen Agama RI.; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 15, 55

pikiran mereka dengan kejadian yang biasa mereka alami sehari-hari dan yang mereka persepsikan dengan akal dan pikiran (realitas empirik). Padahal kemampuan untuk membangkitkan kembali semua makhluk, berada di tangan Allah Swt, yang menciptakan segala makhluk yang ada. Kesemuanya itu berada di luar kemampuan pikiran mereka.

“Itulah **sejauh-jauh pengetahuan (kadar ilmu)** mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Qs. Al-Najm [53]: 30)

“Bahkan yang sebenarnya, **mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna** padahal belum datang kepada mereka penjelasannya... (Qs. Yunus [10]: 39)

Karena perkara kebangkitan kembali setelah kematian di luar pengalaman empirik mereka, maka orang-orang kafir ateis menolak terang-terangan perkara tersebut dan keluarlah ucapan mereka seperti diungkapkan al-Qur’an ini:

“Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat". Mereka berkata: Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan". (Q.S. Al-Nazi'at [79]: 10-12).

Pada ayat lain, gambaran keingkaran orang-orang kafir ateis akan kebangkitan kembali setelah kematian ada dalam kisah umat nabi Hud as. Ateisme pada jaman nabi Hud as muncul dalam bentuk sikap penolakan terhadap kehadiran rasul dan terhadap konsep kebangkitan kembali setelah kematian. Ayat berikut menggambarkan hal tersebut:

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang,

kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?, jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu,” (Qs. al-Mu’minun [23]: 35-36)

Pada ayat ini, alasan keingkaran mereka terhadap adanya kebangkitan sesudah mati muncul pada perkataan pemimpin mereka kepada masyarakatnya, "Apakah ia (Hud as) mengancam kepadamu, bahwa bila kamu sudah mati, badanmu telah hancur dalam kubur dan hanya tulang belulang saja, bahwa kamu akan dibangkitkan lagi dari kuburanmu itu untuk dihisab pada Hari Kiamat?, Jauh dan mustahil sekali apa yang diancamkan oleh Hud kepada kami itu. Apakah akalmu akan menerima pernyataan seperti itu?".<sup>13</sup> Mereka bahkan mengejek dan menganggap rasul yang mendakwahkan konsep kebangkitan itu sebagai mengadakan kebohongan dan sakit gila.

“Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atautkah ada padanya penyakit gila?..." (Qs. Saba’ [34]: 7-8)

Ayat lain yang menerangkan penolakan orang-orang musyrik ateis akan adanya kebangkitan kembali sesudah kematian adalah:

“Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Qs. Al-Taghabun [64]: 7)

---

<sup>13</sup>Kementerian Wakaf Mesir, “Tafsir Al-Muntakhab: Aplikasi Al-Qur’an Versi 8” (Harf Information Technology Company, 2002).

Ayat ini menerangkan anggapan orang-orang musyrik ateis bahwa tidak akan ada hari berbangkit, hari perhitungan dan hari pembalasan. Anggapan mereka ini diungkapkan juga dalam ayat berikut:

“Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?. (Q.S al- Ra'd [13]: 5)

“Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?. (Q.S Yasin [36]: 78)

Anggapan orang-orang musyrik ateis yang keliru ini ditolak dengan tegas bahwa hari berbangkit dan hari pembalasan itu pasti ada, dan semua manusia akan dihidupkan kembali pada hari itu, lalu diberitahukan semua yang pernah mereka perbuat di dunia sampai kepada yang sekecil-kecilnya untuk dihisab dan diberi balasan. Yang demikian ini bagi Allah sangat mudah dan tidak ada kesulitan sama sekali.<sup>14</sup> Allah menegaskan:

Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (Qs. Yasin [36]: 79)

Penolakan orang-orang ateis terhadap konsep kebangkitan kembali sesudah kematian juga digambarkan al-Qur'an melalui kisah pemilik kebun yang bercakap-cakap dengan temannya yang mukmin.

“dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". (al-Kahfi [18]: 36)

Dalam ayat ini, Allah meneruskan apa yang diucapkan pemilik kebun itu kepada temannya yang mukmin. Dia

---

<sup>14</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 28, 123-124

menegaskan ketidakpercayaannya akan kedatangan hari kiamat. Dia berucap, “Sekiranya hari kiamat itu datang dan aku dikembalikan kepada Tuhan, tentulah aku akan dapat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebunku itu di dunia ini”. Sikap pemilik kebun itu menunjukkan pemahamannya tentang keabadian alam dan keingkaran akan adanya hari kiamat (hari akhir). Menurut dugaannya, seandainya dia dikembalikan kepada Tuhan, tentu di akhirat dia akan mendapatkan kebun-kebun yang lebih baik daripada kebun-kebunnya di dunia ini. Dugaan ini didasarkan atas pengalamannya bahwa kedua kebun yang dimilikinya yang dipercayakan Tuhan kepadanya tidak lain kecuali dikarenakan kepintaran pemiliknya.<sup>15</sup> Al-Qur’an menuturkan lagi pada ayat berikut:

“Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka aku akan memperoleh kebaikan pada sisi Nya. (Q.S. Fussilat [41]: 50)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ucapan dan sikap yang membawa kepada kekafiran yang juga menjadi ciri orang-orang ateis ialah: *pertama*, pengakuan tentang keabadian alam dunia, *kedua*: kepercayaan tentang tidak adanya kebangkitan manusia dari kubur, dan *ketiga*: anggapan bahwa ganjaran di akhirat dicerminkan (mengikuti) keadaan di dunia. Pandangan terhadap keabadian alam berarti meniadakan keputusan-keputusan dan kehendak Tuhan Pencipta Alam. Keingkaran terhadap kebangkitan manusia dari kubur menunjukkan bahwa dia meniadakan kodrat Tuhan untuk mengembalikan manusia kepada aslinya. Sedang pandangan bahwa ganjaran alam akhirat dicerminkan oleh kehidupan dunia, misalnya bilamana seseorang dalam dunia hidup sebagai tukang

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”



kebun, maka ganjaran di akhiratpun baginya sebagai tukang kebun atau lebih dari pada itu, adalah suatu kepercayaan primitip, atau kepercayaan yang berdasarkan kebudayaan. Kepercayaan demikian berlawanan dengan agama yang bersumber pada wahyu. Allah Swt mempunyai kebijaksanaan dalam memberikan ganjaran kepada hamba-hamba Nya.<sup>16</sup>

Pada ayat lain, penolakan kaum ateis terhadap adanya kebangkitan sesudah mati digambarkan sebagai berikut:

“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (Qs. Saba' [34]: 3)

Pada ayat ini Allah menerangkan bagaimana sesatnya orang-orang kafir yang mengingkari hari Kiamat dan mengatakan bahwa hidup ini hanya hidup di dunia saja. Mereka mengatakan bahwa kehidupan akhirat yang diberitakan Muhammad saw adalah omong kosong belaka, suatu yang tidak mungkin terjadi karena tubuh manusia setelah masuk kubur akan hancur luluh tak berbekas apalagi setelah berlalu atasnya masa yang panjang. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw supaya menolak dengan keras anggapan orang-orang kafir yang sesat itu. Allah memerintahkan supaya dia bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa hari Kiamat itu pasti datang. Ayat ini adalah salah satu dari tiga ayat yang menyuruh Nabi Muhammad saw supaya bersumpah dengan menyebut

---

<sup>16</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 15, 149-150

nama Allah sebagai bantahan terhadap keingkaran orang-orang kafir, seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

“Dan mereka menanyakan kepadamu "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya", demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya). (Qs. Yunus [10]: 53)

Yang kedua dalam surah al-Taghabun:

Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian. demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Qs. al- Taghabun [64]: 7)

Yang ketiga adalah ayat 3 surah Saba' ini. Demikian kerasnya bantahan yang harus diucapkan oleh Nabi Muhammad terhadap keingkaran orang kafir tentang Hari Berbangkit, karena Hari Berbangkit itu adalah suatu hikmah dan kebijaksanaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Suatu hikmah dan kebijaksanaan yang tidak dipahami oleh orang-orang kafir atau mereka tidak mau memahaminya. Hikmah dan kebijaksanaan itu ialah, Allah tidak akan membenarkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat sekehendak hatinya. Allah telah menjelaskan dengan perantaraan Rasul-rasul-Nya bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan atau kelaliman akan dibalas dengan balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Kalau seorang hamba belum dapat balasan di dunia atas kejahatannya karena kedudukannya atau kepintarannya menyembunyikan kejahatan itu, maka balasannya pasti akan diterimanya di akhirat nanti. Demikian pula halnya hamba-hamba Allah yang berbuat kebaikan. Ini adalah hikmah dan kebijaksanaan Allah Yang Maha Adil. Pada Hari Berbangkit semua amal perbuatan

manusia mendapat balasan yang wajar walaupun di dunia sudah mendapat siksaan apalagi bagi hamba Allah yang belum menerima balasannya. Mengingkari Hari Kiamat dan hari pembalasan berarti mengingkari hikmah kebijaksanaan Allah Yang Maha Adil dan Maha Kuasa.<sup>17</sup>

Kemudian Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui semua yang ada dan yang terjadi di langit dan di bumi, tak ada suatupun yang tersembunyi bagi-Nya, walaupun sebesar zarah (zat atom) sekalipun karena semua itu telah termaktub dalam Lauh Mahfuz. Janganlah seorang hamba Allah mengira bahwa apapun amal perbuatannya betapapun kecilnya atau bagaimanapun ia berusaha menutupi dan menyembunyikannya luput dari pengetahuan Allah. Pastilah Allah mengetahuinya dan Dia akan membalas perbuatan itu baik di dunia, maupun di akhirat sesuai dengan hikmah kebijaksanaan dan keadilan-Nya.

Ayat lain menggambarkan pandangan kaum ateis tentang tiadanya kebangkitan sebagai berikut:

“dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah Dia ditimpa kesusahan, pastilah Dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku Maka Sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisiNya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. (Qs. Fushshilat [41]: 50)

Ayat ini menerangkan sifat-sifat orang yang putus asa dari rahmat Allah yaitu sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>al-Maraghi., juz 22, 58; Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”

- a. Jika kesengsaraan dan kesulitan yang sedang mereka derita tiba-tiba dihilangkan dari mereka, kemudian mereka dianugerahi rahmat dan karunia, mereka lupa kepada kesengsaraan dan penderitaan yang pernah mereka alami itu, mereka lupa kepada sumber rahmat dan karunia yang mereka terima itu, bahkan mereka mengatakan bahwa semua yang mereka peroleh itu semata-mata karena hasil usaha dan kepandaian mereka sendiri, bukan sebagai anugerah Allah. Yang dimaksud dengan perkataan “hadza li” dalam ayat ini ialah: Ini aku peroleh karena hasil usaha dan kepandaianku sendiri, karena itu semua yang aku peroleh benar-benar milikku dan tidak seorang pun yang berserikat dengan aku terhadap milikku ini. Karena itu, aku tidak perlu memanjatkan puja dan puji kepada Allah dan mengingat akan karunia dan kebaikan-Nya.
- b. Mereka tidak percaya akan adanya Hari Kiamat. Ketidakpercayaan ini timbul karena sifat angkuh dan takabur yang ada pada diri mereka dan karena kesenangan hidup di dunia yang sedang mereka nikmati.
- c. Mereka mengatakan tidak ada hisab, tidak ada hari pembalasan. Menurut mereka jika mereka dikembalikan kepada Allah SWT nanti, tentu mereka akan memperoleh kebaikan dan kesenangan yang banyak pula.<sup>18</sup>

Pada akhir ayat ini Allah SWT mengancam orang-orang kafir yang tidak percaya akan Hari Kiamat, hari pembalasan, dan adanya surga dan neraka. Allah menegaskan bahwa orang-orang kafir itu benar-benar akan mengalami Hari Kiamat. Mereka akan menyaksikan sendiri perbuatan-

---

<sup>18</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 25, 7-8; Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an”.

perbuatan jahat yang pernah mereka kerjakan. Kemudian Allah menimbang semua yang pernah mereka perbuat dan memberikan balasan yang setimpal bagi perbuatan jahat yang telah mereka kerjakan itu dengan azab yang berat di dalam neraka.

### **3. Peningkaran Adanya Pahala dan Siksa**

Seiring dengan peningkaran para ateis terhadap konsep kebangkitan kembali sesudah mati dan kehidupan akhirat, mereka juga mengingkari adanya pahala dan siksa atau konsep pembalasan atas perbuatan manusia nanti di kemudian hari. Bagi orang ateis, perjalanan kehidupan ini telah berakhir dan selesai dengan datangnya kematian. Tidak ada lagi kehidupan baru yang di situ manusia akan menerima konsekuensi atas semua perbuatannya selama di dunia. Keyakinan akan adanya balasan atas perbuatan ketika hidup dunia ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang tidak bisa menerima kenyataan hidup di dunia yang penuh dengan ketidakadilan, sehingga ia mengandaikan adanya keadilan setelah kematian.<sup>19</sup>

Al-Qur'an menggambarkan bagaimana sikap dan pandangan para ateis kaum 'Ad perihal balasan amal perbuatan (pahala dan siksa) nanti di akhirat pada ayat-ayat berikut:

“(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu; dan kami sekali-kali tidak akan di "azab". (Qs. al-Syu'ara [26]: 137-138)

---

<sup>19</sup>“Saya Bertanya, Atheis Menjawab,”. <https://kumparan.com/frisa-pangestiko/saya-bertanya-atheis-menjawab> diakses pada 22 Oktober 2018 pukul 11.40 WIB

Pada ayat ini, Allah menyebutkan alasan mengapa mereka (para ateis dari Kaum 'Ad) tidak mau menerima ajakan dan seruan Nabi Hud as, yaitu anggapan mereka bahwa (ajaran) agama mereka itu tak lain adalah mengikuti adat kebiasaan dari para pendahulu mereka, mereka pun harus mengikuti jalan hidup para pendahulunya, hidup dan mati pun mengikuti pendahulunya. Mereka juga berpandangan tidak ada kebangkitan kembali, tidak ada pahala dan siksa, dan tidak ada surga maupun neraka. Oleh karena itu, mereka selalu menentang seruan rasul yang diutus kepada mereka (nabi Hud as).<sup>20</sup>

Bagi kaum ateis umat nabi Hud as, kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat yang telah berlaku di lingkungan mereka secara turun temurun dari nenek moyang merupakan ajaran yang tidak bisa diganggu-gugat dan harus mereka ikuti secara ketat. Sikap ini biasanya muncul karena adanya kekhawatiran jika mereka menyalahi apa yang sudah menjadi kebiasaan nenek moyang mereka akan timbul masalah dan kesulitan, seperti datangnya bencana, penyakit atau *bala'*. Sikap seperti ini akan terus berakar kuat dalam masyarakat karena biasanya para orang tua selalu menanamkannya kepada anak-anak mereka.

Pengingkaran mereka terhadap konsep pahala dan siksa atas perbuatan manusia selama di dunia antara lain disebabkan oleh kesombongan mereka atas kehebatan dan status yang mereka capai. Ini digambarkan dalam al-Qur'an pada ayat berikut:

---

<sup>20</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. juz 19, h. 88

“Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab". (Qs. Saba' [34]: 35)

Ayat ini menggambarkan bahwa para pembesar yang bersikap sombong di setiap negeri yang Allah mengutus seorang rasul kepada mereka selalu menentang dakwah rasul. Kesombongan mereka itu disebabkan oleh kebanggaan mereka pada apa yang mereka miliki, berupa banyaknya kekayaan dan anak keturunan. Mereka ber-alasan bahwa kenikmatan dan kemudahan hidup yang mereka dapatkan selama ini berupa harta yang melimpah dan anak keturunan yang hebat-hebat menunjukkan kemulyaan mereka di sisi Allah dan Allah meridlai mereka. Sekiranya Allah tidak meridlainya, tentu mereka tidak akan diberi kenikmatan seperti itu. Oleh karena itu, mereka yakin bahwa mereka pun tidak mungkin akan diazab karena Allah mencintai mereka dengan melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka.<sup>21</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan manusia seperti dituturkan al-Qur'an, "Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". (Qs. Al-Fajr [89]: 15)

Allah menyanggah anggapan mereka dan menegaskan bahwa anggapan mereka tersebut jauh dari kebenaran. Allah berfirman: "Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? tidak, sebenarnya mereka tidak

---

<sup>21</sup> al-Maraghi., juz 22, h. 88

sadar”. (Qs. al-Mu’minun [23]: 55-56). “Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik (mengherankan) hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir”. (Qs. al-Taubah [9]: 55).

Kaum kafir ateis dengan bangga mengatakan kepada Rasul yang menyeru mereka kepada kebenaran dan mengajak mereka supaya beriman: "Kami ini adalah orang-orang kuat yang mempunyai anak-anak yang banyak, mempunyai kekayaan yang dengan kekayaan itu kami menikmati hidup bahagia. Kami mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat yang tak dapat digoyahkan oleh siapa pun. Semua itu menunjukkan bahwa kami adalah golongan yang diridai Allah. Kalau kami tidak diridai Allah tentulah kami akan hidup melarat, selalu dalam kesulitan. Mengapa pula kami harus menerima ajakan dan ajaranmu dan mempercayai ancaman yang kamu ancamkan itu adalah dari Allah. Tidak mungkin sama sekali kami akan disiksa Allah, karena semua kenyataan menunjukkan bahwa kami dikasihi-Nya". Memang ukuran yang mereka andalkan untuk menetapkan suatu hakikat dan kebenaran adalah ukuran palsu dan salah. Bukankah kekayaan dan anak yang banyak tidak dapat menjadi ukuran bagi keridlaan dan kesayangan Allah. Kadang-kadang kekayaan dan



kemewahan itulah yang kerap kali membawa manusia ke jurang kehancuran.<sup>22</sup>

Demikianlah pandangan dan sikap yang menonjol dari kaum ateis. Mereka mengukur kebenaran dan kebaikan berdasarkan ukuran-ukuran manusia yang bersifat materi, bukan ukuran Tuhan. Bagi mereka, seperti tokoh ateis modern Sartre dan Nietzsche, manusia adalah pusat bagi semua urusan kehidupan. Manusia yang paling sempurna adalah manusia yang kuat, memiliki segala kekuasaan, kehendak bebas, kekayaan dan segala atribut yang melambangkan kekuatan. Bagi mereka, nilai baik atau buruk tidak tergantung pada agama atau Tuhan, tetapi tergantung pada individu yang bebas.<sup>23</sup>

Dari paparan di atas juga nampak bahwa mereka sebenarnya tidak menolak keberadaan Allah dalam keyakinannya. Hal ini tercermin dari pengakuan mereka bahwa kekayaan yang mereka miliki berasal dari Allah. Oleh karena itu mereka bisa dikategorikan sebagai ateis praktis atau ateis pragmatis, yakni orang-orang yang pada dasarnya mengakui Tuhan tetapi menolak keberadaannya melalui cara hidupnya.

#### **4. Penolakan terhadap Agama**

Sebagaimana disinggung di bab sebelumnya bahwa kaum ateis, yakni ateis teoritis, menolak kehadiran agama dalam kehidupan manusia karena agama hanya akan

---

<sup>22</sup>al-Maraghi.; Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”

<sup>23</sup>Mawardi, “Keragu-Raguan terhadap Agama: Wacana Humanisme dan Eksistensialisme,” *Jurnal Substantia* Vol. 15, no. No. 2 (2013): 281–90.

merenggut kebebasan yang dimilikinya. Agama menyebabkan manusia terkungkung dan tidak bisa menentukan kehidupannya. Oleh karenanya agama harus ditolak dan disingkirkan dari wilayah kehidupan manusia.

Agama tidak menjadikan umatnya semakin baik, melainkan tambah buruk. Adanya kekerasan dan konflik dipicu oleh pertentangan umat beragama karena perbedaan dalam memahami agama. Muncullah klaim-klaim kebenaran di kalangan umat beragama, kemudian atas nama Tuhan melakukan kekerasan terhadap kelompok lain.<sup>24</sup> Demikian antara lain kesimpulan kaum ateis tentang keberadaan agama.

Pada uraian berikut akan dipaparkan bagaimana al-Qur'an menggambarkan pandangan dan sikap kaum ateis terhadap persoalan agama. Al-Qur'an menuturkan;

“Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain Allah, dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu darinya. Mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (Qs. al-An'am [6]: 70)

Di sini Allah memerintahkan nabi Muhammad saw dan orang-orang yang beriman agar meninggalkan dan memutuskan hubungan dengan orang-orang yang

---

<sup>24</sup>Agus Mustofa, *Beragama dengan Akal Sehat*, 125

menjadikan agama mereka sebagai main-mainan dan senda gurau dengan memperolok-olokan agama itu, yakni mengerjakan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangannya atas dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh. Mereka itu telah terpedaya oleh kesenangan hidup duniawi dan telah lupa bahwa kehidupan yang sebenarnya, ialah di akhirat nanti. Mereka tidak membersihkan diri dan jiwa mereka, tidak memperbaiki budi pekerti mereka, lalai dan lupa akan pertemuan dengan Allah di akhirat nanti, dan menyia-nyaiakan waktu yang berharga dengan mengisi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri.<sup>25</sup>

Selanjutnya Allah swt. memerintahkan pula agar Rasul dan kaum Muslimin memberi peringatan kepada mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an agar tiap-tiap diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatan mereka sendiri yang pada hari itu tidak ada seorangpun yang dapat menolong, mendatangkan kebaikan atau menolak kejahatan dan kesengsaraan, selain dari Allah. Pada hari itu tidak ada suatu tebusanpun yang dapat dijadikan untuk menebus diri agar terhindar dari azab Allah. Sebagaimana firman Allah swt:

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari, di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak diterima sesuatu tebusan dari padanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong” (Qs. al-Baqarah [2]: 123)

Ayat ini membantah anggapan bahwa di akhirat nanti ada pemberi syafaat yang dapat menolak atau

---

<sup>25</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, *Tafsir al-Maraghi*, juz 7, 518

meringankan azab selain dari syafaat Allah dan orang yang telah diberi-Nya seperti berhala-berhala, orang-orang keramat dan lainnya. Kemudian Allah menegaskan bahwa orang-orang yang memperolok-olokkan agama Allah itu berarti mereka telah mengharamkan atas dirinya pahala dan karunia Allah di akhirat nanti, karena itu bagi mereka azab yang pedih. Mereka dijerumuskan ke dalam neraka disebabkan perbuatan mereka sendiri dan di neraka itu mereka meminum air yang mendidih disebabkan kekafiran mereka.<sup>26</sup>

Demikian pandangan dan sikap kaum ateis terhadap agama. Pertanyaannya, apa landasan moral yang mereka gunakan untuk menilai baik buruknya sesuatu. Menurut mereka, landasan moral dapat berasal dari mana saja. Tidak perlu agama untuk sekedar mengetahui bahwa membunuh dan merampok itu tidak baik. Segala yang kruisial tertuang dalam hukum. Hukum dibuat oleh manusia dengan konsekuensi nyata, bukan ancaman neraka. Agama dapat berfungsi cukup baik ketika hukum manusia tidak dapat dilaksanakan. Kita perlu sesuatu untuk ‘menakuti nakuti’ manusia agar berbuat baik. Kita perlu hukuman imajiner bahwa sesuatu selalu mengawasi kita dan akan menghukum kita setelah mati kelak. Itulah ketika agama berperan sebagai *white lie*. Kebohongan untuk membuat orang berbuat baik. Namun apakah surga, neraka, pahala, dosa, malaikat pencatat amal perbuatan itu benar-benar ada.

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”

“(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.” Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami. (Qs. Al-A’raf [7]: 51)

Ayat ini menerangkan siapakah orang kafir yang telah diharamkan Allah meminum air dan memakan makanan yang diberikan kepada penghuni surga. Mereka itu ialah orang-orang yang semasa hidup di dunia mengaku beragama hanyalah sekedar berolok-olok dan bermain-main saja. Mereka beragama tidak dengan maksud untuk mensucikan jiwanya dan untuk mendapatkan pahala di sisi Allah di akhirat nanti sehingga menjadi orang yang mulia dan dimuliakan dalam surga. Mereka beragama hanya sekedar nama saja, tetapi amal perbuatan mereka sehari-hari berlawanan dengan ajaran agama. Malahan kadang-kadang mereka menentang ajaran agama dan menjadi penghalang untuk berlakunya ajaran agama dalam masyarakat. Mereka dalam beragama sama dengan kelakuan anak-anak hanya sekedar bermain dan bersenda gurau saja.

Selain itu mereka sudah tenggelam dalam buaian hidup di dunia. Hidup mereka hanya memperturutkan kehendak hawa nafsu saja, bersenang-senang dan bergembira tanpa memperdulikan halal haram, yang hak dan yang batil. Mereka tidak seperti orang-orang beriman menjadikan dunia ibarat kebun untuk dapat ditanami dengan kebaikan-kebaikan yang hasilnya dapat dipetik nanti di akhirat. Mereka lupa daratan dan mereka lupa pulang ke kampung yang abadi. Karena sudah terbenam

dalam gelombang keduniawian, dibuai dan diayun oleh kesenangan sementara, sedang kesenangan yang selamalamanya mereka lupakan. Pantaslah kalau pada hari kiamat Allah melupakan mereka, tidak menolong mereka sedikit juga sebagaimana semasa hidup di dunia mereka lupa kepada Allah, seolah-olah mereka tidak akan pulang ke kampung yang abadi. Pada hari kiamat Allah membiarkan mereka dalam api neraka yang bernyalanya, karena mereka tidak mau berbuat amal Shalih as semasa hidup di dunia, tidak percaya akan hari akhirat dan mereka selalu membantah dan mendustakan ayat-ayat Allah yang disampaikan oleh rasul-rasul-Nya bahkan mereka menentang rasul-rasul Allah itu tidak mau mempercayainya.<sup>27</sup>

## **5. Penolakan terhadap Nabi dan Rasul**

Ada beberapa ayat yang menerangkan penolakan kaum ateis kafir terhadap kehadiran seorang rasul. Penolakan mereka seringkali disertai alasan-alasan yang mengada-ada. Di antara ayat tersebut adalah:

“Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk Kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Maha suci Tuhanku, bukankah aku

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI.;

ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" (Qs. Al-Isra' [17]: 90-94)

Ayat-ayat ini menerangkan sikap para pemimpin Quraisy menghadapi seruan Nabi Muhammad saw, mereka itu di antaranya Utbah, Syaibah Abu Sufyan, Nadar dan lain-lain. Sikap mereka itu nampak tanda-tanda keingkaran yang sangat dan keengganan mereka menerima seruan itu. Dari sikap mereka itu pula diketahui bahwa apa sajakapun bukti yang dikemukakan kepada mereka, namun mereka tidak akan beriman. Mereka meminta kepada Rasulullah yang bukan-bukan dan mustahil dapat dikerjakan oleh seorang manusia. Mereka percaya bahwa Rasulullah tidak akan sanggup mengerjakannya. Dengan demikian ada alasan bagi mereka untuk tidak mengikuti seruan Rasul itu.

Sebenarnya semua yang diminta oleh orang musyrikin itu amatlah mudah bagi Allah mengabulkannya, tidak ada satupun yang sukar dan mustahil bagi Allah mengadakan dan melakukannya.

Di antara yang diminta oleh orang-orang kafir itu ialah:

1. Agar Rasulullah saw memancarkan mata air di negeri mereka.
2. Atau Rasulullah mengadakan sebuah kebun kurma atau anggur yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sehingga dengan air yang tetap mengalir dan akan bertambah suburlah pohon kurma dan anggur itu berlipat ganda hasilnya.
3. Atau Rasulullah menjatuhkan langit berkeping-keping menimpa mereka.

4. Atau Rasulullah saw mendatangi Allah dan Malaikat kepada mereka, dan keduanya itu langsung menyatakan kepada mereka bahwa Muhammad itu adalah seorang Rasul yang diutus Nya.
5. Atau Rasulullah saw mendirikan rumah yang terbuat dari emas. Orang-orang musyrik berpendapat bahwa seorang Rasul yang diutus Allah itu hendaklah seorang penguasa, seorang yang kaya raya lagi terhormat. Karena itu menurut pendapat mereka mustahil Muhammad sebagai anak yatim piatu lagi miskin diangkat menjadi Rasul.
6. Atau Rasulullah saw naik ke langit, melalui sebuah tangga yang dapat mereka lihat, kemudian ia turun ke dunia melalui tangga yang sama dengan membawa sebuah kitab yang dapat mereka baca, dengan bahasa mereka yang menerangkan kepada mereka bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.<sup>28</sup>

Allah SWT memerintahkan kepada Muhammad agar mengatakan kepada orang-orang musyrik itu, bahwa ia merasa heran dengan permintaan mereka itu. Seakan-akan mereka tidak mengerti sifat-sifat seorang Rasul yang diutus Allah kepada manusia, Allah SWT menyuruh Rasul Nya agar mengatakan kepada mereka dengan tegas: "Aku tidak lain hanyalah seorang Rasul Allah yang ditugaskan menyampaikan agama Nya kepada mereka. Aku tidak sanggup berbuat selain dari yang telah diperintahkan Nya kepadaku, kecuali jika Dia menghendaki. Karena itu aku

---

<sup>28</sup>Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manar* (Mesir: Dar al-Manar, t.th.); al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 15, 95-96



tidak dapat mengabdikan permintaan-permintaan itu, kecuali jika Dia mau mengabdikannya.

Ayat ini menerangkan bahwa tidak ada yang menghalangi orang-orang musyrik Makkah beriman kepada Nabi Muhammad di waktu datang wahyu yang diturunkan Allah yang disertai dengan bermacam-macam mukjizat, kecuali orang-orang yang mendakwahkan bahwa jika Allah SWT mengutus seorang rasul Nya kepada manusia, maka Rasul itu tentulah seorang malaikat, bukan seorang manusia biasa.

Orang-orang kafir Mekah khususnya dan orang-orang kafir pada umumnya heran dan tercengang, kenapa wahyu itu diturunkan kepada seorang manusia biasa seperti Muhammad, bahkan kepada seorang anak yatim, tidak diturunkan kepada yang terpandai di antara mereka atau kepada seorang yang bukan manusia yang mempunyai kekuatan gaib, seperti malaikat dan sebagainya. Sikap orang musyrik Makkah yang seperti itu adalah sama dengan sikap orang yang terdahulu terhadap para Rasul yang diutus kepada mereka.<sup>29</sup>

Pada ayat berikut al-Qur'an juga menuturkan pandangan kaum ateis perihal di atas:

“Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.” (al-Ghafir [40]: 34)

---

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.”

Sesungguhnya telah diutus Allah, Yusuf salah seorang nenek moyang sebelum diutus Musa, dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, dengan berbagai rupa mukjizat yang menakjubkan. Akan tetapi Bani Israel waktu itu masih tetap ragu-ragu tentang kebenaran kerasulannya, sehingga mereka tidak mau beriman, ketika Yusuf itu kembali ke hadirat Allah SWT, mereka mengatakan: "Tidakkah Allah mengutus lagi seorang Rasul sesudahnya yang akan mengajak manusia ke jalan-Nya dan memperingatkan akan kedatangan azab-Nya. Jelaslah bahwa umat Nabi Musa sebenarnya telah mewariskan sikap nenek moyang mereka yang selalu mendustakan para Rasul. Demikian pula sikap keras kepala selalu ragu-ragu dalam menerima kebenaran serta adat kebiasaan nenek moyang mereka di masa lalu, kini merupakan pusaka lama yang turun temurun, diwarisi oleh anak cucu Bani Israel. Demikianlah suatu keadaan yang berlaku sejak zaman Nabi Hud, Nuh, Shalih as dan seterusnya sampai kepada sikap sebagian umat Nabi Muhammad dewasa ini.

Ringkasnya Bani Israel ingkar kepada kebenaran risalah yang dibawa Nabi Yusuf di masa hidupnya, demikian pula generasi sesudahnya tetap tidak percaya kepada para Rasul sesudah mereka wafat. Alasan mereka tetap yang itu juga, yakni merupakan sikap nenek moyang mereka yang sudah turun-temurun. Kemudian diterangkan bahwa yang mendustai Rasul itu, Allah menutup penglihatan (pikiran) dan mencap hati mereka sehingga hidup mereka berada dalam kekotoran jiwa, diselubungi dosa-dosa besar yang menumpuk. Demikianlah Allah menyesatkan dan menjauhkan dari jalan yang

benar, setiap orang yang telah melampaui batas dan masih ragu-ragu tentang keesaan Allah, atau belum percaya kepada janji adanya ancaman-Nya. Pengertian "Al-bayyinah" (keterangan-keterangan) dalam ayat ini ialah mengajak manusia ke jalan Allah dengan kebenaran. Dalam hal ini adalah menginsafkan Bani Israel bahwa Allah adalah lebih patut dan berhak disembah dibandingkan dengan para rabbi (arbab) yang dikultuskan oleh Bani Israel waktu itu, sehingga mengarah kepada perbuatan-perbuatan menyembah. Nama-nama terhadap para rabbi (Tuhan-tuhan) itu hanyalah semata-mata nama yang diberikan oleh nenek moyang mereka saja, dan Allah tidak pernah menerangkannya. Oleh karena itulah Nabi Yusuf as membawa keterangan yang sebenarnya dari Allah, bahwa yang lebih patut disembah itu adalah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.<sup>30</sup>

Dalam ayat-ayat inilah satu-satunya keterangan yang kita peroleh dari Al-Qur'an yang mengisyaratkan kepada adanya risalah Nabi Yusuf as yang khusus berlaku bagi bangsa Mesir. Di dalam surah Yusuf telah diceritakan panjang lebar bahwa Yusuf menguasai perbendaharaan negeri Mesir, sehingga ia memegang tampuk pemerintahan waktu itu, sehingga waktu bapaknya (Yakub) mengunjungi Mesir dibawanya ke singgasana kerajaan itu, dan semua saudara-saudaranya sujud kepadanya. Boleh jadi singgasana kebesaran yang diduduki Yusuf bukan singgasana kerajaan yang diduduki oleh Firaun, tetapi yang jelas Yusuf pernah memerintah

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI.; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. juz 24, 68-69

dan merajai negeri Mesir. Oleh karena itu dapatlah dipahami kenapa laki-laki yang beriman itu menasihati Firaun kaumnya serta mengambil perbandingan dengan Bani Israel yang dulunya berada di bawah pemerintahan Yusuf.

## **6. Penolakan terhadap Keberadaan Tuhan dalam Kehidupan**

Kaum ateis juga menyerukan penolakan terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Al-Qur'an menggambarkan berikut:

“Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (al-Qashash: 78)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan reaksi Karun atas nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh kaumnya. Dengan bangga ia berkata: "Harta yang diberikan Allah kepadaku, adalah karena ilmu yang ada padaku, Allah SWT mengetahui hal itu, karena itu ia rida padaku dan memberikan harta itu kepadaku. Tidak sedikit manusia apabila ditimpa bahaya, ia kembali kepada Tuhan, berdoa sepenuh hatinya, semua doa yang diketahuinya dibacanya dengan harapan supaya bahaya yang menimpanya itu hilang lenyap. Dan apabila maksudnya itu tercapai, ia lupa kepada Tuhan yang mencabut bahaya itu dari padanya, dan mengaku bahwa hal itu terjadi karena kepintarannya, karena

perhitungannya yang tepat dan sebagainya, sebagaimana firman Allah SWT:

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". (Q.S. Az Zumar [39]: 49)

Pengakuan seperti tersebut di atas ditolak oleh Allah SWT dengan firman-Nya: "Apakah ia lupa" ataukah ia tidak pernah mengetahui bahwa Allah SWT telah membinasakan umat dahulu sebelum dia, padahal mereka itu jauh lebih kuat dan lebih banyak harta yang dikumpulkannya. Sekiranya Allah SWT memberikan seseorang harta kekayaan dan lainnya, hanya karena kepintaran, kebaikan yang ada padanya yang menyebabkan Allah rida kepadanya, tentunya Allah SWT tidak membinasakan orang-orang dahulu yang jauh lebih kaya dan kuat serta lebih pintar dari dia, karena orang yang diridai Allah itu, tentunya tidak akan dibinasakan-Nya. Tidaklah ia menyaksikan nasib Firaun yang mempunyai kerajaan besar dan pengikutnya yang banyak dengan sekejap mata dibancurkan oleh Allah SWT.<sup>31</sup>

Pada akhir ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa apabila Dia hendak mengazab orang-orang yang bergelimang dosa itu, Dia tidak akan menanyakan berapa banyaknya dosa yang telah diperbuat, begitu juga jenisnya, karena Dia Maha Mengetahui semuanya itu.

Selanjutnya ayat berikut menjelaskan sikap mereka:

"kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan

---

<sup>31</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 24, 18

jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (al-A'raf: 131)

Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat dan tabiat mereka, ialah bahwa pada saat-saat mereka mengalami kemakmuran hidup, mereka mengatakan bahwa hal itu sudah sewajarnya karena negeri mereka subur dan merekapun rajin bekerja. Tidak terbayang dalam hati mereka bahwa semua itu adalah rahmat dari Allah yang patut mereka syukuri. Sebaliknya, apabila mereka mengalami bahaya kekeringan, kelaparan, penyakit dan sebagainya, mereka lalu melemparkan kesalahan dan umpatan kepada Nabi Musa a.s. Mereka katakan bahwa semua malapetaka itu disebabkan kesalahan Nabi Musa dan kaumnya. Mereka lupa kejahatan dan kelaliman yang mereka perbuat terhadap kaum Nabi Musa karena mereka menganggap bahwa perbudakan dan perbuatan kejam yang mereka lakukan terhadap Bani Israel itu adalah wajar dan merupakan hak mereka sebagai bangsa yang berkuasa. Ini adalah gambaran yang paling jelas tentang sikap dan tabiat kaum imperialis sepanjang masa.

Pada akhir ayat ini Allah swt. menegaskan bahwa kesialan yang menimpa diri orang-orang kafir itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. Maksudnya ialah bahwa semua kebaikan yang mereka peroleh dan segala kesialan yang mereka hadapi, semua sudah merupakan kada dan kadar yang telah ditetapkan Allah, sesuai dengan sunah-Nya yang berlaku bagi semua makhluk-Nya, yaitu sesuai dengan sebab dan akibat, sehingga apa yang terjadi pada manusia

adalah merupakan akibat belaka dari sikap, perbuatan dan tingkah lakunya. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mau menginsafinya. Mereka tetap berada dalam kekafiran dan kelaliman.<sup>32</sup>

Ayat berikut juga menggambarkan bagaimana sikap mereka:

“dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri (dengan keangkuhan dan kekafirannya); ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". (al-Kahfi: 34-36)

Kemudian Allah SWT menjelaskan lagi dalam ayat ini bahwa orang itu masih memiliki kekayaan lainnya seperti harta perdagangan emas, perak dan lain-lainnya yang diperolehnya dari penjualan hasil-hasil kebun dan ladang-ladang seperti anggur dan kurma. Benar-benarlah Qurtus berada dalam kehidupan yang mewah, dengan harta kekayaan yang melimpah ruah dan memiliki khadam-khadam, buruh-buruh dan pengawal-pengawal yang berjumlah besar. Keadaan yang demikian membuat dirinya sombong dan ingkar kepada Tuhan yang memberikan nikmat kebahagiaan itu kepadanya. Berkatalah dia kepada temannya yang beriman kepada Allah dan hari berbangkit: "Aku lebih banyak punya harta

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”

daripada kamu, sebagaimana kamu saksi dan pengikut-pengikutku lebih banyak. Sewaktu-waktu mereka siap mempertahankan diriku dan keluargaku dari musuh-musuhku dan memelihara serta membela hartaku". Dengan perkataannya ini dia mengisyaratkan bahwa seseorang dapat hidup bahagia dan jaya tanpa beriman kepada Tuhan seru sekalian alam. Dia beranggapan bahwa segala kejayaan yang dimilikinya dan segala kenikmatan yang diperolehnya semata-mata berkat kemampuan dirinya. Tiada Tuhan yang dia rasakan turut membantu dan memberi Rezeki dan kenikmatan kepadanya.

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan, dia memasuki kebunnya bersama saudaranya itu dan menyatakan lagi kepada saudaranya yang mukmin itu sambil menunjuk kepada kebunnya bahwa kebun-kebunnya itu tidak akan binasa selama-lamanya. Ada dua sebab yang mendorongnya berkata demikian.

Pertama: Kepercayaan yang penuh terhadap kemampuan tenaga manusia untuk memelihara kebun-kebun itu, sehingga selamat dari kebinasaan. Dengan kekayaannya berupa emas dan perak sebagai modal, dan tenaga manusia yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang perawatan dan pemeliharaan tanaman dan kebun, dia percaya sanggup menjaga kelestarian dan keindahan dan kesuburan kebun dan tanam-tanamannya. Ia sama sekali tidak menginsafi keterbatasan tenaga dan akal manusia dan dia tidak percaya bahwa ada kekuatan gaib yang kuasa berbuat sesuatu terhadap segala kekayaannya itu.

Kedua: Kepercayaan akan keabadian alam dan zaman. Dia berkeyakinan segala yang maujud ini kekal



abadi. Tidak ada yang musnah dalam alam ini, yang terjadi hanyalah perubahan-perubahan dan pergantian menurut hukum yang berlaku. Tapi adanya air, tumbuh-tumbuhan, tanah dan lain-lainnya tidak akan putus-putusnya. Demikianlah pandangan pemilik kebun itu. Sesungguhnya dia dalam hal demikian itu telah berbuat lalim terhadap dirinya sendiri. Dia tidak jujur terhadap dirinya. Seharusnya dia bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan kepadanya. Tiada seorangpun yang hidup bahagia dalam dunia ini hanya berdiri di atas kaki sendiri, tanpa bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Mengapa dia menyombongkan diri pada hal dia sebenarnya menyadari hal demikian itu. Mengapa dia ingkar kepada Tuhan, pada hal dia ikut menyadari, ikut terlibat dalam perubahan alam itu sendiri, mengapa dia tidak mau mengakui siapakah sebenarnya yang menciptakan perubahan-perubahan dalam alam ini dan yang menciptakan hukum-hukum perubahan itu. Mengapa dia tidak jujur terhadap pengakuan hati nuraninya sendiri akan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta? Sesungguhnya sikap demikian suatu kelaliman yang besar.

Dalam ayat ini, Allah meneruskan apa yang diucapkan pemilik kebun itu kepada saudaranya yang mukmin. Dia menegaskan ketidak percayaannya bahwa hari kiamat itu akan datang. Sekiranya hari kiamat itu datang dan aku dikembalikan kepada Tuhan, tentulah aku akan dapat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebunku itu di dunia ini. Sikap pemilik kebun itu menunjukkan pemahannya tentang keabadian alam dan keingkarannya akan adanya hari kiamat (hari akhir). Menurut

dugaannya, seumpamanya dia dikembalikan kepada Tuhan, tentulah di akhirat dia mendapatkan kebun-kebun yang lebih baik daripada kebun-kebunnya di dunia ini. Dugaan ini didasarkan atas pengalamannya bahwa kedua kebun yang dimilikinya yang dipercayakan Tuhan kepadanya tidak bisa lain kecuali dikarenakan kesanggupannya dan kewajaran yang memilikinya.<sup>33</sup>

Ucapan yang membawa kepada kekafiran ialah: *pertama*, pengakuannya tentang keabadian alam, *kedua*: tentang tidak adanya kebangkitan manusia dari kubur, dan *ketiga*: anggapannya bahwa ganjaran di akhirat dicerminkan oleh keadaan di dunia. Pandangan terhadap keabadian alam ini, meniadakan keputusan-keputusan dan kehendak Tuhan Pencipta Alam. Keingkarannya terhadap kebangkitan manusia dari kubur menunjukkan bahwa dia meniadakan kodrat Tuhan untuk mengembalikan manusia kepada aslinya. Sedang anggapannya yang terakhir itu meniadakan hikmah Ilahiyah. Pandangan bahwa ganjaran alam akhirat dicerminkan oleh kehidupan dunia, misalnya bilamana seseorang dalam dunia hidup sebagai tukang kebun, maka ganjaran di akhiratpun baginya sebagai tukang kebun atau lebih dari pada itu, adalah suatu pandangan kepercayaan primitif, atau kepercayaan yang berdasarkan kebudayaan. Kepercayaan demikian berlawanan dengan agama yang bersumber pada wahyu. Allah SWT mempunyai kebijaksanaan dalam memberikan ganjaran kepada hamba-hamba Nya.

## **B. Penyebab Orang menjadi Ateis menurut al-Qur'an**

---

<sup>33</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 15, 149-150

Menurut al-Qur'an, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang bersikap ateis, antara lain:

### **1. Tidak Mau Melakukan Tadabbur / Berpikir**

Al-Qur'an menerangkan masalah ini pada beberapa ayatnya, antara lain:

“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Qs. Shad: 29)

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya. Al-Qur'an itu adalah kitab yang sempurna mengandung bimbingan yang sangat bermanfaat kepada umat manusia. Bimbingan itu menuntun agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat. Dengan merenungkan isinya, manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia. Tamsil ibarat dan kisah dari umat terdahulu menjadi pelajaran dalam menempuh tujuan hidup mereka dan menjauhi rintangan dan hambatan yang menghalangi. Al-Qur'an itu diturunkan dengan maksud agar direnungkan kandungan isinya, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya. Pengertian yang benar diperoleh dengan jalan mengikuti petunjuk-petunjuk Rasul, dengan dibantu oleh Ilmu Pengetahuan yang dimiliki, baik yang berhubungan dengan bahasa ataupun yang berhubungan dengan perkembangan kemasyarakatan. Begitu pula dalam mendalami petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kitab itu, hendaknya dilandasi tuntunan Rasul serta berusaha untuk

menyemarakan pengalamannya dengan ilmu pengetahuan hasil pengalaman dan pemikiran mereka.

Untuk memberikan pengertian yang lebih terperinci mengenai pengertian ayat ini baik kiranya dikemukakan pendapat Hasan al-Basry.

"Banyak hamba Allah dan anak-anak yang tidak mengerti makna al-Qur'an, walaupun telah membacanya di luar kepala. Mereka ini hafal betul hingga tak satupun huruf yang ketinggalan. Mereka mengabaikan ketentuan-ketentuan al-Qur'an itu hingga salah seorang di antara mereka mengatakan. "Demi Allah saya telah membaca Al-Qur'an, hingga tak satu hurufpun yang kulewatkan." Sebenarnya orang demikian itu telah melewatkan Al-Qur'an seluruhnya, karena pengaruh Al-Qur'an tak tampak pada diri orang itu, baik pada budi pekertinya maupun pada perbuatannya. Demi Allah apa gunanya ia menghafal setiap hurufnya, selama mereka mengabaikan ketentuan-ketentuan Allah. Mereka itu bukan ahli hikmah dan ahli Pemberi pengajaran. Semoga Allah tidak memperbanyak jumlah orang yang seperti itu".<sup>34</sup>

Dari penjelasan Hasan al-Basry di atas jelaslah bahwa al-Qur'an diturunkan kepada manusia agar ayat-ayatnya dibaca, dipelajari dan dipahami (*tadabbur*) supaya orang yang membacanya mendapat pelajaran darinya. Pelajaran atau petunjuk inilah yang akan membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya. Bukankah tujuan utama diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*).

## **2. Tidak Mau Belajar dari Masa Lalu**

---

<sup>34</sup>al-Maraghi., *Tafsir al-Maraghi*, juz 23, 116-117; Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."

Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Quran) perumpamaan umat-umat masa dahulu. (Qs. Al-Zukhruf: 8)

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa dia menghancurbinasakan orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul dan mereka itu tak dapat mengelak dan menghindari apabila bencana itu datang, padahal mereka jauh lebih kuat dan perkasa dibandingkan dengan kaum Nabi Muhammad saw. Yang demikian itu hendaknya menjadi perhatian umat Muhammad.

“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?[649]. telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, Maka Allah tidaklah sekali-kali Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. (Qs. Al-Taubah: 70)

Pada ayat ini Allah swt. mencela orang-orang munafik mengapa mereka tidak mengetahui cerita tentang umat-umat dahulu kala seperti umat Nabi Nuh, kaum `Ad dan Samud, kaum Ibrahim dan penduduk Madyan dan kaum Luth. Kepada mereka, Allah telah mengutus Rasul-rasul-Nya yang membawa petunjuk-petunjuk dari Allah, tetapi mereka sambut Rasul-rasul Allah itu dengan tantangan yang karenanya Allah turunkan kepada mereka azab seperti topan yang menenggelamkan kaum Nuh, angin yang membinasakan kaum Ad, dan petir yang membinasakan kaum Samud. Hal demikian itu tidaklah berarti Allah berbuat aniaya terhadap mereka itu, karena bertentangan dengan sifat keadilan Tuhan tetapi

merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri disebabkan mereka tidak mengindahkan petunjuk-petunjuk Allah yang dibawa oleh Rasul-rasul-Nya dengan disertai janji dan ancaman-Nya. Sunnatullah tidak akan berubah sebagaimana Allah menjatuhkan azab kepada orang-orang yang menentang rasul-Nya pada masa dahulu pasti pula di masa sekarang Allah akan mengazab orang-orang yang bersalah jika mereka tidak bertobat.<sup>35</sup>

Pada ayat lainnya, diterangkan sebagai berikut:

“Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (al-Qashash: 78)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan reaksi Karun atas nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh kaumnya. Dengan bangga ia berkata: "Harta yang diberikan Allah kepadaku, adalah karena ilmu yang ada padaku, Allah SWT mengetahui hal itu, karena itu ia rida padaku dan memberikan harta itu kepadaku. Tidak sedikit manusia apabila ditimpa bahaya, ia kembali kepada Tuhan, berdoa sepenuh hatinya, semua doa yang diketahuinya dibacanya dengan harapan supaya bahaya yang menimpanya itu hilang lenyap. Dan apabila maksudnya itu tercapai, ia lupa kepada Tuhan yang mencabut bahaya itu dari padanya, dan mengaku bahwa hal itu terjadi karena kepintarannya, karena

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 10, 158-159

perhitungannya yang tepat dan sebagainya, sebagaimana firman Allah SWT:

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". (Q.S. al- Zumar: 49)

Pengakuan seperti tersebut di atas ditolak oleh Allah SWT dengan firman-Nya: "Apakah ia lupa" ataukah ia tidak pernah mengetahui bahwa Allah SWT telah membinasakan umat dahulu sebelum dia, padahal mereka itu jauh lebih kuat dan lebih banyak harta yang dikumpulkannya. Sekiranya Allah SWT memberikan seseorang harta kekayaan dan lainnya, hanya karena kepintaran, kebaikan yang ada padanya yang menyebabkan Allah rida kepadanya, tentunya Allah SWT tidak membinasakan orang-orang dahulu yang jauh lebih kaya dan kuat serta lebih pintar dari dia, karena orang yang diridai Allah itu, tentunya tidak akan dibinasakan-Nya. Tidaklah ia menyaksikan nasib Firaun yang mempunyai kerajaan besar dan pengikutnya yang banyak dengan sekejap mata dibancurkan oleh Allah SWT.

Pada akhir ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa apabila Dia hendak mengazab orang-orang yang bergelimang dosa itu, Dia tidak akan menanyakan berapa banyaknya dosa yang telah diperbuat, begitu juga jenisnya, karena Dia Maha Mengetahui semuanya itu.<sup>36</sup>

Selanjutnya, al-Qur'an menerangkan lagi:

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.”

diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (al-Rum: 9)

Pada ayat ini Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang musyrik dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka sebenarnya selalu bepergian melakukan perdagangan dari Mekah ke Syiria dan Arab selatan dan negeri-negeri yang lain yang berada di sekitar Jaziratul Arab. Dalam perjalanan itu orang melalui negeri-negeri yang dihancurkan oleh Allah SWT, karena mendustakan Rasul-rasul yang telah diutus kepada mereka, seperti negeri-negeri kaum 'Ad, Samud, Madyan dan sebagainya. Umat-umat dahulu kala itu telah tinggi tingkat peradabannya, lebih perkasa dan kuat dari kaum musyrikin Quraisy itu. Umat-umat dahulu itu telah sanggup mengolah dan memakmurkan bumi, lebih baik dari yang mereka lakukan. Tetapi umat-umat itu mengingkari dan mendustakan Rasul-rasul yang diutus Allah kepada mereka, karena itu Dia menghancurkan mereka dengan bermacam-macam malapetaka yang ditimpakan kepada mereka seperti sambaran petir, gempa yang dahsyat, angin kencang dan sebagainya. Demikianlah Sunah Allah yang berlaku bagi orang-orang yang mengingkari agama-Nya dan Sunah itu akan berlaku pula bagi setiap orang yang mendustakan para Rasul, termasuk orang-orang Quraisy sendiri yang mengingkari kerasulan Muhammad saw. Sekalipun Allah SWT telah menetapkan



yang demikian, namun orang-orang musyrik tidak mengindahkan dan memikirkannya.

Ayat ini merupakan peringatan kepada seluruh manusia di mana dan kapanpun mereka berada, agar mereka mengetahui dan menghayati hakikat hidup dan kehidupan, agar mereka mengetahui tujuan Allah SWT menciptakan manusia. Manusia diciptakan Allah adalah sama tujuannya, sejak dahulu kala sampai saat ini juga pada masa yang akan datang, yaitu sebagai khalifah Allah di bumi dan beribadat kepada-Nya. Barangsiapa yang tujuan hidupnya tidak sesuai dengan yang digariskan Allah, berarti mereka telah menyimpang dari tujuan itu dan hidupnya tidak akan diridai Allah. Karena itu bagi mereka berlaku pula Sunah Allah di atas.

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT sekali-kali tidak bermaksud menganiaya orang-orang kafir itu dengan menimpakan azab kepada mereka, tetapi mereka sendirilah yang menganiaya diri mereka sendiri, dengan mendustakan Rasul dan mendurhakai Allah.<sup>37</sup>

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, Maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah. (al-Ghafir: 21)

Dalam ayat ini diingatkan kepada kaum kafir yang mengingkari kebenaran risalah Muhammad saw, apakah

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI.; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 21, 31

mereka tidak pernah memperhatikan dan mempelajari serta mengambil pelajaran dari sejarah bangsa-bangsa dahulu kala (yang mendurhakai Allah), atau menyaksikan sendiri bekas-bekas yang tertinggal dari daerah-daerah yang telah dibinasakan Allah penduduknya? Ayat ini menerangkan bahwa mereka adalah manusia yang perkasa, kuat fisiknya (dibandingkan dengan generasi manusia masa kini), seperti bangsa `Ad, Samud dan lain-lainnya. Di samping kekerasan fisik mereka, Allah juga menganugerahkan harta dan keturunan yang banyak, keahlian untuk membangun gedung dan perumahan yang kuat, keterampilan dalam bidang pertanian, dan sehingga mereka hidup makmur dan berbudaya tinggi. Tetapi mungkin karena kemakmuran dan kebahagiaan hidup duniawi yang mereka nikmati itu, para Rasul yang dikirim Allah untuk mengajak ke jalan yang benar, mereka dustai bahkan disiksa atau dibunuh. Karena dosa dan perbuatan sewenang-wenang yang melampaui batas itu Allah menjatuhkan hukum-Nya. Bangunan-bangunan megah yang mereka dirikan, sawah ladang dan hewan ternak serta harta benda mereka dihancurkan Allah menjadi puing-puing tidak berarti. Mereka menemui kiamatnya dengan segala kesengsaraan dan penderitaan yang tiada taranya. Dalam keadaan demikian tidak seorang pun yang dapat menyelamatkan diri, sebab keperkasaan dan kekuatan fisik yang mereka miliki tiada artinya di hadapan Allah bila Dia menurunkan azab-Nya. Demikian pula halnya yang akan berlaku di masa kini, tiada yang akan menolong menyelamatkan manusia dari siksaan-Nya kecuali iman, amal Shalih as serta sikap kesediaan untuk membela iman dan kebenaran. Sebaliknya sikap

mendustai dan mengingkari risalah (ajaran) Rasul yang dapat diuji kebenarannya dengan ratio yang sehat itu, pada akhirnya justru akan membawa kepada kehancuran dan kebinasaan.<sup>38</sup>

### 3. Tidak Mengenal Nabi dan Rasul

Penyebab lain seseorang bersikap ateis adalah tidak mengenal rasul yang diutus oleh Allah. Hal ini disinggung dalam ayat al-Qur'an berikut:

“Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) Rasul-rasul Kami berturut-turut. tiap-tiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, Maka Kami perikatkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman. (Qs. Al-Mu'minun [23]: 44)

Allah mengutus kepada umat-umat itu Rasul-rasul-Nya secara berturut-turut dalam beberapa abad yang tertentu. Pada tiap-tiap abad ada Rasul-Nya yang berfungsi menyampaikan risalah-Nya. Demikianlah mereka datang silih berganti sampai kepada Nabi penutup yaitu Nabi Muhammad saw, setiap Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya. Oleh karena masing-masing umat itu mendustakan Rasul-Nya, maka Allah membinasakan mereka berturut-turut, dan Allah menjadikan mereka buah tutur manusia yang datang kemudiannya. Mereka sering menyebut-nyebut kisah mereka dalam percakapannya sehari-hari untuk dijadikan pelajaran dalam sejarah umat-umat yang pernah

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.”; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. juz 24, 58

mendustakan Nabi-nabinya. Maka kebinasaanlah akhirnya bagi umat-umat yang tidak beriman itu.<sup>39</sup>

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? ataukah mereka tidak Mengenal Rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? (Al-Mu’minun [23]: 68-69)

Pada ayat ini Allah mencerca perbuatan dan ucapan mereka yang tak sopan dan tak masuk akal itu. Apakah mereka tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur’an bagaimana induk dan tinggi susunan kata-katanya, pada hal mereka mempunyai kesempatan yang luas untuk memperhatikannya. Tak terdapat di dalam Al-Qur’an itu kelemahan, pertentangan atau sesuatu yang mengurangi nilai sastranya atau merendahkan pengertian yang terdapat di dalamnya. Bahkan di dalamnya terdapat dalil-dalil dan hujah-hujah yang nyata yang tak dapat dibantah, terdapat dasar-dasar akhlak yang mulia, syariat dan peraturan yang dapat membawa mereka ke tingkat yang paling atas bila mereka mau mengamalkan dan mematuhi. Ataukah mereka menganggap kedatangan Muhammad sebagai rasul suatu hal yang mustahil yang belum pernah terjadi pada umat-umat yang terdahulu, pada hal mereka mengetahui adanya Rasul-rasul yang terdahulu itu bagaimana nasib umat-umat yang mengingkari mereka bahkan mereka melihat sendiri bekas-bekas yang ditinggalkan umat-umat yang durhaka itu.

Ataukah mereka tidak kenal kepada Muhammad, Rasul mereka sehingga mereka mengingkarinya. Tidak!

---

<sup>39</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, jns 22, 24

Mereka mengenal Muhammad sejak masa kecilnya, sebagai seorang yang baik budi pekerti, seorang yang paling terpercaya di kalangan mereka, seorang keturunan dari Bani Hasyim yang mereka hormati dan mereka segani, sehingga mereka sendiri memberikan julukan kepadanya dengan Al Amin (seorang yang paling dipercaya) Abu Sofyan sebagai kepala perutusan mereka kepada Romawi, ketika ditanya bagaimana sifat-sifat Muhammad, dia menjawab Muhammad seorang dari keturunan keluarga yang mulia, terkenal dengan kebenaran ucapannya dan amanahnya.<sup>40</sup>

### **C. Akar Ateisme pada Umat Nabi Terdahulu**

#### **1. Umat Nabi Nuh as**

##### **a. Surat Hud: 25-34**

Kisah kaum nabi Nuh as dituturkan al-Qur'an antara sebagai berikut:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu,; agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan”.; Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".; berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti

---

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.”; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 22, 40

yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamakan bagimu. apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, Padahal kamu tiada menyukainya?"; dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".; dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?; dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib", dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar Termasuk orang-orang yang zalim.; mereka berkata "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, Maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".; Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.; dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (Qs. Hud [11]: 25-34)

Adapun penjelasan ayat-ayat di atas sebagai berikut:

Kaum Nuh itu adalah umat yang pertama kali menyembah berhala dan mengadakan kemusyrikan, dan Nabi Nuh sendiri adalah Rasul yang pertama, yang diutus

Allah kepada seluruh penghuni dunia. Peringatan Nabi Nuh itu didasarkan atas kekhawatirannya, jika kaumnya tidak bertauhid kepada Allah dan tidak meninggalkan semua bentuk kemusyrikan, mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih. Akan tetapi kaum Nabi Nuh telah menentang seruan Nabinya dengan empat alasan yang dibuat-buat.

Pertama: Para pemimpinnya berkata: "Kami memandang kamu sebagai manusia biasa sederajat saja dengan kami. Kamu tidak mempunyai kelebihan apa-apa daripada kami, sehingga kami tidak perlu mengikuti kamu, apalagi mengakui kamu sebagai seorang utusan Allah."

Kedua: Kami melihat pengikutmu adalah orang hina, rakyat biasa saja, seperti petani, kaum buruh, pekerja harian yang tidak mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Mereka lekas percaya dan terpengaruh begitu saja tanpa pertimbangan akal.

Ketiga: Kami tidak melihat kamu dan pengikut-pengikut kamu mempunyai kelebihan ilmu pengetahuan atau kekayaan yang dapat dibanggakan yang mendorong kami untuk mengikuti seruanmu.

Keempat: Kami yakin, bahwa pengakuanmu sebagai utusan adalah semata-mata dusta.

Nuh a.s. menjawab: "Hai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku mengemukakan hujah yang nyata sekali kebenarannya dari Tuhanku, dan bukan sekali-kali dariku sendiri, dan bukan pula karena jasaku sendiri sebagai seorang manusia yang istimewa, akan tetapi karena aku diberi rahmat oleh Tuhanku, yaitu kenabian yang tidak dapat kamu melihatnya karena dihalangi oleh kejahatan,

kesombongan, kesenangan kepada pangkat dan kedudukan duniawi, maka apakah aku akan memaksa kamu untuk menerimanya sedangkan kamu sangat membencinya? Kami tidak dapat mengadakan paksaan. Terserah kepada kalian untuk menerima atau menolaknya, karena aku hanya seorang utusan Allah dan bertugas menyampaikannya.”<sup>41</sup>

Nabi Nuh a.s. menjelaskan apa yang tersirat dalam jawabannya yaitu walaupun mereka sama-sama manusia, jangan disamakan dalam segala hal ihwal keadaannya secara menyeluruh, karena semua orang tidak sama watak dan tabiatnya, tidak sama kecerdasan dan kemampuannya, tidak sama persediaannya untuk menerima petunjuk dan kebenaran, apalagi dalam bidang-bidang yang secara keseluruhan dikuasai oleh Allah swt. seperti membuka hati dan menerima rahmat, atau menerima pangkat kenabian yang semuanya itu sangat samar bahkan tertutup sama sekali bagi orang-orang kafir. Maka apa yang dapat aku kerjakan ialah menyampaikan perintah Allah. Sama sekali aku tidak mampu memaksa kamu untuk menerima kenyataan-kenyataan seperti itu. Sebagaimana utusan Allah, aku hanya mampu menyampaikan saja terserah kepada kamulah untuk menerima atau menolaknya asal kamu betul-betul memahami akibat-akibatnya.

Dan Nuh berkata: "Wahai kaumku, aku tidak meminta upah atau balasan apa saja atas nasihat dan seruan kepadamu itu. Aku mengajak kalian kepada ketauhidan, ketakwaan kepada Allah, semata-mata ikhlas karena Allah

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."



supaya kamu sekalian berbahagia di akhirat, dan aku sama sekali tidak meminta atau mengharapkan pemberian upah harta benda dari kalian. Aku tahu bahwa harta benda itu sangat kamu sayangi. Aku tahu bahwa penilaian kalian terhadap seseorang itu selalu dikaitkan dengan kekayaannya. Oleh karena itu, maka untuk memurnikan seruanku dan untuk tidak menyinggung perasaan, aku tidak meminta apa-apa, cukuplah aku mengharapkan pahala dari Allah saja, karena Allahlah yang memberi tugas kepadaku dan aku hanya bertawakal kepada-Nya." Dan ucapan seperti itu diucapkan pula oleh Rasul-rasul yang lain dalam rangka menyampaikan risalahnya.

Kaum Nuh pernah mengusulkan demikian: "Hai Nuh, jika kamu ingin supaya kami ikut beriman kepadamu, maka usirlah pengikutmu yang lemah dan hina itu, karena kami tidak sanggup duduk bersama mereka dalam suatu majelis." Nabi Nuh a.s. menjawab: "Aku tidak akan mengusir mereka, karena mereka sungguh-sungguh akan bertemu dengan Tuhannya, dan mereka hanya akan ditanya tentang amalnya, bukan soal pangkat atau keturunannya, dan itulah yang tidak kamu ketahui."

Ucapan Nabi Nuh a.s. itu dijelaskan pula dalam ayat lain yaitu firman Allah swt.:

Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?" Nuh menjawab: "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan." (Q.S. Asy Syu'ara': 111-115)

Nabi Nuh as melanjutkan ucapannya; Wahai kaumku, tidak ada seorang pun yang dapat menolak siksaan Allah, jika aku mengusir mereka yang telah beriman itu, dan telah mengikuti seruanmu karena hal itu termasuk suatu kelaliman yang berat sekali, yang pasti akan dibalas dengan azab yang berat pula. Apakah kamu tidak sadar dan mengambil pelajaran? Mereka itu mempunyai Tuhan yang pasti akan menolongnya, dan yang mengusir mereka pasti akan binasa.

Dan walaupun aku mengaku menjadi Nabi, akan tetapi aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, yang diperlukan oleh setiap hamba-Nya, yang aku mampu mengeluarkannya untuk menutup kebutuhanku dan seluruh pengikutku. Tidak! Aku sama saja seperti orang lain, memerlukan usaha dan perusahaan yang wajar, karena soal jaminan rezeki itu tidak termasuk dalam urusan kenabianku. Sekiranya itu dijadikan urusan kerasulan tentu banyak orang-orang yang mengikuti Nabi karena ingin jaminan rezeki dan harta saja. Padahal gagasan yang pokok dari tugas kerasulan itu ialah menyucikan jiwa seseorang dari pengaruh kebendaan dengan ibadah dan makrifat kepada Allah swt., menyiapkan seorang hamba Allah untuk masuk surga-Nya dan memperoleh keridaan-Nya pada hari kiamat, di mana harta dan anak-anak tidak bermanfaat lagi kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Dan aku tidak mengetahui yang gaib, aku tidak melebihi orang lain dengan ilmu gaib yang dapat mengungkapkan benda-benda yang tersembunyi untuk menambah kekayaan, atau memperoleh kemanfaatan dan

menolak kemudaran yang dapat disampaikan kepada semua pengikut-pengikutku, agar menjadi orang-orang yang kaya dan sebagainya.

Tersebut pula dalam firman Allah:

Dan tidak pula aku mengatakan, bahwa aku ini adalah malaikat yang diutus kepada kamu, bahkan aku ini seorang manusia seperti kamu yang ditugaskan untuk menyeru manusia kepada ketauhidan. Dalam ucapan Nabi Nuh itu ada bantahan terhadap anggapan orang-orang kafir yang menyatakan, bahwa seorang Rasul itu harus seperti malaikat, tidak makan, tidak minum, tidak mondar-mandir keluar masuk pasar, dan harus mengetahui semua yang gaib dan mempunyai banyak kelebihan daripada manusia biasa.

Aku juga tidak mengatakan kepada orang yang beriman yang kamu hinakan itu, bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka di akhirat. Pandangan Allah berbeda sekali dengan pandangan manusia.<sup>42</sup>

Allah lebih mengetahui apa yang terkandung dalam hati mereka, bagaimana murninya keimanan mereka, dan bagaimana pula keikhlasan mereka dalam ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak seperti pandangan kamu yang menuduh mereka, bahwa mereka mempunyai pandangan yang picik yang mempercayai apa saja. Sesungguhnya jika berbeda penilaianku dengan penilaianmu terhadap mereka adalah karena aku bukan

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI.; baca juga al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 12, 59-70

memandang apa yang nampak dari luar saja, bahkan melihat kepada keimanan dan keikhlasan mereka; jika aku menilai seperti penilaianmu niscaya aku termasuk orang-orang yang lalim.

Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan ucapan-ucapan orang-orang kafir dari kaum Nuh a.s. yang menolak kebenarannya sebagai utusan Allah untuk menunjuki mereka kepada jalan yang benar, demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Ucapan-ucapan mereka yang menentang itu pada hakikatnya hanya pembangkangan, karena mereka sudah kehabisan alasan. Mereka tidak dapat lagi memberikan bantahan-bantahan dengan alasan yang wajar yang dapat diterima oleh akal pikiran yang sehat, kecuali mengatakan: "Hai Nuh, kamu telah demikian banyaknya berdebat dengan kami, tidak ada suatu alasan dari kami yang tidak kamu bantah sehingga kami merasa jemu dan bosan, dan tidak ada yang kami katakan lagi kecuali suatu hal, yaitu kalau memang benar apa yang kamu katakan itu semua, datangkanlah segera azab yang kamu peringatkan itu di dunia ini sebelum azab akhirat." Tantangan ini adalah sebagai jawaban mereka terhadap perkataan Nuh a.s. kepada mereka seperti yang telah diterangkan pada permulaan kisah ini yaitu:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." (Q.S. Hud: 25-26)

Nabi Nuh a.s. menjawab tantangan kaumnya itu sebagaimana diterangkan pada ayat berikut ini:

Pada ayat ini Allah menerangkan jawaban Nabi Nuh a.s. terhadap tantangan kaumnya yang kafir itu dengan memberikan penjelasan bahwa urusan mendatangkan azab itu bukanlah berada dalam kekuasaannya, melainkan berada dalam kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa Yang Menciptakan alam semesta ini dan berbuat segala sesuatu menurut ketentuan iradah-Nya. Mereka semestinya tidak perlu tergesa-gesa bahkan tidak wajar meminta dipercepat datangnya azab Allah itu, sebab apabila azab itu datang sebagaimana yang mereka minta, niscaya mereka tidak akan mampu menolak dan mencegahnya. Tetapi yang wajar bagi mereka ialah supaya azab Allah itu tidak datang. Untuk itu, hendaklah mereka beriman kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya sebagaimana yang disampaikan kepada mereka.

Pada ayat ini Allah menerangkan lanjutan jawaban dan penjelasan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya yang membangkang itu, bahwa apa pun yang disampaikan kepada mereka yang berupa nasihat-nasihat dalam rangka mengajak kepada jalan yang benar dan memperingatkan mereka supaya terhindar dari azab Allah di dunia dan di akhirat, akan tetapi semua itu tidaklah akan ada gunanya dan manfaatnya, jika mereka masih tetap disesatkan oleh panggilan dan bujukan hawa nafsu mereka yang sudah menjadi kehendak Allah untuk menjadi sebab kebinasaan mereka di dunia ini dan azab yang abadi di akhirat. Selanjutnya Nabi Nuh a.s. menjelaskan kepada mereka, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan mereka yang memiliki dan mengatur sunah-Nya di dalam dunia ini sehingga segala sesuatu menurut ketentuan, ukuran dan

masanya. Dan akhirnya semua akan kembali kepada-Nya di akhirat untuk menerima balasan amalnya dengan balasan yang baik atau buruk sesuai dengan amal perbuatannya di dunia ini.<sup>43</sup>

b. Surat al-Mu'minin [23]: 23-25;

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"; Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang Kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." (Qs. Al-Mu'minin [23]: 23-25)

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia telah mengutus Nuh kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka tentang azab Allah, bila mereka membuat kemusyrikan kepada-Nya dan mendustakan Rasul-Nya, seraya berkata dengan lemah lembut kepada mereka "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah saja, jangan sekali-kali mempersekutukan-Nya, karena tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak merasa takut akan azab-Nya, lalu menjauhkan diri dari kemusyrikan terhadap-Nya?"

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.";

Maka menjawablah pemuka-pemuka orang kafir di antara kaumnya: Nuh ini tidak lain hanya seorang biasa saja seperti kamu, tidak mempunyai kelebihan apa-apa, baik fisik maupun mental sehingga ia berhak untuk menjadi utusan Allah dan menerima wahyu. Dia hanya ingin menjadi seorang yang lebih tinggi kedudukannya dari kamu, dan ingin lebih berkuasa, maka untuk mencapai tujuannya itu, lalu ia mengaku menjadi pesuruh Allah, padahal sebenarnya ia tidak pantas. Lalu mereka menyebutkan tiga perkara yang menjadi alasan untuk tidak mengakui Nuh sebagai utusan Allah.

Pertama seandainya Allah menghendaki mengutus seorang Rasul yang memerintahkan beribadah hanya kepada Allah saja, tentu Dia mengutus beberapa malaikat, dan bukan mengutus seorang manusia biasa.

Kedua mereka belum pernah mendengar dari nenek moyang mereka sendiri seperti apa yang dikemukakan oleh Nuh, tentang penyembahan hanya kepada Allah saja. Mereka memandang bahwa seruan kepada ketauhidan itu tidak ada tradisinya dari nenek moyang mereka sendiri, dan oleh karenanya mereka menantang habis-habisan walaupun bertentangan dengan akal dan rasio mereka sendiri. Hal demikian menunjukkan betapa dalamnya mereka terseret dalam taklid-buta, yang sukar sekali dikembalikan dari kesesatannya.

Ketiga, yang terdapat dalam ayat 25, sebagai tersebut di bawah ini:

Nuh tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang miring otaknya, yang berbicara seenaknya saja, tidak memperhatikan apa yang diucapkannya, yang tidak beralasan sama sekali, dan oleh karena itu tidak usah

dilayani. Karena itu bersabarlah terhadapnya sampai ia pada suatu waktu merasa terjepit atau dipojokkan sehingga kembali kepada keadaannya yang normal dan memeluk lagi agama nenek moyang kita". Ucapan mereka itu menunjukkan betapa jauh mereka dalam keingkarannya, padahal mereka mengetahui, bahwa Nuh orang yang paling cerdas pikirannya di antara mereka. Allah SWT tidak membalas sanggahan mereka itu, karena sanggahan mereka itu tidak ada nilainya. Memang setiap Rasul seharusnya melebihi setiap orang dari umatnya dengan kelebihan dalam segi akhlak dan mukjizat. Bila seorang rasul ingin kedudukannya lebih tinggi dari kedudukan umatnya, hal itu karena dengan demikian semua petunjuk-petunjuknya akan diikuti. Di samping itu harus berwibawa, supaya dengan wibawanya itu dapat memimpin umatnya kepada jalan yang benar, dan Rasul itu ma'sum, yakni terpelihara dari kesombongan. Dan ucapan mereka, tentang seruan kepada ketauhidan itu belum pernah mereka jumpai sejak nenek moyang mereka dahulu. Padahal ucapan mereka itu tidak cukup untuk dijadikan alasan menolak risalah Nuh. Dan tuduhan mereka bahwa Nabi Nuh menderita sakit ingatan, bertentangan dengan kenyataan yang mereka alami sendiri.<sup>44</sup>

## **2. Umat Nabi Hud as**

Kisah umat nabi Hud as dikisahkan al-Qur'an pada beberapa tempat, antara lain:

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI.; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 18, 16-19



a. Al-A'raf: 65-70

:Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"; pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta."; Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.; aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".; Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.; Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (Qs. Al-A'raf [7]: 65-70)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengutus kepada kaum `Ad Nabi Hud dari kalangan mereka sendiri dan memerintahkan kepadanya untuk menyeru kaumnya supaya menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan segala sesuatu yang dituhankan mereka karena selain Allah bukanlah Tuhan, karenanya tidak patut disembah, karena segala ibadat haruslah diperuntukkan kepada Allah sendiri dan tidaklah bagi

lain-Nya. Oleh sebab itu Nabi Hud a.s. menganjurkan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah dan meninggalkan segala sesuatu yang dimurkai-Nya untuk menghindarkan diri daripada siksaan-Nya. Pada waktu dan kesempatan yang lain beliau menyilahkan kepada kaumnya agar mereka menggunakan akal pikirannya. Firman Allah swt.:

Dan kepada kaum `Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak minta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkannya?" (Q.S Hud: 50-51)

'Ad adalah anak Iram bin Aus bin Sam bin Nuh. Demikian diterangkan oleh Muhammad bin Ishak. Menurut Ibnu Ishak, Al-Kalbi berkata: Kaum `Ad itu adalah penyembah berhala sebagaimana halnya kaum Nabi Nuh yang mematungkan orang-orang yang dipandang keramat setelah mati. Kemudian ditingkatkan patung-patung itu sebagai tuhan. Kaum `Ad pun membuat patung-patung, mereka namakan Samud dan yang lain lagi mereka namakan Al-Hatar. Kaum `Ad itu bertempat tinggal di Yaman di daerah Ahqaf antara Amaan dan Hadramaut. Mereka adalah kaum yang berbuat kerusakan di bumi ini karena mereka berbangga dengan kekuatan fisik yang tidak dimiliki oleh kaum yang lain.

Mereka memperlakukan penduduk bumi ini sekehendak mereka secara zalim. Karena itu Allah mengutus Nabi Hud dari kalangan mereka sebab sudah menjadi kebijaksanaan Allah pengutusan rasul-rasul itu diambil dari kaumnya sendiri yang lebih mengerti tentang

kaumnya dan lebih dapat diterima seruannya karena mengetahui kepribadiannya. Akan tetapi ketika Nabi Hud menjalankan risalahnya yaitu menyeru kaumnya supaya menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan perbuatan yang zalim, seruan Nabi Hud tersebut mereka dustakan dan malahan mereka menentangnya sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah yaitu:

Adapun kaum `Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan adalah mereka meningkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. (Q.S Fussilat: 15)

Ayat ini menerangkan bahwa para pemuka kaum Hud yang tetap dalam kekufuran dan tetap menentang kerasulan Hud bukan saja menolak seruannya malahan mereka menegaskan bahwa mereka berada dalam agama yang benar dan mereka memandang bahwa Nabi Hud itulah yang berada dalam kesesatan disebabkan ia meninggalkan agama mereka dan menghina orang-orang yang terkemuka di kalangan kaumnya yang mereka anggap suci. Orang-orang yang dianggap suci itu setelah mati mereka keramatkan dalam bentuk patung guna mendapatkan syafaatnya dan keberkatan dari mereka. Nabi Hud a.s. menentang paham mereka itu. Karena itu mereka menuduh bahwa Nabi Hud adalah pendusta berada dalam kesesatan sebagaimana halnya rasul-rasul dahulu juga didustakan oleh kaumnya, disebabkan mereka berlawanan paham dengan kaumnya.

Ayat ini menerangkan bantahan bahwa dia (Nabi Hud) tidak sekali-kali berada dalam kesesatan sebagai yang mereka tuduhkan karena dia adalah utusan Allah diutus kepada mereka untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya, Tuhan semesta alam Yang Maha Mengetahui siapa yang sesat atau lemah akal pikirannya dan siapa yang berada dalam kebenaran atau yang sempurna akal pikirannya.

Ayat ini menerangkan penegasan Nabi Hud kepada kaumnya bahwa dia hanyalah menyampaikan perintah-perintah Tuhannya supaya mereka beriman kepada-Nya, kepada hari kemudian, kepada rasul-rasul, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada adanya surga dan neraka dan supaya mereka melaksanakan perintah-perintah Tuhan baik yang berhubungan dengan ibadat maupun muamalat. Nabi Hud menegaskan bahwa dia adalah benar-benar seorang yang ikhlas dan orang yang dipercaya. Dengan kata-kata ini seolah-olah Nabi Hud mengemukakan kepada kaumnya: tidaklah wajar bagiku berdusta kepada Tuhanku yang mengutus aku sebagai rasul.

Demikianlah gambaran budi pekerti rasul-rasul pilihan Allah ketika menghadapi pembangkangan kaum yang bukan saja menentang malahan secara tidak sopan menuduh rasul-rasul dengan tuduhan-tuduhan yang rendah sekali. Namun demikian para rasul itu menghadapi mereka dengan tenang dan dengan hati yang penuh kesabaran.

Dalam ayat ini, Allah swt. menerangkan kecaman Nabi Hud a.s. kepada pemuka-pemuka kaumnya bahwa tidaklah patut mereka merasa heran dan ragu-ragu

terhadap kedatangan peringatan dan pengajaran dari Tuhan yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara mereka. Pengajaran Allah swt. itu datang kepada mereka justru pada saat mereka berada dalam kesesatan. Semestinya mereka tidak perlu heran dan takjub kepada pribadi orang yang membawa seruan. Hendaknya mereka mempergunakan akal pikiran memperhatikan seruan yang dibawa kepada mereka itu yaitu seruan yang benar, seruan yang menyelamatkan diri mereka dari azab Allah. Laki-laki itu juga mengingatkan kepada mereka nikmat serta rahmat Allah bukan saja mereka sebagai ahli waris kaum Nuh yang diselamatkan Allah dari topan karena keimanan mereka kepada-Nya, tetapi juga Allah melebihkan mereka dari kekuatan fisik serta tubuh yang besar. Oleh sebab itu hendaklah mereka bersyukur kepada Allah dengan bertakwa kepada-Nya. Kalau mereka tidak bersyukur, Allah akan menjatuhkan azab-Nya sebagaimana Allah menyatakan azab kepada kaum Nuh yang ingkar dan menggantikan kedudukannya dengan bangsa lain. Mereka diingatkan kepada nikmat Allah itu supaya mereka bersyukur dengan menyembah-Nya seikhlas-ikhlasnya sehingga mereka menjauhi kemusyrikan dengan meninggalkan penyembahan berhala. Dengan demikian mereka harus meninggalkan penyembahan berhala untuk mencapai kebahagiaan pada hari kemudian dan mendapat tempat pada sisi Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya yang bersyukur kepada nikmat-Nya.

Ternyata memanglah kaum Hud ini adalah kaum yang sangat keras kepala dan pembangkang. Mereka masih juga menjawab dan mengejek seruan Nabi Hud itu seraya mengatakan: Rupanya engkau datang kepada kami

ini, hai Hud, supaya kami menyembah Allah dengan meninggalkan apa yang disembah oleh nenek-moyang kami. Tidakkah ini suatu yang menggelikan hati kami. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa sembah peninggalan orang-orang tua kita itu adalah mendekatkan kita kepada Tuhan sebagai perantara karena kita belum menjadi orang suci; tidakkah kita perlu kepada tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang tua kita itu. Jika sekiranya engkau memang sebenarnya utusan Allah dan memang benar apa yang engkau sampaikan kepada kami, cobalah datangkan kepada kami azab yang engkau janjikan itu.<sup>45</sup>

b. Surat al-mu'minun: 32-37;

“Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya).; dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.; dan Sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.; Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?; jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.; kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. juz 8, 193-196

tidak akan dibangkitkan lagi,; ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya".(Qs. Al-Mu'minun: 32-38)

Penjelasannya sebagai berikut:

Dan Kami utus kepada kaum 'Ad itu seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi Hud as yang melaksanakan dakwah kepada mereka seraya menyerukan, "Hai kaumku, sembahlah Allah saja dan tinggalkanlah semua berhala-berhalamu, karena sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia. Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya, yang mengingkari ketauhidan kepada Allah yang tidak percaya akan adanya kebangkitan dan hisab pada hari kiamat karena terdorong oleh rasa kemewahan hidup di dunia, "Orang ini (Hud) tidak lain hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu, tidak mempunyai kelebihan di atas kamu, makan minum biasa seperti kita. Karena itu seruannya tak usah dihiraukan sama sekali." Dan jika kamu sekalian menaati manusia biasa seperti kamu, dan mengikuti saja seruannya tanpa penelitian lebih dahulu, niscaya kamu akan menjadi manusia yang merugi dan tertipu."

Kemudian mereka menambah alasan keingkarannya mereka kepada Nabi Hud dengan ucapan, "Apakah ia menjanjikan kepadamu, bahwa bila kamu sudah mati, badanmu telah hancur dalam kubur dan hanya tulang belulang saja, bahwa kamu akan dibangkitkan lagi dari kuburanmu itu untuk dihisab pada Hari Kiamat?".

Jauh dan mustahil sekali apa yang dijanjikan oleh Hud kepada kami itu. Apakah akalmu akan menerima pernyataan seperti itu?" Kemudian mereka menambah lagi keingkaran mereka dengan ucapan: "Kehidupan yang sebenarnya hanya kehidupan dunia ini saja. Sebagian kita ada yang hidup kemudian mati, disusul pula oleh yang lain secara silih berganti, generasi demi generasi, tak beda seperti tanaman, di sana ada yang bercocok tanam di situ ada yang panen dan kita sekalian tidak akan dibangkitkan lagi setelah mati." Mereka tidak saja mengingkari kebangkitan itu setelah mati, bahkan menambahkan pula tuduhan kepada Hud bahwa ia berbuat dusta kepada Allah SWT. Mereka berkata, "Orang itu hanya semata-mata mengadakan kedustaan terhadap Allah dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya".<sup>46</sup>

### **3. Umat Nabi Shalih as**

Fenomena ateisme juga telah muncul pada masyarakat kafir kaum nabi Shalih as. Hal ini dituturkan pada beberapa ayat, antara lain:

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."; dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI; al-Maraghi., juz 18, 21-23



tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.; Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".; orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". (Qs. al-A'raf: 73-76)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Shalih as kepada kaumnya yaitu kaum Tsamud. Tsamud adalah nama suatu kabilah dari bangsa Arab yang telah dimusnahkan yang terkenal dengan istilah "Arab Baidah" yang mendiami Hijir, yaitu daerah antara Hejaz dan Syam. Samud adalah nama nenek moyang mereka yaitu anak dari `Astir bin Iram bin Sam bin Nuh. Munculnya kaum Samud itu sesudah kaum `Ad dibinasakan Allah. Menurut suatu riwayat ketika Rasulullah saw. terlibat dalam peperangan Tabuk pada tahun 9 Hijriah ia pernah melewati daerah peninggalan kaum Samud itu. Rasulullah pernah melarang para sahabat memasuki daerah tersebut dengan sabdanya yaitu:

لاتدخلوا على هؤلاء المعذبين إلا أن تكونوا باكين فإن لم تكونوا باكين فلا تدخلوا عليهم أن يصيبكم مثل ما أصابهم

Jangan kamu memasuki tempat-tempat mereka yang ditimpa azab Allah itu kecuali kamu dalam keadaan menangis. Maka jika kamu tidak menangis, maka janganlah kamu memasuki tempat itu supaya kami tidak ditimpa oleh musibah yang telah menimpa mereka." (H.R Bukhari dan Muslim)

Shalih as adalah nabi yang diutus oleh Allah kepada kaum Samud itu. Dia adalah dari kaum Samud yang terbaik keturunannya, kedudukannya dan keadaan rumah tangganya demikian juga akhlaknya. Mukjizat kenabiannya adalah "unta Allah". Nabi Shalih as menjalankan tugasnya dengan menyampai-kan perintah-perintah Tuhannya yang ditujukan kepada kaumnya. Nabi Shalih as menyeru mereka supaya menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain dari Allah karenanya hendaklah mereka bertakwa kepada-Nya. Nabi Shalih as mengajak mereka menerima seruannya dan janganlah mereka mengikuti orang-orang yang hanyut di dalam kemusyrikan. Yang membawa mereka ke dalam neraka Jahanam akibat mereka meninggalkan ajaran agama yang benar. Nabi Shalih as mengatakan kepada kaumnya bahwa sudah ternyata bukti kebenaran dan kenabian itu, yaitu seekor unta yang Nabi Shalih as menamakannya "Unta Allah". Yang diciptakan Allah tidak menurut biasa. Menurut sebagian ahli tafsir unta ini keluar dari batu yang keras atas permintaan kaum Shalih as sebagai suatu tanda kemukjizatan yang perlu diperhatikan oleh kaumnya.

Adapun sebabnya Nabi Shalih as mengemukakan kepada kaumnya seekor unta sebagai tanda kebenaran kerasulannya karena mereka meminta bukti kerasulannya. Nabi Shalih as meminta kepada kaumnya supaya membiarkan unta itu memakan sesuatu yang ada di bumi Allah ini karena bumi ini kepunyaan Allah dan unta ini adalah unta Allah dan tidak wajar mereka menghalang-halangi unta itu apalagi menyakitinya dan menyembelihnnya. Nabi Shalih as mengancam mereka bahwa mereka

akan mendapat azab yang pedih dari Allah jika mereka mengganggu atau membunuh unta itu.

Supaya tidak menimbulkan kesulitan antara mereka dan unta itu, maka diaturlah hari-hari minum ke telaga untuk mereka dan untuk unta itu karena sedikitnya persediaan air sebagaimana diutarakan oleh firman Allah:

Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu), tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). (Q.S Al Qamar: 28)

Dan juga firman Allah pada ayat yang lain yaitu:

Shalih as menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu." (Q.S Asy Syu'ara: 155)

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa mereka minta ganti air minum unta itu dengan susunya. Sesudah Nabi Shalih as mengajak kaumnya menyembah Allah dan menasihati mereka supaya berbuat baik kepada unta itu mulailah Nabi Shalih as mengingatkan mereka kepada nikmat-nikmat Allah yang mereka peroleh antara lain mereka diberi kekuasaan dan kekuatan untuk memakmurkan bumi ini sebagai pengganti kaum `Ad. Mereka diberi oleh Allah swt. kecakapan dan kesanggupan membuat istana-istana dan pengetahuan membuat bahan-bahan bangunan seperti batu bata, kapur, dan genteng dan keahlian serta ketabahan dalam memahat bukit-bukit dan gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah kediaman dan tempat tinggal mereka pada musim dingin menjadikan bukit dan gunung sebagai bungalow untuk menghindarkan bahaya hujan dan dingin dan barulah mereka keluar dari

bukit itu pada musim-musim lain guna pertanian dan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Nabi Shalih as menyeru mereka supaya mengingat nikmat-nikmat Allah tersebut agar mereka bersyukur kepada-Nya dengan hanya menyembah kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang merusak di atas bumi ini antara lain perbuatan yang tidak diridai oleh Allah berupa kekufuran dan kemusyrikan serta kezaliman.

Ayat ini menerangkan bahwa pemuka yang sombong pada kaum Samud itu mengatakan kepada orang-orang yang lemah yang beriman kepada Nabi Shalih as dengan cara mengejek seolah-olah mereka itu berada dalam kekeliruan karena beriman kepada kerasulan Nabi Shalih as. Mereka menyatakan bahwa orang-orang yang lemah itu tidak putus asa mungkin karena percaya akan kerasulan Shalih as. Memanglah menurut kebiasaan bahwa golongan yang lemah tidak mempunyai kepentingan, mereka masih berpegang kepada hati nurani mereka karena itulah mereka segera menerima seruan Nabi atau nasihat-nasihat orang-orang yang Shalih as.

Adapun orang-orang yang terkemuka dan orang-orang yang kaya memanglah sangat berat untuk mengikuti orang lain apalagi untuk menerima nasihat-nasihat yang menghalangi mereka mengikuti keinginan hawa nafsu meskipun bertentangan dengan hati nurani mereka sendiri. Demikianlah tingkah laku orang-orang yang mempunyai kedudukan karena pangkatnya atau karena kekayaannya sebagaimana diutarakan dalam firman Allah yaitu:

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan

orang-orang yang berbuat kebinasaan. (Q.S An Naml: 14)

Orang-orang yang lemah dari kaum Tsamud yang beriman itu tidak langsung menjawab pertanyaan mereka, tetapi dengan bijaksana menjawab bahwa mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Shalih as itu semuanya karena petunjuk-petunjuk itu benar dan datangnya dari Allah.

Setelah golongan lemah yang beriman itu menjawab dengan jawaban yang bijaksana bahwa mereka beriman kepada Allah, dan apa yang dibawa oleh Nabi Shalih as, maka ayat ini menerangkan ucapan pemuka-pemuka kaum Tsamud yang sombong sebagai jawaban kembali terhadap ucapan orang-orang yang lemah ini. Mereka mengatakan bahwa mereka mengingkari apa-apa yang diimani oleh orang yang lemah itu. Mereka menghindari untuk mengatakan ingkar kepada apa yang dibawa oleh Nabi Shalih as karena khawatir terhadap adanya kesan seolah-olah mereka mengakui akan kerasulan Shalih as.<sup>47</sup>

#### **4. Umat Nabi Ibrahim as**

##### **a. Surat Maryam: 41-46**

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Quran) ini, sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.; Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?; Wahai bapakku, sesungguhnya telah

---

<sup>47</sup>Departemen Agama RI; al-Maraghi., juz 8, 198-202

datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.; Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.; Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".; Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (Qs. Maryam [19]: 41-46)

Pada ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar ia menerangkan kepada kaum musyrikin Mekah kisah Nabi Ibrahim yang mereka anggap sebagai bapak bangsa Arab dan mereka sendiri adalah anak cucunya dan mendakwahkan bahwa mereka adalah pengikut-pengikut agamanya. Padahal Nabi Ibrahim adalah seorang mukmin seorang kekasih Allah dan seorang Nabi menyembah Tuhan Yang Maha Esa bukan seorang musyrik menyembah berhala. Allah memerintahkan kepada Muhammad agar dia menceritakan kepada mereka ketika Nabi Ibrahim melarang kaumnya menyembah berhala dan berkata kepada bapaknya sebagai berikut, "Mengapakah engkau menyembah berhala-berhala yang tidak dapat mendengar pujianmu ketika engkau menyembahnya, tidak dapat melihat bagaimana khusyuknya engkau menyembahnya, tidak dapat melihat bagaimana engkau dalam melakukan ibadah, tidak dapat menolongmu dan memberikan manfaat barang sedikitpun dan tidak dapat menolak bahaya bila engkau meminta tolong kepadanya". Dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat diterima akal Nabi Ibrahim menyeru bapaknya kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala benda mati yang tidak berdaya. Sedangkan manusia mendengar dan melihat serta dapat memberikan

pertolongan, tidaklah patut disembah, apalagi benda mati yang kita buat sendiri, bila kita hendak merusaknya atau menghancurkannya dia tidak berdaya apa-apa untuk mempertahankan dirinya. Benda yang demikian halnya yang tidak mungkin memberikan manfaat atau pertolongan kepada manusia, tidaklah patut menjadi sembah manusia. Hal ini sesuai dengan perumpamaan yang dijelaskan Allah dalam firman Nya.

"Hai manusia! Telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah". (Q.S. Al Hajj: 73)

Selanjutnya Nabi Ibrahim a.s. mengatakan kepada bapaknya bahwa dia telah diberi ilmu oleh Allah yang belum diketahui oleh bapaknya. Dengan ilmu itu Ibrahim dapat memimpin manusia kepada jalan yang lurus dan membebaskannya dari perbuatan yang merendahkan derajatnya seraya membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibrahim berkata kepada ayahnya:

Meskipun aku adalah anakmu dan jauh lebih muda tetapi Allah telah menurunkan rahmat-Nya kepadaku dengan memberikan ilmu itu. Aku sangat ingin agar bapak mengikutiku dan dengan demikian aku dapat membawa ke-jalan yang lurus.

Wahai bapakku! Janganlah engkau mengikuti ajaran setan yang membawamu kepada menyembah berhala, karena setan itu selalu memperdayakan manusia agar ia tersesat dari jalan yang benar. Sesungguhnya setan itu adalah makhluk yang durhaka kepada Tuhannya,

mahluk yang sangat sombong dan takabur, karena itu Allah melaknatnya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Dan karena setan itu telah dimurkai oleh Allah dia bertekad akan selalu berusaha menyesatkan manusia. Janganlah bapak termasuk golongan orang-orang yang terkena tipu daya setan dan masuk ke dalam perangkapnya. Aku khawatir sekiranya bapak tetap mengikuti ajarannya bapak akan ditimpa kemurkaan Allah seperti kemurkaan yang telah menimpa setan itu dan tentulah bapak akan termasuk golongannya.

Bapak Nabi Ibrahim menolak ajakan anaknya yang diucapkan dengan nada lemah lembut itu dengan kata-kata yang keras dan tajam yang menunjukkan keingkaran dan kemarahan yang amat sangat. Apakah engkau membenci berhala-berhala yang aku sembah, yang aku muliakan dan yang aku agungkan hai Ibrahim? Apakah engkau tidak menyadari kesalahan pengertianmu? Bukankah berhala-berhala yang aku sembah itu sembahannya semua kaummu?. Bukankah tuhan-tuhan yang aku muliakan itu sembahannya nenek moyangmu sejak dahulu kala? Apakah engkau telah gila atau kemasukan setan dengan dakwahmu bahwa engkau telah mendapat ilmu dari Tuhan sesungguhnya?. Jika engkau tidak menghentikan seruanmu itu, aku akan melemparmu dengan batu sampai mati atau engkau pergilah dari sisiku bahkan dari negeri ini dan tidak usah kembali lagi. Mendengar bantahan dan jawaban yang amat keras itu hancur luluhlah hati Ibrahim karena dia sangat sayang dan santun kepada bapaknya dan sangat menginginkan agar dia bebas dari kesesatan menyembah berhala dan menerima petunjuk ke jalan yang benar serta mau beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Dia ingin agar dengan beriman itu bapaknya akan mendapat karunia dan rahmat dari Tuhannya. Tetapi apa yang akan dilakukan dan dikatakannya, sedang bapaknya



sudah kalap dan mengusirnya dari rumah dan kampung halamannya bahkan tidak menginginkan kembalinya seakan-akan dia bukan anaknya lagi.<sup>48</sup>

b. Surat al-Anbiya': 51-56

“Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.; (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"; Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".; Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".; mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh atautkah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"; Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (Qs. al-Anbiya' [21]: 51-56)

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa sebelum Dia mengutus Nabi Musa dan Harun, Dia juga telah mengutus Nabi Ibrahim as, dan Dia telah menngaruniakan kepadanya hidayah kebenaran untuk memimpin umatnya, dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Dengan hidayah tersebut ia telah dapat menyelamatkan dirinya dan umatnya dari kepercayaan yang tidak benar dan dari penyembahan kepada selain Allah, seperti patung dan berhala.

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui benar-benar hal ikhwal Ibrahim, baik keadaannya sebelum diutus menjadi Rasul, maupun

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI; al-Maraghi., juz 16, 50-60

sesudahnya. Artinya; Allah SWT mengetahui benar kepribadian dan kepercayaan serta watak dan budi pekertinya, yakni bahwa Ibrahim adalah seorang yang menganut kepercayaan tauhid kepada Allah, tanpa dicampuri oleh kemusyrikan sedikitpun, dan di samping itu ia juga mempunyai sifat-sifat dan budi pekerti luhur, sehingga tepatlah kalau ia dipilih dan diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Kebanyakan para mufassir mengatakan bahwa Allah telah memberikan petunjuk kebenaran itu kepada Ibrahim sejak sebelum ia diangkat menjadi Rasul, sehingga dengan petunjuk itu ia telah dapat memperhatikan alam ini sehingga ia sampai kepada keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, perjuangannya dalam membasmi kemusyrikan berupa penyembahan patung dan berhala di kalangan kaumnya adalah sebelum ia diangkat menjadi Rasul.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Azar dan kaumnya menjawab pertanyaan Ibrahim dengan pernyataan bahwa mereka menyembah patung hanyalah sekadar mengikuti perbuatan nenek moyang mereka. Jawaban tersebut menunjukkan bermacam-macam kelemahan. bahwa mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Ibrahim tadi dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal, yang didasarkan atas kebenaran, bahwa mereka dalam hidup beragama hanyalah berdasarkan rasa taassub (fanatik) kepada tradisi nenek moyang, bukan berdasarkan keyakinan dan pemikiran yang sehat. mereka menutup diri terhadap hal-hal yang berbeda dari kebiasaan mereka, walaupun nyata kebenarannya Seolah-olah telinga mereka telah tersumbat, dan hati mereka telah tertutup rapat.

Sifat *taassub* dan bertaklid buta adalah ciri khas orang-orang yang tak mampu mengatakan pendirian mereka dengan bukti yang benar dan hujah yang kuat, karena memang pendirian yang mereka anut itu tidak benar. Mereka menganutnya hanya sekedar menjaga tradisi yang mereka pusakai dari nenek moyang. Sifat tersebut sangat menghambat kemajuan manusia, dan menjerumuskan mereka kepada keingkaran terhadap yang benar, bahkan kepada kekafiran terhadap Allah.

Bahkan dalam kalangan kaum Muslimin kita dapati pula orang-orang yang bertaklid buta terhadap sesuatu mazhab, atau terhadap seorang imam, sehingga mereka tak mau menerima kebenaran yang datang dari orang lain. Sifat semacam itu bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang selalu menganjurkan agar manusia menggunakan akal pikirannya dalam mencari kebenaran.<sup>49</sup>

Para imam dari mazhab-mazhab fikih lingkungan Islam melarang para pengikutnya untuk bertaklid kepadanya, dan menganjurkan agar mereka suka menerima pendapat orang lain, bila ternyata lebih benar dari pendapat yang dianutnya

Ayat ini menerangkan bahwa Ibrahim membalas jawaban mereka itu dengan menunjukkan keburukan perbuatan serta perbuatan nenek moyang mereka yang menyembah selain Allah. Ibrahim mengatakan kepada ayahnya beserta kaumnya, bahwa mereka semuanya beserta nenek moyangnya berada dalam kesesatan yang

---

<sup>49</sup>al-Maraghi., juz 17, 43-46; Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."

nyata, karena mereka menyembah patung dan berhala. Dengan perbuatan itu mereka telah jauh dari kebenaran dan menyimpang dari jalan yang hak. Mereka tidak berpegang kepada agama yang benar dan akal sehat. Yang menjadi pegangan mereka hanyalah keinginan hawa nafsu dan bisikan iblis.

Demikianlah bentuk ateisme pada kaum nabi Ibrahim as, yakni dalam bentuk syirik. Di satu sisi mereka mempercayai Tuhan mereka berupa berhala, namun mereka tidak menerima ajaran-ajaran Rasul, seperti mentauhidkan Allah, kepercayaan kepada hari akhir dan adanya pahala dan siksa atas perbuatan di dunia. Oleh karena itu mereka dapat dikategorikan sebagai ateis.

## **5. Umat Nabi Musa as**

Fenomena ateisme pada jaman nabi Musa dituturkan dalam al-Qur'an berikut:

“dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya". (Qs. Al-Baqarah [2]: 55)

Dalam ayat ini Allah swt. mengingatkan Bani Israel kepada sifat-sifat dan keingkaran nenek moyang mereka dahulunya kepada Nabi Musa a.s. yaitu bahwa mereka pernah berkata kepada Nabi Musa a.s., "Kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami dapat melihat Allah terang-terangan". Karena sikap dan kelakuan mereka yang demikian itu maka Allah swt. menurunkan azab kepada mereka, yaitu halilintar yang menyambar mereka. Menurut riwayat, mereka berjumlah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Nabi Musa a.s. untuk pergi bersamanya

ke bukit Tursina, meminta ampun atas kesalahan mereka menyembah anak sapi. Mereka mengatakan kepada Nabi Musa a.s. bahwa sebelum mereka dapat melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri, mereka tidak akan beriman, tidak akan membenarkan ucapan Nabi Musa a.s. bahwa Taurat itu adalah Kitab Allah dan bahwa Musa telah mendengar perkataan-Nya bahwa dia memerintahkan untuk menerima perkataan dan mengamalkannya. Lalu datanglah halilintar menyambar mereka itu, sedang yang lain menyaksikan peristiwa itu dengan jelas.<sup>50</sup>

Demikian sikap Bani Israel itu terhadap Nabi Musa a.s. mereka selalu bertingkah dan membangkang. Maka datanglah azab Tuhan kepada mereka. Berbagai macam penyakit menimpa mereka. Binatang-binatang kecil yang menyebarkan penyakit-penyakit itu telah membinasakan sejumlah besar dari mereka. Maka tidaklah mengherankan bahwa ketika datang Nabi Muhammad saw menyeru mereka kepada agama Islam, mereka bersikap menentang dengan dalih, mereka menolak seruan itu.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa ateisme pada jaman Musa as tercermin dari penentangan Fir'aun dan para pengikutnya terhadap nabi Musa dan ajaran-ajaran yang disampaikannya. Mereka tidak mempercayai hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh indra mereka. Hal ini disebabkan karena kesombongan mereka. Sampai-sampai mereka minta Tuhan dihadirkan ke hadapan mereka secara langsung.

Pada ayat lain dituturkan ssebagai berikut:

---

<sup>50</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 1, 116

“kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata; kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, Maka mereka ini takbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.; dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), Padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"; Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah Termasuk orang-orang yang dibinasakan.(Qs. Al-Mu'minun: 45-48)

Kemudian Allah mengutus Musa dan saudaranya Harun (sebagai pembantunya) kepada Fir'aun dan kaumnya dengan membawa sembilan macam mukjizat seperti yang telah tersebut dalam surat al-A'raf dan hujah yang nyata atas kerasulannya, tetapi Fir'aun dengan pemuka-pemuka kaum Qibti bersikap sombong dan takabur menerima seruan Musa dan Harun, agar mereka hanya menyembah kepada Allah dan meninggalkan kemusyrikan kepada-Nya, dan agar mereka jangan menyiksa Bani Israel yang berada di Mesir, dan membolehkan mereka dibawa kembali oleh Musa dan Harun kembali ke negeri asal Nabi Yakub di Palestina. Musa dan Harun datang kepada Firaun dengan seruan yang lemah lembut

Kedatangan Musa dan Harun kepada Firaun dan pembesar-pembesar kaumnya itu disertai dengan hujah yang kuat, namun mereka tidak juga menyadari, bahkan mereka bersikap sombong yang memang telah menjadi kebiasaannya. Mereka berkata, "Apakah kita pantas percaya kepada dua orang manusia seperti kita juga?. Apakah patut kita tunduk saja menerima keduanya, padahal mereka itu adalah golongan hamba-bamba dan

khadam-khadam yang tunduk kepada kita sebagai majikan dan tuannya?" Mereka menyamakan keahlian untuk menyampaikan tugas risalah dari Allah Taala itu yang berdasarkan keikhlasan, kepercayaan dan kejujuran dengan jabatan keduniaan saja yang bersumber kepada kepangkatan dan kekayaan. Pandangan mereka itu seperti pandangan orang kafir Quraisy.

Orang-orang kafir Quraisy mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad saw, karena menurut jalan pikiran mereka, seorang yang diangkat menjadi Rasul itu hendaklah seorang yang kaya dan berpengaruh. Mereka tidak mengetahui bahwa pilihan Allah untuk kerasulan itu tidak didasarkan kepada soal kekayaan atau kepangkatan, akan tetapi semata-mata kepada karunia Allah, yang sudah ada ketetapanannya di alam azali, dan hubungannya dengan keluhuran budi pekerti, kesucian dan kejujuran dan kesayangan kepada umatnya. Para Nabi itu karena kesucian batin mereka tidak terpengaruh oleh alam kebendaan. Mereka menerima wahyu dari malaikat, dan dalam melayani segala kepentingan umatnya dalam alam lahir, mereka tetap tidak terputus hubungannya dengan Tuhan mereka. Apabila hal ini dipandang aneh, mengapa Allah mengutus utusan-Nya dari kalangan manusia sendiri, maka lebih aneh dan ajaib lagi, mengapa mereka menyandarkan ketuhanan kepada kayu dan batu, yang dibuat dan diukir oleh tangan mereka sendiri?. Maka (tetaplah) Firaun dan pembesar-pembesar kaumnya mendustakan Musa dan Harun, sebab itu mereka adalah

termasuk orang-orang yang dibinasakan, ditenggelamkan di Laut Merah.<sup>51</sup>

Sama dengan ayat sebelumnya, pada ayat ini terlihat ateisme Fir'aun dan para pengikutnya ditunjukkan dengan sikap mereka menolak kerasulan Musa dan Harun berikut seluruh ajaran yang disampaikannya melalui wahyu diberikan Allah. Penolakan mereka disebabkan karena mereka merasa lebih tinggi kehormatannya. Fir'aun adalah penguasa Mesir sedangkan Musa berasal dari Bani Israil yang berada dalam kekuasaan Fir'aun, maka bagi Fir'aun tidak pantas ia tunduk dan patuh kepada seorang "biasa" yang berasal dari kalangan rakyat jelata.

Selanjutnya, al-Qur'an juga menuturkan ateisme Fir'aun ini pada ayat lain:

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta".; dan Berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami. (Qs. al-Qashash [28]: 38-39)

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Fir'aun, setelah kehabisan hujah dan dalil untuk membatalkan keterangan Musa dan bukti-bukti yang dikemukakannya, memerintahkan kepada kaumnya supaya jangan percaya kepada omong kosong yang dikemukakan Musa karena

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 16, 50-60



selama ini tak ada seorangpun yang berani mendakwakan, bahwa ada pula Tuhan selain dia. Semenjak dahulu selama Mesir diperintah oleh Firaun, Firaun yang silih berganti, tak seorangpun yang mengingkari bahwa Fir'aun adalah tuhan-tuhan yang berkuasa di muka bumi. Mata hati rakyat dikelabui dengan dongeng dan khurafat yang menyatakan bahwa manusia harus tunduk kepada kekuasaan Firaun. Dan siapa yang tidak mau tunduk dan patuh tentulah dia akan dilaknati oleh arwah-arwah Firaun yang telah meninggal dan pastilah hidupnya akan sengsara dan celaka karena laknat itu. Firaun selalu melakukan tindakan yang kejam dan bengis terhadap siapa yang berani mengingkari kekuasannya, sebagai tuhan dengan menyiksanya dan memenjarakannya bahkan membunuhnya. Hal ini tersebut dalam firman Allah:

“Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata "Akulah Tuhanmu Yang paling Tinggi". (Q.S. An Naziat: 23-24)

Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.” (Q.S. Asy syura: 29)

Mengenai hal ini Imam al-Razi berpendapat, bahwa Firaun mendakwakan dirinya sebagai tuhan bukan maksudnya dialah yang menciptakan langit dan bumi, lautan gunung-gunung dan manusia seluruhnya, karena hal itu tentu tidak akan dapat diterima oleh akal tetapi maksudnya ialah supaya orang memperhambakan diri kepadanya. Dia hanya menolak adanya tuhan (yang harus

dipatuhi) dan memerintahkan kepada manusia menaati raja mereka dan mematuhi perintahnya".<sup>52</sup>

Lalu Firaun memerintahkan kepada wazirnya Haman supaya menyalakan api yang besar untuk membikin batu bata yang banyak dan membuat sesuatu bangunan yang tinggi supaya dia dapat naik ke langit melihat Tuhan yang didakwahkan Musa, Tuhan yang sebenarnya, tak ada yang patut disembah selain Dia, karena Dialah yang menciptakan semua makhluk di langit dan di bumi dan telah menjanjikan kepada Musa dan Harun akan membantu dan menyokongnya dalam menyampaikan dakwahnya. Kemudian dia menegaskan bahwa Musa adalah pembohong yang besar. Senada dengan ini Allah berfirman:

“Dan berkatalah Firaun "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu (yakni) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa. Dan sesungguhnya aku memandangmu seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatannya yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar) dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian". (Q.S. Al Mu'min: 36-37)

Pada surat al-Qashash di atas terlihat betapa keangkuhan Fir'aun yang ditunjukkan dengan propandanya kepada rakyatnya bahwa dialah tuhan. Artinya semua orang harus mengakui dia sebagai tuhan yang berkuasa atas mereka, yang berkuasa atas hidup mati dan masa depan mereka. Oleh karena itu semua rakyat harus menghambakan diri kepadanya.

---

<sup>52</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 16, 50-60; Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.",

#### **D. Ateisme pada Masyarakat Arabiyya Masa Jahiliyyah dan Datangnya Islam**

Fenomena ateisme sangat mudah dijumpai pada masyarakat kafir Quraisy Arabiyya (jahiliyyah) dan selama dakwah Islam oleh Nabi saw. Pada rangkaian ayat-ayat berikut akan digambarkan bagaimana fenomena tersebut muncul.

Surat al-Mu'minun: 81-83

“Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala.; Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, Apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan ?; Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!". (Qs. Al-Mu'minun [23]: 81-83)

Pada ayat ini Allah menerangkan bagaimana kerasnya keingkaran orang-orang kafir Mekah itu sehingga mereka mengulang-ulang apa yang diucapkan oleh orang-orang kafir dahulu seakan-akan mata mereka telah buta, telinga mereka telah tuli dan hati mereka telah terkunci mati untuk memperhatikan dan memikirkan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad saw. yang tidak dapat mereka bantah lagi. Mereka mengatakan bahwa hari berbangkit itu adalah omong kosong belaka yang selalu diada-adakan oleh Nabi Muhammad dan para Rasul sebelumnya. Semenjak dahulu kala telah ada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan Muhammad, tetapi nyatanya sampai sekarang telah berlalu masa yang demikian panjang Hari Kiamat dan hari berbangkit itu belum juga datang.

Mereka mengulang-ulang ucapan nenek moyang mereka dahulu. Apakah kami sesudah mati dan tulang belulang kami telah hancur luluh menjadi tanah, kami akan dibangkitkan kembali?. Ini adalah suatu hal yang mustahil yang tak mungkin terjadi, karena sampai sekarang belum ada seorangpun nenek moyang kita yang telah mati dan menjadi tanah itu dapat hidup kembali. Barang kali orang yang mengucapkan kata-kata itu sudah kemasukan setan atau sudah menjadi gila.<sup>53</sup>

Selanjutnya mereka berkata lagi untuk menghina dan memperolok-olokkan Muhammad. Memang kita ini sudah diberi janji yang tidak ada kebenarannya sama sekali sebagaimana kepada nenek moyang kita yang telah dijanjikan pula seperti janji-janji Muhammad ini, tetapi tak ada satupun janji-janji rasul-rasul yang terdahulu itu yang telah terbukti. Bagaimana kita akan dapat percaya dan menerima saja ucapan-ucapan Muhammad yang telah gila itu yang tak ada buktinya sama sekali dan mungkin ucapan-ucapannya itu hanya dongengan orang dahulu kala. Pada ayat-ayat lain terdapat pula penjelasan mengenai ucapan-ucapan mereka beserta bantahan dan penolakan terhadap ucapan-ucapan itu seperti firman Allah:

(Orang-orang kafir ateis) berkata, "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?. Apakah (kami akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?". Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan". Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,

---

<sup>53</sup>Departemen Agama RI.; al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi., juz 18, 46-47

maka dengan serta merta mereka hidup kembali dipermukaan bumi. (Q.S. An Naziat: 10-14)

Dan dia membuat perumpamaan bagi kami, dan dia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?". Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan Yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk". (Q.S. Yasin: 78-79)

Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa apabila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu?) Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup, dan sekali-kali kita tidak akan dibangkitkan lagi, ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepada-Nya. (Q.S. Al Mu'minun: 35-38)

Dari ayat-ayat ini tampak secara jelas pandangan dan sikap kaum kafir Quraisy terhadap ajaran Rasul saw tentang kebangkitan kembali sesudah mati. Mereka secara tegas menolak konsep kebangkitan kembali, pahala dan siksa, surga dan neraka, serta penolakan terhadap kerasulan Muhammad.

Al-An'am: 29

“dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan". (Qs. Al-An'am [6]: 29)

Senada dengan ayat-ayat di atas, ayat ini juga menggambarkan fenomena ateisme masyarakat Quraisy Arabiya pada saat dakwah Islam datang kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya tiada kehidupan lain kecuali kehidupan yang dialami dalam dunia

ini. Menurut paham orang kafir ateis ini, hidup ini terbatas pada kehidupan duniawi semata-mata. Mereka mengingkari adanya hari kebangkitan, hari pembalasan atau pertolongan. Demikian pula tak ada pahala ataupun azab di akhirat. Oleh sebab itu mereka berbuat di dunia ini berdasarkan keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan mereka masing-masing.

Surat al-Jatsiyah: 23-25

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?; dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.; dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang Kami jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Qs. Al-Jatsiyah [45]: 23-25)

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang kafir ateis Quraisy yang sedang tenggelam dalam perbuatan jahat. Semua yang mereka lakukan itu disebabkan oleh dorongan hawa nafsunya dan karena telah tergoda oleh tipu daya setan. Tidak ada lagi nilai-nilai kebenaran yang mendasari tingkah laku dan perbuatan mereka; apa yang baik menurut hawa nafsu mereka itulah yang mereka perbuat seakan-akan mereka

menganggap hawa nafsu mereka itu sebagai tuhan yang harus mereka ikuti perintahnya.

Mereka telah lupa bahwa kehadiran mereka di dunia yang fana ini ada maksud dan tujuannya; ada suatu misi yang harus mereka bawa yaitu misi sebagai khalifah Allah di muka bumi. Mereka telah menyalahgunakan kedudukan yang diberikan Allah SWT kepada mereka sebagai makhluk Tuhan yang paling baik bentuknya dan mempunyai kemampuan yang paling baik pula. Mereka tidak menyadari lagi bahwa mereka harus bertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Allah kelak dan bahwa Allah SWT akan membalas setiap perbuatan dengan balasan yang setimpal.

Sebenarnya hawa nafsu yang ada pada manusia itu merupakan anugerah yang tiada ternilai harganya yang diberikanNya kepada manusia. Di samping itu Allah SWT memberikan akal dan agama kepada manusia agar dengan itu manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya itu. Jika seseorang mengendalikan hawa nafsunya sesuai dengan pertimbangan akal yang sehat dan tidak bertentangan dengan tuntunan agama, maka orang yang demikian itu telah berbuat sesuai dengan fitrahnya. Tetapi apabila seseorang memperturutkan hawa nafsunya tanpa pertimbangan akal yang sehat dan tidak lagi berpedoman kepada tuntutan agama maka orang itulah orang yang diperbudak oleh hawa nafsunya. Hal itu berarti telah berbuat menyimpang dari fitrahnya dan terjerumus dalam kesesatan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam mengikuti hawa nafsunya manusia terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama ialah kelompok yang dapat

mengendalikan hawa nafsunya; mereka itulah orang yang bertakwa. Sedangkan kelompok kedua ialah orang yang dikuasai hawa nafsunya; mereka itulah orang-orang yang berdosa dan selalu bergelimang dalam lumpur kejahatan.<sup>54</sup>

Allah SWT berfirman:

“Dan kalau Kami menghendaki, sungguh Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi mereka cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing-anjing yang jika kamu menghalaunya, diulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” (Q.S. al-A'raf: 176)

Orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya biasanya kehilangan kontrol dirinya. Itulah sebabnya ia terjerumus dalam kesesatan karena ia tidak mau memperhatikan petunjuk yang diberikan kepadanya, dan akibat perbuatan jahat yang telah dilakukannya karena memperturutkan hawa nafsu.

Keadaan orang yang memperturutkan hawa nafsunya itu diibaratkan seperti orang yang terkunci mati hatinya sehingga tidak mampu lagi menilai mana yang baik mana yang buruk, dan seperti orang yang telinganya tersumbat sehingga tidak mampu lagi memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di langit dan di bumi, dan seperti orang yang matanya tertutup tidak dapat melihat dan mengetahui kebenaran adanya Allah Yang Maha Pencipta segala sesuatu.

---

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 25, 153-159



Muqatil mengatakan bahwa ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa percakapan Abu Jahal dengan Walid bin Mugirah. Pada suatu malam Abu Jahal tawaf di Baitullah bersama Walid. Kedua orang itu membicarakan keadaan Nabi Muhammad saw. Abu Jahal berkata: "Demi Allah, sebenarnya aku tahu bahwa Muhammad itu adalah orang yang benar". Al Walid berkata kepadanya: "Biarkan saja, apa pedulimu dan apa alasan pendapatmu itu?". Abu Jahal menjawab: "Hai Abu Abdisy Syams, kita telah menamainya orang yang benar, jujur, dan terpercaya di masa mudanya, tetapi sesudah ia dewasa dan sempurna akalinya, kita menamakannya pendusta lagi pengkhianat. Demi Allah, sebenarnya aku tahu bahwa dia itu adalah benar". Al Walid berkata: "Apakah gerangan yang menghalangimu untuk membenarkan dan mempercayai seruannya?". Abu Jahal menjawab: "Nanti gadis-gadis Quraisy akan mengunjingkan bahwa aku pengikut anak yatim Abu Thalib, padahal aku dari suku yang paling tinggi. Demi al-Lata dan al-Uzza, saya tidak akan menjadi pengikutnya selamanya". Kemudian turunlah ayat di atas.<sup>55</sup>

Sesudah itu, Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar tidak membenarkan sikap orang-orang Quraisy dengan mengatakan bahwa tidak ada kekuasaan lain yang akan memberikan petunjuk selain dari Dia setelah mereka tersesat dari jalan yang lurus. Siapakah yang dapat memberi petunjuk selain dari Allah.

---

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

Pada akhir ayat ini, Allah SWT mengingatkan mereka mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dari alam semesta, kejadian pada diri mereka sendiri, dan pengalaman-pengalaman umat-umat terdahulu sebagai bukti bahwa Allah SWT Maha Kuasa lagi berhak disembah. Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan keingkaran orang-orang musyrik ateis dari segi yang lain yaitu keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan. Menurut anggapan mereka kehidupan itu hanya di dunia saja. Di dunia mereka dilahirkan dan di dunia pula mereka dimatikan dan di situlah akhir dari segala sesuatu, dan demikian pula terjadi pada nenek moyang mereka. Menurut mereka, yang menyebabkan kematian dan kebinasaan segala sesuatu ialah pertukaran masa. Dari pendapat mereka itu, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka mengingkari terjadinya hari kebangkitan.

Keterangan itu diperkuat oleh adat kebiasaan orang Arab Jahiliyah yaitu apabila mereka ditimpa bencana atau musibah, terlompatlah kata-kata dan mulut mereka, "Aduhai celakalah masa". Mereka mengumpat-ngumpat masa karena menurut mereka masa itulah sumber dari segala musibah.

Kemudian Allah SWT menyayangkan sikap kaum musyrikin ateis Quraisy yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar. Allah SWT menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang hal yang menyangkut masa itu. Pendapat mereka itu hanyalah didasarkan pada sangkaan dan dugaan saja.

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan dan menegaskan bahwa pendapat mereka itu benar-benar

berdasarkan dugaan dan sangkaan belaka, yang menjurus kepada pengingkaran terjadinya hari kebangkitan. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang mengandung keterangan tentang bukti-bukti terjadinya hari kebangkitan, mereka tidak mau memahami keterangan yang dikemukakan itu, dan juga mereka menantang Rasulullah saw agar beliau menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Jika hal itu dapat dilakukan oleh Rasulullah, mereka mau beriman.

Dari sikap mereka yang demikian itu, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka benar-benar telah dikendalikan oleh hawa nafsu mereka, tidak lagi mempergunakan pikiran mereka dengan baik sehingga mereka tidak mau menerima segala kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw, bahwa hari berbangkit itu akan datang pada saat yang telah ditentukan yaitu pada saat jagat raya dan segala isinya hancur lebur sebelum terjadinya hari berbangkit. Hal ini tidak mau mereka mengerti dan tidak pula mau mengakuinya.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasul Nya agar menjelaskan kepada orang-orang musyrik ateis Mekah, bahwa Allahlah yang berkuasa menghidupkan dan mematikan makhlukNya. Dahulu mereka belum ada dan merupakan benda mati, sesudah itu atas kuasa Nya mereka dijadikan makhluk hidup di dunia untuk jangka waktu yang ditentukan. Apabila telah sampai waktu yang ditentukan itu, mereka pun dimatikan. Kemudian mereka dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Allah SWT menegaskan bahwa terjadinya Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang pasti, tidak ada keraguan sedikit pun. Jika Allah SWT kuasa menghidupkan dan mematikan, tentu Dia kuasa pula menghidupkan dan menghimpunkan kembali bagian-bagian tubuh mereka yang telah hancur berserakan menjadi tanah. Mengulangi kembali suatu perbuatan itu adalah lebih mudah dari melakukannya yang pertama kalinya. Dan bagi Allah SWT, tidak ada suatu perbuatan pun yang sukar.<sup>56</sup>

Pada akhir ayat ini, Allah SWT menyayangkan mengapa kebanyakan orang-orang musyrik tidak meyakini kebenaran adanya hari kebangkitan dan tetapi mengingkaarinya dengan alasan bahwa orang yang telah mati, yang tubuhnya telah hancur lebur bersama tanah, tulang-tulangnya telah berserakan tidak mungkin hidup kembali.

Al-Isra': 90-93

“dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami.; atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya.; atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.; atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Maha suci Tuhanku, bukankah aku

---

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (Qs. Al-Isra' [17]: 90-93)

Ayat-ayat ini menerangkan sikap para pemimpin Quraisy menghadapi seruan Nabi Muhammad saw, mereka itu di antaranya Utbah, Syaibah Abu Sufyan, Nadar dan lain-lain. Sikap mereka itu menunjukkan tanda-tanda keingkaran yang sangat dan keengganan mereka menerima seruan itu. Dari sikap mereka itu pula diketahui bahwa apapun bukti yang dikemukakan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Mereka meminta kepada Rasulullah yang bukan-bukan dan mustahil dapat dikerjakan oleh seorang manusia. Mereka percaya bahwa Rasulullah tidak akan sanggup mengerjakannya. Dengan demikian ada alasan bagi mereka untuk tidak mengikuti seruan Rasul itu.

Sebenarnya semua yang diminta oleh orang musyrikin ateis itu amatlah mudah bagi Allah mengabulkannya, tidak ada suatuupun yang sukar dan mustahil bagi Allah mengadakan dan melakukannya. Sikap orang-orang musyrik itu dijelaskan dalam firman Allah SWT:

“Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu; tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.” (Q.S. Yunus: 96-97)

Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Q.S. al-An'am: 111)

Di antara yang diminta oleh orang-orang kafir itu ialah:

1. Agar Rasulullah saw memancarkan mata air di negeri mereka.
2. Atau Rasulullah mengadakan sebuah kebun kurma atau anggur yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sehingga dengan air yang tetap mengalir akan bertambah suburlah pohon kurma dan anggur itu berlipat ganda hasilnya.
3. Atau Rasulullah menjatuhkan langit berkeping-keping menimpa mereka.
4. Atau Rasulullah saw mendatangkan Allah dan Malaikat kepada mereka, dan keduanya itu langsung menyatakan kepada mereka bahwa Muhammad itu adalah seorang Rasul yang diutus Nya.
5. Atau Rasulullah saw mendirikan rumah yang terbuat dari emas. Orang-orang musyrik berpendapat bahwa seorang Rasul yang diutus Allah itu hendaklah seorang penguasa, seorang yang kaya raya lagi terhormat. Karena itu menurut pendapat mereka mustahil Muhammad sebagai anak yatim piatu lagi miskin diangkat menjadi Rasul.
6. Atau Rasulullah saw naik ke langit, melalui sebuah tangga yang dapat mereka lihat, kemudian ia turun ke dunia melalui tangga yang sama dengan membawa sebuah kitab yang dapat mereka baca, dengan bahasa mereka yang menerangkan kepada mereka bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Allah SWT memerintahkan kepada Muhammad agar mengatakan kepada orang-orang musyrik itu, bahwa ia merasa heran dengan permintaan mereka itu. Seakan-akan mereka tidak mengerti sifat-sifat seorang Rasul yang diutus Allah kepada manusia. Allah SWT menyuruh Rasul

Nya agar mengatakan kepada mereka dengan tegas: "Aku tidak lain hanyalah seorang Rasul Allah yang ditugaskan menyampaikan agama Nya kepada mereka. Aku tidak sanggup berbuat selain dari yang telah diperintahkan Nya kepadaku, kecuali jika Dia menghendaki. Karena itu aku tidak dapat mengabulkan permintaan-permintaan itu, kecuali jika Dia mau mengabulkannya."<sup>57</sup>

Saba': 31, 43-45

“dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". (Qs. Saba' [34]: 31)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bagaimana mendalamnya keingkaran Orang-Orang musyrik terhadap agama yang dibawa oleh Muhammad saw dengan agama samawi lainnya yang dibawa oleh Rasul-rasul sebelumnya. Mereka mengatakan tekad mereka tidak akan beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Bagi orang-orang yang bertekad seperti ini tidak ada suatu dalil atau buktipun yang dapat mereka terima, walaupun dalil dan bukti itu kuat dan nyata dan dapat diterima oleh akal yang sehat atau pikiran yang jernih.

---

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 15, 93-96

Hati mereka telah dipenuhi dengan fanatik yang keras sehingga semua yang bertentangan dengan paham mereka adalah salah dan sesat dan sama sekali tidak dapat diterima. Pernah kaum musyrikin Mekah bertanya kepada Ahli kitab tentang Muhammad bagaimana ciri-ciri dan sifat-sifatnya apakah ciri-ciri dan sifat-sifat itu ada tersebut dalam kitab mereka. Sebagian dari Ahli kitab menerangkan dan mengetahui bahwa ciri-ciri dan sifat-sifat Muhammad saw bagi orang yang hatinya bersih dan tidak dikotori oleh kesombongan dan fanatik buta hal ini akan menginsafkan mereka dan menjadikan mereka berpikir, bahwa mungkin Muhammad itu memang seorang Rasul utusan Tuhan. Tetapi bagi mereka jawaban itu menjadikan mereka marah dan menolak mentah-mentah keterangan para Ahli Kitab itu dan tidak mau membenarkan dan mempercayainya.

Oleh karena tidak ada bukti dan keterangan yang dapat menginsafkan mereka dan yang patut dikemukakan kepada mereka ialah ancaman yang keras, maka pada ayat-ayat ini diceritakan bagaimana keadaan mereka dengan pemimpin-pemimpin mereka di akhirat nanti mereka berdiri di hadapan Allah sedang mereka di waktu itu telah melihat siksa yang diadakan Allah bagi mereka.

Di waktu itu sadarlah mereka bahwa mereka telah sesat dan mereka menoleh kepada pemimpin mereka serta mengatakan: "Kalau tidak karena tindakanmu terhadap kami di dunia tentulah kami tidak akan mengalami hal seperti ini", tentulah kami telah beriman kepada



Muhammad saw. Dan tentulah kami termasuk hamba Allah yang diridai-Nya.<sup>58</sup>

“dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".; dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka Kitab-Kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun.; dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka Alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku. (Qs. Saba' [34]: 43-45)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa apabila kepada orang-orang kafir dan orang-orang musyrik itu dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bukti-bukti keesaan Allah SWT dan kebatilan syirik, mempersekutukan Allah SWT, mereka itu berkata: "Sebenarnya maksud Muhammad membacakan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah untuk mengalihkan kita semua dari agama yang benar, agama nenek moyang kita, menjadi pengikutnya tanpa alasan, dan keterangan yang menunjukkan kebenaran seruannya. Mereka dengan tandas mengatakan bahwa Al-Qur'an yang dibacakan

---

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 22, 84-85

Muhammad itu wahyu dari Tuhannya adalah kebohongan yang diada-adakan. Al-Qur'an dikatakan dari Tuhan hanyalah untuk memperlancar seruannya dan untuk menarik hati orang banyak. Kemudian setelah melihat kenyataan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar mempengaruhi orang-orang Quraisy barulah mereka meningkatkan permusuhan mereka dan menuduh bahwa Al-Qur'an adalah sihir yang nyata, yang tidak diragukan lagi. Telah menjadi tabiat mereka, apabila mereka melihat sesuatu yang menunjukkan kebesaran Allah SWT berupa mukjizat atau lainnya, mereka meremehkannya dan menuduh bahwa itu adalah sihir sebagaimana firman Allah SWT:

Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah mereka sangat menghinakan Dan mereka berkata: "Ini tiada lain, hanyalah sihir yang nyata. (Q.S. As Saffat: 14-15)

Pada ayat ini Allah SWT membantah tuduhan mereka dan menyatakan kebatilan pengakuan mereka bahwa agama nenek moyang mereka itulah agama yang benar. Sebaliknya Allah SWT menyatakan bahwa agama yang benar ialah agama yang berdasarkan wahyu dari Allah dan Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia, yang di dalamnya diterangkan syariat dan hal-hal yang membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana agama yang dibawa oleh junjungan kita Nabi besar Muhammad saw yaitu agama Islam. Apa alasan mereka menetapkan bahwa agama syirik yang mengingkari keesaan Allah SWT, itulah agama yang benar, padahal belum pernah didatangkan kepada mereka kitab sebelum

Al-Qur'an dan belum pernah diutus kepada mereka seorang Rasul sebelum Nabi Muhammad saw.

Sejalan dengan ayat ini, firman Allah SWT:

Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan? (Q.S. Ar Rum: 35)

Dan firman-Nya: Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an lalu mereka berpegang dengan kitab itu? (Q.S. al- Zukhruf: 21)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa umat sebelum mereka, seperti kaum Nabi Nuh, kaum `Ad, kaum Samud dan lainnya adalah umat yang mempunyai kekuatan yang hebat, keberanian yang menonjol, ilmu pengetahuan yang luas, kekayaan harta benda yang berlimpah ruah, yang kalau dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang-orang kafir dan musyrikin Mekah, sangatlah besar perbedaannya. Apa yang dimiliki mereka belum mencapai sepersepuluh dari apa yang telah dicapai umat sebelum mereka. Tetapi karena umat terdahulu itu selalu membangkang dan mendustakan Rasul-rasul Allah yang diutus kepada mereka, maka Allah SWT menyiksa dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya. Kekuatan, keberanian, ilmu pengetahuan serta kekayaan yang dimiliki umat yang terdahulu itu tidak sanggup menolongnya, dan tidak mampu mengelakkan azab dan siksaan yang ditimpakan Allah kepada mereka. Bekas-bekas kehancuran umat terdahulu itu dengan mudah mereka saksikan di mana saja dan kapan saja, di waktu

mereka bepergian atau singgah di suatu negeri di waktu pagi atau di malam hari.<sup>59</sup>

Allah SWT mengisahkan keadaan umat terdahulu itu agar menjadi pelajaran bagi mereka, karena kalau tidak, maka mereka itu akan ditimpa kebinasaan sebagaimana halnya umat sebelum mereka.[]

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 22, 93-96

## **BAB IV**

### **RESPON AL-QUR'AN TERHADAP ATEISME**

#### **A. Meluruskan Pandangan Manusia tentang Kehidupan Dunia (Relatifitas Kehidupan Dunia)**

Pada bab ini akan dibahas tentang respon al-Qur'an terhadap pandangan hidup dan sikap kaum ateis, yakni kaum yang mengingkari adanya Tuhan (dalam arti Tuhan yang transenden dan mutlak), mengingkari kehidupan dan alam sesudah kematian, serta mengingkari adanya pahala dan siksa atas perbuatan manusia selama di dunia. Setelah dilakukan penelusuran secara mendalam dalam deretan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menemukan banyak ayat yang berisi respon, yakni bantahan atas pandangan kaum ateis disertai argumen-argumen untuk menguatkan bantahan tersebut. Ayat-ayat tersebut antara lain:

##### **1. al-An'am: 32**

“ dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (Qs. al-An'am [6]: 32)

Pada ayat ini Allah menegaskan gambaran kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah seperti permainan dan hiburan. Bagi mereka yang mengingkari hari berbangkit dan kiamat memang sangat mencintai hidup duniawi ini. Bisa diilustrasikan seperti anak-anak yang bermain-main, mereka memperoleh kesenangan dan kepuasan sewaktu dalam permainan itu. Semakin pandai mereka mempergunakan waktu bermain itu semakin banyak kesenangan dan kepuasan yang mereka peroleh. Sehabis bermain itu mereka tidak memperoleh apa-apa, atau seperti pengisap narkotik, dia mendapatkan hiburan-hiburan yang amat menyenangkan sewaktu dia tenggelam dalam kemabukan narkotik itu. Hilanglah

segala gangguan-gangguan pikiran yang tidak menyenangkan, lenyaplah kelelahan dan kelesuan rokhaniah dan jasmaniah pada waktu ini. Tetapi kemudian, bila racun narkotik itu sudah tidak berdaya lagi, hiburan yang menyenangkan itupun lenyap dan dia menderita kelelahan lebih berat dari sebelum minum narkotik. Begitulah keadaan orang-orang yang ingkar terhadap hari berbangkit dan hidup sesudah mati itu. Mereka membatasi diri mereka dalam kesempatan pendek itu. Hidup bagi mereka adalah permainan dan hiburan. Bagi orang-orang yang mukmin dan bertakwa tentulah mereka tidak bersikap seperti orang-orang yang ingkar itu. Tidaklah patut mereka membatasi diri pada jalan kehidupan yang pendek. Apakah arti kesenangan dan kenikmatan yang hanya sebentar saja, untuk kemudian menderita dan tidak memperoleh apa apa. Oleh karena itu orang-orang mukmin, sudah seharusnya memilih jalan kehidupan yang lebih panjang yakni kehidupan ukhrawi, sebab itulah kehidupan yang paling baik dan untuk itu dia harus mempersiapkan diri dengan amal kebaikan dan ketaatan kepada Allah swt.<sup>1</sup>

Ayat ini berisi bantahan terhadap pandangan dan keyakinan sebagian orang yang mendustakan dan mengingkari adanya kehidupan akhirat dan pertemuan dengan Tuhannya kelak untuk menerima pembalasan atas setiap amalnya di dunia yang tercantum pada ayat 31 surat yang sama.

## 2. Yunus: 24

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburinya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah

---

<sup>1</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Matbaah Mushthafa al-Babi al Halabi, 1946)., juz 7, 107; Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8” (Harf Information Technology Company, 2002).

sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir. (Qs. Yunus [10]: 24)

Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan sebab-sebab manusia berbuat aniaya dan kebinasaan di muka bumi ialah karena terlalu mencintai apa yang disenanginya, terlalu memperturutkan keinginan hatinya untuk memiliki segala macam perhiasan dan kesenangan duniawi. Pada ayat ini Allah memberikan perumpamaan hidup duniawi dengan perumpamaan yang mudah ditangkap oleh akal pikiran yang sehat yang tidak dipenuhi hawa nafsu, bahwa kesenangan duniawi itu adalah fana, sementara dan akan lenyap dan hilang dalam sekejap mata bila dikehendaki Allah.

Ayat ini menerangkan sifat hidup di dunia dan perumpamaan yang tepat ditinjau dari segi cepat dan lekas hilangnya, seperti lenyapnya segera suatu harapan yang mulai timbul pada diri seseorang, yaitu dengan menyerupakan hidup itu dengan air hujan yang diturunkan Allah dari langit. Dengan air itu tumbuhlah beraneka macam tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang beraneka rupa dan berlainan rasa yang menjadi makanan bagi manusia dan binatang. Lalu permukaan bumi ditutupi oleh kerindangan yang menghijau, yang dihiasi oleh bunga dan buah-buahan yang beraneka warna. Pada saat itu timbullah harapan dan cita-cita manusia yang mempunyai kebun itu, seandainya tumbuh-tumbuhan itu telah dapat dipetik. Dalam keadaan demikian, yaitu dalam keadaan yang penuh harapan dan cita-cita itu karena beberapa hari lagi akan tiba waktu memetikinya, datanglah malapetaka yang memusnahkan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan itu, sehingga bumi yang berhias beraneka warna itu tiba-tiba menjadi datar dan rata seakan-akan belum pernah ditanami dengan

sesuatu apa pun. Di saat itu sirnalah harapan dan cita-cita itu sebagaimana kehidupan dan kesenangan duniawi itu dapat pula sirna seketika. Kefanaan hidup di dunia itu ditegaskan oleh firman Allah swt.:

Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? (Q.S. Al-A'raf: 97, 98)

Sebagaimana Allah telah memberikan perumpamaan yang tepat dan jelas dalam melukiskan keadaan kehidupan dunia dan tertipunya manusia oleh kehidupan itu karena pengaruh setan dan memperturutkan hawa nafsu, maka seperti itu pulalah jelas dan terangnya Allah menerangkan hakikat tauhid, pokok-pokok agama, budi pekerti yang baik dan amal-amal yang saleh yang harus dikerjakan. Hanya orang-orang yang mau menggunakan akal pikiran yang sehatlah yang dapat memahami perumpamaan dan penjelasan itu. Banyak manusia yang lalai dan ingkar karena merasa dirinya telah merasa cukup, merasa sanggup dan merasa berkuasa, sehingga lupa akan tujuan hidup dan kehidupan yang sebenarnya.<sup>2</sup>

### 3. Al-Ra'd: 26

“Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (Qs. Al-Ra'd [13]: 26)

Allah melapangkan dan memperbanyakkan rezeki bagi sebagian hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, sehingga mereka ini memperoleh

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI.; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 11, 92-94



rezeki yang lebih dari keperluan mereka sehari-hari. Mereka ini biasanya adalah orang-orang yang rajin dan terampil dalam mencari harta, dan melakukan bermacam-macam usaha. Selain itu, mereka ini hemat dan cermat serta pandai mengelola dan mempergunakan harta bendanya itu.

Sebaliknya, Allah swt. juga menyempitkan rezeki dan membatasinya bagi sebagian hamba-Nya sehingga rezeki yang mereka peroleh tidak lebih dari apa yang diperlukan sehari-hari. Mereka ini biasanya adalah orang-orang yang pemalas dan tidak terampil dalam mencari harta atau tidak pandai mengelola dan mempergunakan harta tersebut.

Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki hamba-Nya itu adalah berdasarkan hikmah-Nya serta pengetahuan-Nya tentang masing-masing hamba-Nya itu. Dan kedua hal tersebut tidak ada hubungannya dengan kadar keimanan dan kekafiran hamba-Nya. Sebab itu, ada kalanya Allah swt. menganugerahkan rezeki yang banyak kepada hamba-Nya yang kafir kepada-Nya. Dan sebaliknya kadang-kadang Allah menyempitkan rezeki bagi hamba yang beriman kepada-Nya untuk menambah pahala yang kelak akan mereka peroleh di akhirat. Maka kekayaan dan kemiskinan itu adalah dua hal yang dapat terjadi pada orang-orang beriman maupun yang kafir, yang saleh atau pun yang fasik.

Dalam ayat selanjutnya Allah menceritakan bahwa kaum musyrik Makkah yang suka memungkiri janji Allah, sangat bergembira dengan banyaknya harta benda yang mereka miliki, dan kehidupan duniawi yang berlimpah-limpah, dan mengira bahwa harta benda tersebut merupakan nikmat dan keberuntungan terbesar.

Oleh sebab itu, pada akhir ayat ini Allah menunjukkan kekeliruan mereka, dan Dia menegaskan bahwa kenikmatan hidup duniawi ini hanyalah merupakan kenikmatan yang kecil artinya. Pendek waktunya dan cepat hilangnya, dibandingkan dengan

kenikmatan di akhirat yang besar nilainya dan lama masanya. Oleh karenanya tidaklah pada tempatnya bila mereka bangga dengan kenikmatan di dunia yang mereka rasakan itu.<sup>3</sup>

Dalam hubungan ini, suatu riwayat yang disampaikan oleh Imam Tirmizi dari Ibnu Mas'ud menyebutkan sebagai berikut:

نام رسول الله صلى الله عليه وسلم على حصير وقد أثر في جنبه فقلنا يا رسول الله لو اتخذنا لك، فقال مالي وللدنيا ما أنا في الدنيا إلا كراكب استظل تحت شجرة ثم راح وتركها

“Pernah Rasulullah saw. tidur di atas sehelai tikar kemudian beliau bangun dari tidurnya dan kelihatan bekas tikar itu pada samping tubuhnya, lalu kami berkata: "Ya Rasulullah, seandainya kami ambikan tempat untukmu?" Rasulullah bersabda: "Saya dan dunia ini tak ada artinya. Saya hidup di dunia ini hanya laksana seorang pengendara yang berteduh sejenak di bawah seponon kayu kemudian ia berangkat lagi dan meninggalkan pohon itu."

#### 4. Ibrahim: 3

“(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (Qs. Ibrahim [14]: 3)

Dalam ayat ini Allah swt. memberikan ancaman terhadap orang-orang yang mengingkari sifat ketuhanan-Nya ialah mereka yang lebih menyukai kehidupan duniawi daripada kehidupan ukhrawi dan menghalangi orang lain dari jalan Allah selain mereka menginginkan pula agar jalan lurus yang diberikan Allah kepada manusia menjadi bengkok.

Oleh karena mereka itu lebih mengutamakan atau hanya menginginkan kehidupan duniawi semata-mata, maka mereka melalaikan semua urusan yang berhubungan dengan persiapan untuk

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 13, 97-98

menempuh kehidupan ukhrawi. Dengan demikian, berarti bahwa mereka mengingkari al-Qur'an, sebab al-Qur'an mengajarkan adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan lain perkataan kehidupan duniawi ini haruslah dinikmati pula sebagai rahmat Allah, dan dijadikan persiapan untuk mencapai kehidupan ukhrawi yang abadi dan penuh kebahagiaan yang lebih sempurna. Dengan demikian, urusan-urusan duniawi tidak boleh melalaikan kita dari mempersiapkan diri bagi kehidupan ukhrawi.<sup>4</sup> Dalam hubungan ini, Allah SWT. telah berfirman pada ayat yang lain:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (Q.S Al Qasas: 77)

Orang-orang kafir tidak hanya mengingkari al-Qur'an, bahkan juga menghalang-halangi orang lain untuk menempuh jalan lurus yang telah dikaruniakan Allah untuk hamba-Nya. Dengan demikian, maka mereka adalah merupakan orang-orang yang sesat dan berusaha untuk menyesatkan orang lain, sehingga kejahatan mereka telah berlipat ganda.

Selain itu mereka juga berusaha dengan berbagai tipu daya agar jalan lurus tersebut menjadi bengkok. Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan apa yang sesuai dengan kehendak hawa nafsu dan maksud-maksud jahat mereka. Dengan demikian, maka kesalahan yang mereka lakukan menjadi berlipat ganda lagi. Oleh sebab itu, sewajarnya mereka itu ditimpa kemurkaan Allah karena mereka itu telah jauh menyusup ke dalam kesesatan dan kekafiran.

Berdasarkan ayat ini, ada 3 karakter orang-orang kafir ateis, yaitu:

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.";

- a. Lebih mengutamakan kehidupan dunia; ditandai dengan kecintaannya pada kelezatan dunia dan berpuas-puas dengannya, bergelimpang dengan dosa-dosa besar dengan melupakan kehidupan akhirat dan balasan atas segala perbuatan.
- b. Menghalang-halangi orang dari keimanan dan upaya-upaya pendekatan diri kepada Tuhan. Upaya-upaya yang menjauhkan manusia dari Tuhannya dan lebih dekat kepada setan lebih digalakkan.
- c. Berusaha menjerumuskan manusia ke arah jalan yang bengkok dan sesat. Mereka berusaha meyakinkan orang bahwa jalan yang ditunjukkan oleh agama bukanlah jalan yang benar dan membahagiakan.<sup>5</sup>

#### 5. Al-Kahfi: 45

“dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Al-Kahfi [18]: 45)

Sesudah menceritakan kehidupan dunia orang kafir, maka dalam ayat ini, Allah SWT memberikan gambaran bagi kehidupan dunia pada umumnya, Allah SWT mengumpamakan suasana kehidupan dalam dunia ini beserta segala keindahan, dan kemegahan yang ada padanya kemudian berangsur-angsur kemegahan itu lenyap. Sama halnya dengan suasana tumbuh-tumbuhan yang menghiijau, berbunga menjadi berbuah, kemudian berangsur-angsur kehijauan itu berubah menjadi kering akhirnya lenyap dihembus angin. Semua yang ada di atas bumi ini tentulah menempuh suatu proses perubahan dari lahir, tumbuh, dan lenyap. Oleh karena itu manusia yang menjadi penghuni bumi ini janganlah tertipu oleh kemegahan dunia ini, mereka yang mempunyai

---

<sup>5</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 13, 125

kekayaan yang besar janganlah membangga-banggakan hartanya dan jangan pula merendahkan orang lain yang tak punya harta benda. Sesungguhnya harta benda itu cepat atau lambat akan lenyap. Tuhan Yang Maha Sempurna lagi Maha Mulia, Dialah yang menciptakan segala benda dan memeliharanya, menumbuhkannya, melenyapkannya lalu mengembalikan lagi lahir ke bumi. Dialah Yang Maha Kuasa, yang menetapkan hukum perubahan-perubahan itu.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang memisalkan kehidupan duniawi ini dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan, antara lain firman Allah SWT:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S. Al Hadid: 20)

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan kepada manusia bahwa kehidupan dan kesenangan dunia itu, hanyalah seperti mainan dan sesuatu yang lucu, serta perhiasan yang melengkapi dandanan mereka. Mereka berbangga-bangga dengan harta dan keturunan yang dianugerahkan kepada mereka. Dunia yang sifatnya sementara, hanya beberapa waktu adanya lalu hilang lenyap dan berakhirilah wujudnya, tidak ada bedanya dengan bumi yang kena hujan lebat lalu menumbuhkan tanaman-tanaman yang mengagumkan para petani, menyebabkan mereka riang bermuka cerah dan merasa gembira. Di dalam keadaan demikian lalu tanaman tersebut berubah menjadi kering dan layu, hancur berguguran diterbangkan angin.

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.”

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburinya karena air itu, tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah di sabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin". (Q.S. Yunus: 24)

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwa di akhirat nanti ada azab keras yang disediakan bagi orang-orang yang sangat mencintai dunia, meninggalkan amal-amal saleh, dan melibatkan dirinya ke dalam kemusyrikan dan penyembahan berhala. Di samping itu ada ampunan dari Allah dan keridlaan-Nya yang dianugerahkan kepada orang-orang yang menyucikan dirinya dari dosa dan maksiat, merendahkan diri kepada Allah dan kembali kepada Nya, serta taat dan patuh pada segenap perintah dan larangan Nya.

Ayat 20 ini, ditutup dengan satu ketegasan bahwa kehidupan dunia itu, hanyalah kesenangan yang akan lenyap dan hilang serta menipu. Orang-orang yang condong kepada dunia akan tertipu dan terpedaya Mereka menyangka bahwa kehidupan itu, hanyalah di dunia ini, dan tidak ada lagi kehidupan sesudahnya.<sup>7</sup>

## **B. Meluruskan Pandangan tentang Kehidupan Sesudah Mati dan Argumen tentang adanya Kehidupan Kembali Sesudah Mati**

Pembicaraan tentang kehidupan sesudah mati atau kehidupan akhirat dalam agama termasuk bagian teologi atau keimanan yang disebut dengan eskatologi. Dalam eskatologi dibicarakan hal-hal tentang kematian, kehidupan alam barzakh, hari kiamat, hari

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI.

kebangkitan manusia, surga, dan neraka. Adapun ayat-ayat yang menerangkan hal tersebut antara lain:

#### 1. Al-Isra': 50-51

“Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi,; atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat", (Qs. Al-Isra' [17]: 50-51)

Dalam pada itu Allah SWT memerintahkan Rasul Nya untuk menjawab kepada kaum musyrikin Makkah, dan menerangkan kepada mereka, bahwa Allah SWT berkuasa membangkitkan mereka kembali setelah mereka mati, seperti keadaan mereka pada saat diciptakan kali yang pertama, bagaimanapun juga keadaan mereka, apakah ia berupa tulang, bangkai, batu, besi atau apa saja menurut dugaan mereka. Allah SWT memerintahkan kepada Rasul Nya untuk mengatakan kepada mereka: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi". Maksudnya meskipun mereka telah menjadi batu atau besi, atau benda apapun juga menurut dugaan mereka itu jauh kemungkinannya akan hidup kembali, maka sebenarnya Allah SWT berkuasa menghidupkan mereka kembali. Dia berkuasa menghidupkan mereka kembali, meskipun menjadi apapun juga. Itulah sebabnya Allah SWT memerintahkan kepada Rasul Nya agar menjawab dengan tegas. Yang akan menghidupkan mereka itu ialah Zat yang menciptakan mereka kembali kali yang pertama. Maka apabila Allah SWT berkuasa menciptakan mereka pada kali yang pertama dari tanah, Dia pun berkuasa pula untuk menghidupkan mereka kembali setelah menjadi tanah.

Kemudian Allah SWT menjelaskan, bahwa mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka, sebagai pertanda bahwa mereka itu mendustakan kamu. Juga sebagai tanda bahwa mereka itu betul-

betul tidak dapat menerima terjadinya hari berbangkit itu. Sebagai tanda juga bahwa Allah SWT menyatakan kepada Rasul Nya, bahwa mereka akan menanyakan kapan terjadinya hari berbangkit itu, dan kapan mereka itu akan dibangkitkan sebagai makhluk baru.

Di akhir ayat Allah SWT memerintahkan kepada Rasul Nya, agar mengatakan kepada kaum musyrikin itu, bahwa mereka harus berhati-hati untuk menghadapi hari berbangkit itu karena boleh jadi waktunya dekat, dan memang pasti datang, tidak boleh tidak. Orang Arab biasanya mengatakan kepada sesuatu yang akan datang, dan kedatangan itu pasti terjadi, dikatakannya waktunya sudah dekat meskipun waktunya berselang lama. Dalam hal ini Allah SWT tidak memastikan waktunya kepada siapapun di antara makhluk Nya, baik kepada malaikat ataupun pada Rasul Nya, akan tetapi hanya memberitahukan hari berbangkit pasti datang dalam waktu dekat.<sup>8</sup>

## 2. Fushilat: 39

“dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. Fushshilat [41]: 39)

Ayat ini menerangkan bahwa di antara bukti-bukti kekuasaan Allah SWT membangkitkan manusia di Hari Kiamat nanti, ialah bumi yang tandus dan mati. tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan sedikit pun. Tetapi apabila Dia menyirami tanah itu dengan air hujan dengan mengalirkan air kepadanya, maka bumi itu berubah menjadi hijau. karena tanahnya menjadi subur dan ditumbuhi tanam-tanaman.

Di ayat lain dijelaskan sebagai berikut::

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI.; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 15, 55-57



Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Q.S. Al Hajj: 5)

Allah SWT yang telah menghidupkan bumi yang mati itu dengan menyiramkan air, menghidupkan tumbuh-tumbuhan, sehingga bumi itu menghidupkan, kuasa pula menghidupkan manusia yang telah mati, kuasa membangkitkannya dari kubur. Semuanya itu tidak ada yang sukar bagi Nya. Semuanya mudah bagi Nya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>9</sup>

### 3. Hajj: 6-7

Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Saesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,; dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (Qs. Al-Hajj [22]: 6-7

Setelah Allah SWT. mengemukakan bukti-bukti adanya kebangkitan pada ayat-ayat yang terdahulu, maka pada ayat-ayat ini Allah menegaskan lima perkara:

- a. Tuhan yang diterangkan pada ayat-ayat di atas adalah Tuhan yang sebenarnya, Tuhan Yang Maha Kuasa; Yang menentukan segala sesuatu. Tidak ada seorangpun yang sanggup menciptakan manusia dengan proses yang demikian itu, yaitu menciptakan manusia dari tanah, kemudian menciptakan manusia dari setetes mani, makhluk yang mati, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging dalam rahim wanita kemudian lahir ke dunia, semakin lama bertambah besar, menjadi dewasa, berketurunan, bertambah tua, akhirnya meninggal dunia menjadi makhluk yang

---

<sup>9</sup>al-Maraghi., juz 24, 135-136; Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."

mati kembali. Siapakah yang sanggup merubah tanah yang mati dan tandus menjadi tanah yang subur serta ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam. Siapakah yang membuat ketentuan dan aturan-aturan yang demikian rapi dan teliti itu, sehingga dengan ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan itu seluruh alam yang luas ini dapat diatur, selain dari pada Allah SWT. yang wajib disembah?

- b. Dialah yang menghidupkan yang mati. Menghidupkan yang mati berarti memberi nyawa dan kehidupan kepada yang mati itu, di samping memberi kelengkapan untuk kelangsungan hidup makhluk itu, baik kelangsungan hidup makhluk itu sendiri ataupun kelangsungan hidup jenisnya. Kemudian Dia mematikan kembali. Zat yang dapat menghidupkan yang mati, kemudian mematikannya, tentu zat itu sanggup pula menghidupkannya kembali pada hari berbangkit. Menghidupkan sesuatu makhluk kembali itu adalah lebih mudah dari menciptakannya pada kali yang pertama.
- c. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia berbuat sesuatu menurut yang dikehendaki-Nya; tidak ada sesuatupun yang dapat merubah dan menghalangi kehendak-Nya itu.
- d. Agar orang-orang yang ingkar itu mengetahui bahwa hari kiamat yang dijanjikan itu pasti datang; tidak ada keraguan sedikitpun.
- e. Agar mereka dapat meyakini bahwa hari berbangkit dari kubur, setelah hari kiamat itu pasti pula terjadi.<sup>10</sup>

## **1. Argumen al-Qur'an tentang Adanya Kehidupan sesudah Mati**

### **a. Argumen historis**

Yang dimaksud dengan argumen historis di sini adalah bahwa dalam sejarah manusia pernah ada seseorang yang mempertanyakan (ragu-ragu) adanya kebangkitan kembali setelah terjadinya kehancuran. (untuk meyakinkannya), maka ditidurkannya (dimatikan) orang itu

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI.; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 17, 90

selama seratus tahun. Setelah itu ia dibangunkan (dihidupkan) kembali. Yang mengherankan, makanan orang itu tetap utuh dan tidak berubah, sedangkan keledainya telah hancur menjadi tulang belulang.<sup>11</sup> Akhirnya orang ini menjadi yakin setelah melihat bukti-bukti faktual. Hal ini diceritakan al-Qur'an berikut:

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]: 259)

Dalam ayat ini, Allah memberikan perumpamaan lain, yang juga bertujuan untuk membuktikan kekuasaan-Nya. Akan tetapi tokoh yang dikemukakannya dalam perumpamaan ini bukanlah seorang yang ingkar dan tidak percaya kepada kekuasaan-Nya, melainkan seorang yang pada mulanya masih ragu tentang kekuasaan Allah. Akan tetapi setelah melihat bukti-bukti yang nyata, maka ia beriman dengan sepenuh hatinya dan mengakui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Disebutkan bahwa orang itu pada suatu kali berjalan melalui suatu desa yang sudah merupakan puing-puing belaka. Bangunan-bangunannya sudah roboh, sehingga atap-atap yang jatuh ke tanah

---

<sup>11</sup>Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat; Konsep Eskatologi Nuruddin ar Raniri* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 14

sudah tertimbun oleh reruntuhan dindingnya. Karena masih meragukan kekuasaan Allah swt., maka ketika ia menyaksikan puing-puing tersebut ia lalu berkata: "Apa mungkinkah Allah menghidupkan kembali desa yang telah roboh ini, dan mengembalikannya kepada keadaan semula?"

Keraguannya tentang kekuasaan Allah untuk dapat mengembalikan desa itu kepada keadaannya semula, dapat pula kita terapkan kepada sesuatu yang lebih besar dari masalah itu, yakni "kuasakah Allah untuk menghidupkan makhluk-Nya kembali di hari berbangkit setelah mereka semua musnah di hari kiamat?"

Oleh karena orang tersebut bukan orang kafir, melainkan seseorang yang masih berada dalam tingkat keragu-raguan tentang kekuasaan Allah swt., dan ia memerlukan bukti-bukti dan keterangan-keterangan, maka Allah telah berbuat sesuatu yang akan memberikan keterangan-keterangan dan bukti-bukti tersebut kepadanya. Kejadian tersebut adalah sebagai berikut: Setelah ia menemukan desa itu sunyi-sepi dan bangunan-bangunannya sudah menjadi puing, ia masih menemukan di sana pohon-pohon yang sedang berbuah. Lalu ia berhenti di suatu tempat, dan setelah menambatkan keledainya, maka ia mengambil buah-buahan itu dan dimakannya. Sesudah makan ia pun tertidur. Pada saat itu Allah swt. mematikannya, yaitu dengan mengeluarkan ruhnyanya dari jasadnya seratus tahun kemudian Allah swt. menghidupkan-Nya kembali dengan mengembalikannya seperti keadaan semula dan mengembalikan ruhnyanya kepadanya. Proses "menghidupkan kembali" ini berlangsung dengan cepat dan mudah, tanpa melalui masa kanak-kanak dan sebagainya. Sementara itu sisa makanan yang ditinggalkannya sebelum ia dimatikan, ternyata masih utuh dan tidak menjadi rusak, sedang keledainya sudah mati, tinggal tulang-belulang belaka. Setelah ia dihidupkan seperti semula, maka Allah mengajukan suatu pertanyaan kepadanya: "Sudah berapa lamakah kamu berada di tempat itu?" Allah swt. mengajukan

pertanyaan itu adalah untuk menunjukkan kepadanya bahwa ia tidak dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk hal-ihwal dirinya sendiri. Hal ini telah ternyata benar. Orang itu menyangka bahwa ia berada di tempat itu barulah sebentar saja, yaitu sehari atau setengah hari saja. Sebab itu ia menjawab: "Aku berada di tempat ini baru sehari atau setengah hari saja." Lalu Allah menerangkan kepadanya bahwa ia telah berada di tempat itu seratus tahun lamanya. Kemudian Allah swt. menyuruhnya untuk memperhatikan sisa-sisa makanan dan minuman yang ditinggalkannya seratus tahun yang lalu yang masih utuh dan tidak rusak. Ini membuktikan kekuasaan Allah swt. sebab biasanya makanan menjadi rusak setelah dua atau tiga hari saja. Allah swt. juga menyuruhnya untuk memperhatikan keledainya yang telah menjadi tulang-belulang itu pada tempat itu. Kemudian Allah swt. memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menyusun tulang-tulang itu pada tempat dan susunannya semula. Sesudah itu diberi-Nya daging dan kulit serta alat tubuh lainnya serta dimasukkan-Nya roh ke tubuh keledai itu sehingga ia hidup kembali. Setelah melihat kenyataan-kenyataan itu semua, maka orang tersebut menyatakan imannya dengan ucapan, "Sekarang aku yakin benar-benar bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu termasuk menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati." Dan berdasarkan keyakinan itu hilanglah keragu-raguan tentang hari berbangkit.<sup>12</sup>

Dalam ayat ini Allah swt. tidak menjelaskan nama orang tersebut serta nama negeri yang dilalui itu yang dipentingkan dalam ayat ini adalah pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa itu. Bukti-bukti kekuasaan Allah swt. yang diperlihatkan dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang dihidupkan kembali setelah mati seratus tahun lamanya. Tulang-tulang keledainya menjadi bukti untuk memastikan bahwa

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."; al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 3, 23-25

keledainya itu benar-benar telah mati sejak waktu yang lama. Dan Allah swt. kuasa menghidupkannya kembali.

- b. Sisa-sisa makanan dan minumannya seratus tahun yang lalu ternyata masih utuh tentu saja atas kehendak dan kekuasaan Allah swt. Ini membuktikan kekuasaan-Nya sebab dalam keadaan biasa, makanan dan minuman akan rusak setelah beberapa hari. Atau makanan itu memang telah rusak tetapi Allah swt. dapat mengembalikannya seperti semula. Inipun menunjukkan kekuasaan-Nya.
- c. Keledainya yang telah lama mati dan tinggal tulang-belulang belaka oleh Tuhan dihidupkan kembali seperti semula. Dan hal ini dilakukan dihadapan mata orang tersebut agar dapat disaksikannya dengan nyata.

Semua hal itu merupakan bukti-bukti yang nyata tentang kekuasaan Allah dan bahwa Allah swt. kuasa menciptakan sesuatu dan kuasa pula untuk mengulangi kejadian makhluk-Nya itu. Maka sirnalah segala macam syubhat dan keragu-raguan dan timbullah keyakinan yang kokoh tentang keesaan dan kekuasaan Allah. Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk membangkitkan dan menghidupkan kembali makhluk-Nya di akhirat sesudah kiamat.<sup>13</sup>

Al-Kahfi: 21

“dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (Qs. Al-Kahfi [18]: 21)

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”

Dalam ayat ini, Allah SWT menceritakan perkembangan mereka selanjutnya. Setelah Tamlikha pergi ke kota untuk berbelanja dengan membawa uang perak dan kawan-kawannya itu, tampaklah olehnya suasana kota Afasus jauh berbeda dan apa yang dipikirkannya dari teman-temannya. Saat dia datang ke kota itu, ditemukannya rakyatnya sudah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja terjadi dalam masyarakatnya perpecahan, ada golongan yang beriman penuh kepada kejadian hari kiamat, ada pula golongan yang menjadi ragu-ragu terhadap hari kiamat itu. Ada yang mengatakan kiamat itu dengan roh saja, ada pula yang mengatakan kiamat itu dengan roh dan jasad.

Maka kehadiran Tamlikha ke kota ini akan melenyapkan perpecahan itu dengan mengembalikan masyarakatnya kepada iman-iman yang sempurna kepada kekuasaan Allah SWT.

Sebagaimana Allah membangkitkan Ashabul Kahfi itu dari tidurnya, supaya mereka saling bertanya satu sama lain tentang diri mereka, sehingga keimanan mereka tambah sempurna, demikian pulalah Tuhan mempertemukan penduduk kota itu dengan Ashabul Kahfi, ketika mereka berselisih tentang masalah hari kiamat itu, sehingga karenanya perpecahan mereka akan menjadi lenyap dan keimanan mereka kepada kekuasaan Tuhan akan menjadi sempurna. Dengan terjadinya pertemuan penduduk kota itu dengan Ashabul Kahfi, maka yakinlah mereka bahwa hari kiamat itu benar-benar akan terjadi dan bahwa manusia di waktu itu dibangkit dari kubur dengan tubuh dan rohnya, sebagai kebangkitan Ashabul Kahfi situ. Menurut riwayat pangkal pertemuan mereka dengan Tamlikha itu sewaktu dia membayar makanan dan minuman dengan uang peraknya. Pada uang perak itu terdapat gambar raja Decyanus. Penjual bahan makanan itu menjadi heran dan kaget, karena itu mata uang logam tersebut kemudian dibawanya kepada pejabat di kota itu, lalu diadakanlah pemeriksaan terhadap Tamlikha. Akhir dari pemeriksaan itu adalah ditunjukkannya gua itu dengan segala penghuninya. Peristiwa ini

menimbulkan kegemparan dalam masyarakat. Rakyat dan rajanya menyaksikan keadaan yang luar biasa yang membawa mereka kepada persatuan, karena kesatuan keyakinan akan terjadinya hari kebangkitan itu. Golongan yang sebelumnya ragu-ragu terhadap hari kiamat, dengan persaksian mereka terhadap peristiwa ini, berubah dengan beriman dengan iman yang sempurna bahwa Allah swt itu kuasa menghidupkan orang yang sudah mati, mengembalikan jasad mereka sebagaimana bentuk semula ketika roh itu diambil. Maka dalam ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa dipertemukannya Ashabul Kahfi dengan penduduk kota Afasus itu supaya mereka mengetahui dengan yakin bahwa janji Allah itu benar-benar dan kedatangan hari kiamat (hari kebangkitan) tidak ada keraguan lagi.

Setelah pertemuan antara raja, dan pemuka-pemuka rakyat dengan Ashabul Kahfi itu selesai, maka Ashabul Kahfi kembali ke tempat pembaringannya, dan pada waktu itulah Allah SWT mencabut roh mereka untuk diangkat ke sisi Nya. Kemudian pada hari itu bermusyawarahlah raja dan pemuka-pemuka itu. Berkatalah sebagian dari mereka kepada lainnya: "Dirikanlah sebuah bangunan besar sebagai peringatan di dekat mulut gua itu". Umpamanya rumah pemondokan para musafir, kolam-kolam dan tempat-empat istirahat bagi peziarah-peziarah dan lain-lainnya. Yang lain mengatakan yakni orang yang terkemuka dan berkuasa: "Kami benar-benar akan membangun sebuah tempat ibadah di dekat mulut gua mereka. Kedua pihak ingin memuliakan Ashabul Kahfi itu, tetapi mereka berbeda pendapat tentang penghormatan itu. Satu pihak menghendaki mendirikan sebuah bangunan besar, sedang pihak yang lainnya ingin mendirikan sebuah mesjid untuk tempat beribadat bagi mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 15, 132-135



## **b. Argumen analogis: al-Hajj: 5**

Maksud argumen analogis di sini adalah, menganalogikan kebangkitan kembali dengan kejadian lain, di sini dianalogikan dengan penciptaan manusia. Kehidupan akhirat yang diawali dengan kebangkitan kembali berarti sama dengan menghidupkan kembali sesuatu yang “mati”. Hal ini juga sama dengan kehidupan dunia yang pada awalnya “mati”.<sup>15</sup> Hal ini diceritakan dalam al-Hajj [22]: 5-7 berikut:

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (QS. Al-Hajj [22]: 5)

Pada aya ini Allah SWT. menantang orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari kiamat dan hari berbangkit. Sekiranya mereka tetap tidak mempercayainya cobalah mereka kemukakan dalil-dalil dan bukti-bukti yang dapat menguatkan pendapat mereka itu. Tetapi mereka tidak dapat mengemukakannya. Karena itu Allah SWT. menunjukkan kepada mereka di antara bukti-bukti adanya hari kiamat dan hari berbangkit, yaitu kejadian diri mereka sendiri, mulai dari

---

<sup>15</sup>Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat; Konsep Eskatologi Nuruddin ar Raniri*, 15

dalam kandungan ibu, kemudian menjadi besar dan kemudian mati. Tentu saja mengulang penciptaan manusia kembali adalah lebih mudah dari penciptaan kali.

Orang-orang yang tidak percaya adanya hari berbangkit menganggap kebangkitan itu merupakan suatu kejadian yang mustahil terjadi. Tidak mungkin tulang belulang yang telah lapuk berserakan, daging-daging yang telah hancur luluh menjadi tanah akan kembali bersatu dalam bentuk seperti manusia sediakala. Mereka tidak percaya bahwa Allah SWT. sanggup melakukan yang demikian itu, karena menganggap Tuhan itu, pada hakikatnya mereka sendiri yang mengadakannya, hanya timbul dari khayalan mereka di waktu mereka berhadapan dengan bahaya yang berasal dari bencana alam. Kesanggupan dan kekuasaan Allah mereka ukur sama dengan kesanggupan dan kekuasaan mereka sendiri. Jika mereka merasa tidak sanggup melakukan sesuatu pekerjaan, tentu Allan tidak pula akan sanggup melakukannya. Dalam pada itu pula di antara mereka yang tidak percaya itu semata-mata karena keingkaran saja, karena ingin memperturutkan hawa nafsu dan golongan setan, padahal hati dan akal pikiran mereka mengakuinya. Mereka khawatir kedudukan dan pangkat mereka akan terancam jika mereka mengikuti kepercayaan dan agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Karena itu mereka membantah Allah tanpa berdasar ilmu pengetahuan.

Dalam ayat ini Allah mengemukakan bukti-bukti adanya hari berbangkit itu dengan mengemukakan dua macam dalil. Pertama ialah dalil-dalil yang berhubungan dengan proses kejadian manusia dan yang kedua dalil-dalil yang berhubungan dengan proses kehidupan dan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan.

Allah SWT. menerangkan proses kejadian manusia di dalam rahim ibunya dan kehidupan manusia setelah ia lahir sampai mati sebagai berikut:

- a. Allah telah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam as, adalah dari tanah. Kemudian dari Adam diciptakan istrinya Hawa, dari kedua jenis ini berkembang biak manusia dalam proses yang banyak. Dan dapat pula berarti bahwa manusia diciptakan Allah berasal dari sel mani, yaitu perkawinan sperma laki-laki dengan ovum di dalam rahim wanita. Kedua sel itu berasal dari darah, darah berasal dari makanan yang dimakan manusia. Makanan manusia ada yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan ada yang berasal dari binatang ternak atau hewan-hewan yang lain. Semuanya itu berasal dari tanah sekalipun telah melalui beberapa proses. Karena itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa manusia itu berasal dari tanah.
- b. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia itu berasal dari "nuthfah". Yang dimaksud dengan "nuthfah" ialah setetes mani. Setetes mani laki-laki itu mengandung beribu-ribu sperma yang tidak dapat dilihat dengan mata, tanpa menggunakan alat pembesar. Salah satu dari sperma ini bertemu dengan ovum dalam rahim wanita dengan perantaraan persetubuhan yang dilakukan oleh kedua jenis manusia itu. Pertemuan sperma dan ovum ini merupakan perkawinan yang sebenarnya, dan pada waktu itulah terjadi proses pertama dari kejadian manusia yang serupa terjadi pula pada binatang.
- c. Sperma dan ovum yang telah menjadi satu itu bergantung pada dinding rahim si ibu dan setelah beberapa lama berubah menjadi segumpal darah.
- d. Dari segumpal darah berubah menjadi segumpal daging. Kemudian ada yang menjadi segumpal daging yang sempurna, tidak ada cacat dan kekurangan pada permulaan kejadiannya, dan ada pula yang menjadi segumpal daging yang tidak sempurna, terdapat cacat dan kekurangan. Berdasarkan kejadian sempurna dan tidak sempurna inilah menimbulkan perbedaan bentuk kejadian bentuk manusia, perbedaan tinggi dan pendeknya manusia dan sebagainya. Proses

kejadian "nuthfah" menjadi "alaqah" adalah empatpuluh hari, dari "alaqah" menjadi "mudghah" (segumpal daging) juga empatpuluh hari.

- e. Kemudian setelah lewat empat puluh hari sesudah ini, Allah SWT., meniupkan roh, menetapkan rezeki, amal, bahagia dan sengsara, menetapkan ajal.

Allah menetapkan proses kejadian yang demikian, yaitu membiarkan *nutfah*, *'alaqah*, *mudlghah* sampai berbentuk bayi yang sempurna dalam waktu yang ditentukan itu adalah untuk menerangkan kepada manusia tanda-tanda kekuasaan, kebesaran dan kehebatan aturan-aturan yang dibuatnya, dan untuk menjadi bahan pemikiran bagi manusia, bahwa jika Allah kuasa menciptakan manusia pada kali yang pertama, tentulah Dia kuasa pula menciptakan-Nya pada kali yang kedua, dan menciptakan sesuatu pada kali yang kedua itu biasanya lebih mudah dari menciptakannya pada kali yang pertama. Membangkitkan manusia dari kubur pada hakikatnya adalah menciptakan manusia pada kali yang kedua. Tentu hal itu sangat mudah bagi Allah. Sebenarnya jika Allah menghendaki terjadinya sesuatu tidak melalui proses yang demikian, tidaklah sukar bagi Allah. Karena jika Dia menghendaki adanya sesuatu, cukuplah Dia mengatakan kepadanya: "Jadilah". Maka terwujud sesuatu itu.

- f. Kemudian jika telah sampai waktunya, maka Allah SWT. melahirkan bayi yang masih kecil itu dari dalam rahim ibunya. Masa kandungan yang sempurna ialah sembilan bulan, tetapi jika Allah menghendaki masa kandungan itu dapat berkurang menjadi enam bulan atau lebih dan ada pula yang lebih dari sembilan bulan. Pada permulaan masa lahir itu manusia dalam keadaan lemah, baik jasmani maupun rokhaninya, lalu Allah menganugerahkan kekuatan kepadanya sedikit demi sedikit, bertambah lama bertambah besar, hingga sampai masa kanak-kanak, kemudian sampai masa dewasa, pada masa manusia sempurna jasmani dan rokhaninya, badannya

sedang kuat, pikirannya sedang berkembang, kemampuannya pun ikut berkembang. Kemudian manusia menjadi tua, bertambah lama bertambah lemah, seakan-akan kembali lagi kepada masa kanak-kanak dan menjadi pikun, akhirnya iapun meninggalkan dunia yang fana ini; ada di antara manusia yang meninggal sebelum mencapai umur dewasa, ada pula yang meninggal di waktu dewasa dan ada yang diberi Allah umur yang lanjut, sampai tua bangka. Proses perkembangan manusia sejak lahir, menjadi dewasa dan menjadi tua ini dilukiskan dalam firman Allah SWT.:

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu, menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S. Ar Rum: 54)

Selanjutnya Allah SWT. mengemukakan bukti adanya hari kiamat dan hari berbangkit, selain yang telah dikemukakan di atas dengan memerintahkan manusia agar memperhatikan kehidupan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di permukaan bumi. Perhatikanlah bumi yang tandus dan kering, tiada ditumbuhi oleh sebatangpun tumbuh-tumbuhan. Kemudian turunlah hujan membasahi permukaan bumi itu. Maka terlihat permukaan bumi itu seakan-akan bergerak dengan perlahan-lahan dan berubah warna permukaannya dengan berangsur-angsur, karena telah mulai ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan. Semakin lama tumbuh-tumbuhan itu semakin besar, bahkan daun-daunnya telah menutupi permukaan bumi yang semulanya tandus, dengan warna yang beraneka ragam. Perpaduan warna-warna daun ini merupakan pemandangan yang indah bagi mata yang memandangnya setelah tiba musim bunga, maka pemandangan yang indah ini menjadi bertambah indah karena telah dihiasi lagi oleh warna-warni bunga yang bermacam corak. Seakan-akan permukaan bumi yang dahulunya tandus itu telah berubah menjadi hamparan permadani

yang dihiasi daun-daun dan bunga-bunga yang beraneka ragam warnanya.<sup>16</sup>

Setelah sampai masanya pula, maka bunga-bunga itu pun berguguran dan tinggallah putik-putik yang berangsur-angsur besar pula, sampai menjadi buah. Pada saat buah telah baik untuk dipetik, maka berdatanganlah manusia yang akan memetikinya. Buah-buahan itu merupakan rezeki yang halal bagi manusia, baik untuk dimakannya maupun untuk dijadikan keperluan yang lain yang bermanfaat baginya. Setelah itu datang lagi musim kemarau, bumi kembali menjadi kering dan tandus seperti sediakala.

Demikianlah keadaan bumi itu, yang berubah keadaannya setiap pergantian musim, dari mati dan tandus, kemudian disirami hujan, maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah yang bermanfaat bagi manusia, kemudian tumbuh-tumbuhan itu mati pada musim panas dan kering untuk dihidupkan kembali pada musimnya pula. Bagi manusia yang berpikir, tentulah dia akan memikirkan proses hidup dan kematian bumi dengan segala yang ada dipermukaannya itu. Tentulah pikirannya akan sampai kepada Zat yang menentukan kehidupan dan kematian itu. Bagi manusia yang beriman dan berpikir, tentulah baginya semua proses kejadian dan kefanaan itu menambah kuat imannya kepada kekuasaan dan keesaan Tuhan, yang menghidupkan dan mematikan makhluk-makhluk-Nya, menurut yang dikehendaki-Nya. Jika Allah SWT. telah berbuat demikian, tentulah Dia berkuasa pula untuk menciptakan dan membangkitkan manusia kembali di kemudian hari. Karena mengulang penciptaan sesuatu kembali adalah lebih mudah dari menciptakannya buat pertama kalinya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8.," al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 17, 88-89

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8."

### c. Argumen filosofis: Yasin: 78-83

Dalam hal ini manusia diajak berpikir secara mendasar dan mendalam dengan melihat fenomena pada dirinya sendiri. Manusia diajak untuk berpikir; siapa yang mengadakan dirinya dari “ketiadaan”, bagaimana awal kejadian manusia. Ia diciptakan dari “sesuatu” yang sebelumnya tidak ada. Jika yang demikian itu Allah mampu melakukannya, lalu apa sulitnya menciptakan kembali (merepro) dari sesuatu yang pernah ada (menyusun kembali tulang belulang).<sup>18</sup> Hal ini dituturkan Allah dalam ayat berikut:

“Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"; Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.; Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu".; dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui.; Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.; Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Yasin [36]: 78-83)

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beberapa orang dari kalangan kaum musyrik antara lain Ubay bin Khalaf dan al-‘As bin Wail al-Sahmy, datang kepada Rasulullah, dan mereka membawa sepotong tulang yang sudah lapuk. Lalu seorang di antara mereka berkata kepada Rasulullah dengan sikap menantang: "Hai Muhammad, apakah engkau berpendapat bahwa Allah dapat menghidupkan kembali tulang yang sudah lapuk ini? Maka Rasulullah saw menjawab: "Tentu,

---

<sup>18</sup>Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat; Konsep Eskatologi Nuruddin ar Raniri*, 18-19

Allah akan membangkitkanmu kembali, dan akan memasukkanmu ke dalam neraka".

Maka turunlah ayat ini yang menyebut bahwa orang musyrik yang berkata kepada Rasulullah itu telah mengemukakan sesuatu yang menurut pendapatnya merupakan sesuatu yang tidak akan dapat dijawab oleh Rasulullah, karena tulang belulang yang telah lapuk itu tak mungkin lagi menjadi manusia yang hidup dan utuh. Sebab itu ia mengemukakan pertanyaan: "Siapakah yang dapat menghidupkan kembali tulang yang sudah lapuk ini?".

Mereka berpendapat demikian karena mereka telah melupakan asal kejadian mereka masing-masing. Allah telah menciptakan mereka dari setetes air mani, sehingga mereka lahir berwujud manusia yang hidup dan utuh. Jika seandainya mereka mengingat dan menyadari hal ini, pastilah mereka yakin, bahwa Allah juga kuasa menghidupkannya kembali sesudah mati, walaupun tulang belulang mereka sudah remuk.

Bagi manusia sendiri, mengulang suatu perbuatan lebih mudah daripada melakukannya pertama kali. Akan tetapi bagi Allah menciptakan sesuatu pertama kali sama saja mudahnya dengan mengulangnya, karena Allah Maha Kuasa.

Maka pada akhir ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk menjawab pertanyaan orang tersebut di atas, dengan menegaskan bahwa yang akan menghidupkan tulang-tulang lapuk itu kembali menjadi manusia yang hidup dan utuh adalah Allah yang dahulu telah menciptakannya pada kali yang pertama, dari tidak ada menjadi ada, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pada ayat ini disebutkan bahwa Allah juga memerintahkan Rasul Nya untuk menjelaskan kepada orang-orang musyrik tersebut bahwa yang akan menghidupkan kembali tulang-tulang lapuk tersebut adalah Allah yang telah menciptakan untuk mereka api yang menyala dari kayu yang semula merupakan pohon yang basah dan hijau tetapi kemudian kayu itu menjadi kering sehingga dapat menyalakan api.



Percontohan ini merupakan hal yang cukup jelas bagi mereka yang sehari-hari menggunakan kayu api. Mereka mengira, bahwa tulang-tulang yang sudah lapuk itu telah menjadi dingin dan kering tidak dapat lagi menerima kehidupan. Padahal sehari-hari mereka menyaksikan bahwa kayu yang sudah lapuk dan dingin dapat menimbulkan panas dan menghidupkan api. Bahkan kayu yang masih basah dan berdaun ada juga yang dapat menyalakan api.

Dengan demikian tepatlah Allah memberikan contoh, bahkan bukan hanya kayu yang kering saja dapat menyalakan api tetapi kayu yang masih hijau dan basahpun dapat juga dijadikan kayu api. Sebaliknya, tulang-tulang yang dapat menerima kehidupan bukan hanya tulang-tulang yang segar, tetapi tulang yang sedari lapukpun dapat pula menerima kehidupan dengan kekuasaan Allah SWT.

Dalam ayat ini Allah mengemukakan pertanyaan kepada orang-orang yang tidak mempercayai hari berbangkit itu: jika mereka percaya bahwa Allah kuasa menciptakan langit dan bumi ini mengapa Allah tidak Kuasa pula menciptakan sesuatu yang serupa dengan itu? Jawabnya: Pasti Allah Kuasa menciptakannya, karena Dia Maha Pencipta, lagi Maha Mengetahui.<sup>19</sup>

## **2. Peristiwa yang akan Dialami Peningkar Kehidupan Akhirat**

### **a. Al-Ankabut: 23**

“dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.” (Qs. Al-Ankabut [29]: 23)

Setelah Allah menjelaskan tiga masalah pokok dalam Islam yang merupakan sebagian dari rukun iman, maka Allah mengancam orang yang kafir yang tidak mau membenarkan keterangan-keterangan Allah di atas dengan ancaman bahwa orang yang demikian adalah

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI.

orang yang tidak akan mendapat rahmat Allah SWT, yang mengakibatkan mereka berputus asa dari rahmat Allah. Karena mereka mengingkari keesaan Allah, mendustakan para Rasul yang diutus-Nya, serta tidak percaya akan adanya Hari Berbangkit, maka hal itu berarti bahwa mereka tidak takut akan ancaman siksaan Allah dan tidak mengharap balasan yang baik dari sisiNya. Oleh karena itu wajarlah mereka diancam dengan siksaan yang pedih, di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup>

b. Al-An'am: 31

“Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, Amat buruklah apa yang mereka pikul itu.” (Qs. Al-An'am [6]: 31)

Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan tentang kerugian orang-orang kafir yang mengingkari keesaan Allah swt, kerasulan Muhammad saw. dan hari berbangkit. Mereka itu mendustakan akan pertemuan dengan Allah swt. Mereka tidak mendapat keuntungan seperti halnya orang-orang yang beriman. Keuntungan orang-orang yang beriman di dunia sebagai buah keuntungan misalnya, kepuasan batin, rida dan merasa bahagia dengan nikmat Allah dalam segala keadaan, mereka bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat, sabar dan tabah terhadap derita. Adapun keuntungan di akhirat sebagai buah dari imannya ialah seperti memperoleh rida Ilahi yang besar, mengalami kemudahan dalam hisab, kebahagiaan surga yang tak dapat digambarkan oleh manusia.

Orang-orang kafir yang mendustakan perjumpaan dengan Allah swt kehilangan segala keuntungan tersebut. Mereka adalah orang-orang

---

<sup>20</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 20, 128

yang tidak percaya akan hari berbangkit, hidup bagi mereka terbatas dalam dunia ini saja. Oleh sebab itu hidup mereka selalu dikejar-kejar oleh keinginan-keinginan yang tak ada batasnya dan kepentingan-kepentingan mereka yang saling bertentangan. Mereka tidak pernah barang sesaat mengalami kepuasan batin, ketenteraman rohani dan rida Ilahi, bahkan mereka lebih dekat kepada setan yang membuat mereka lupa daratan. Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu sampai datang kepada mereka kiamat. Keadaan hari kiamat itu amat mendadak, tak seorangpun yang dapat mengetahui. Sewaktu ia datang, orang kafir menyatakan penyesalannya karena mereka membatasi hidup ini pada kehidupan di dunia saja sehingga mereka lalai mempersiapkan diri untuk hari kiamat. Dalam pada itu mereka memikul beban yang berat yakni dosa dan kesalahan mereka di atas pundak mereka dan mereka akan menerima hukuman atas dosa kesalahan itu. Beban berat yang mereka pikul pada hari kiamat ini benar-benar merupakan beban yang amat buruk.<sup>21</sup>

c. Al-Kahfi: 104-105

“Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.; mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (Qs. Al-Kahfi [18]: 104-105)

Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam menghimpun kebaikan di dunia, mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan yang diridai Allah dan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat yang sebaik-baiknya. Ternyata bahwa mereka telah berbuat keliru dan menempuh jalan yang sesat

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, “Tafsir Al-Qur’an: Aplikasi Qur’an Versi 8.”

sehingga amal perbuatannya yang telah mereka kerjakan itu tidak memberi manfaat sedikitpun bagaikan debu yang terbang habis di hembus angin

Mereka yang sia-sia usahanya itu ialah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhannya dan kafir pula dengan hari kebangkitan di mana mereka akan dihadapkan kepada hari perjumpaan dengan Allah. Oleh karena itu segala amal-amalnya akan dihapus, sehingga tidak ada amal kebaikan yang akan ditimbang di atas neraca timbangannya. Karena yang akan memberatkan timbangan hanyalah amal saleh yang bersih dari kemusyrikan.<sup>22</sup>

d. Al-Rum: 16

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, Maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).”

Golongan yang lain ialah golongan yang bersedih dan berduka cita. Merekalah yang mengingkari Tuhan dan mendustakan bukti-bukti kebenaran adanya Allah. Mereka tak percaya dengan hari berbangkit, hari perhitungan dan hari pembalasan. Karena itu mereka tak mempersiapkan sesuatu bagi hari itu. Maka bagi mereka tak lain dari pada neraka Jahanam.

Pada hari itu mereka ingin lari dari azab neraka. Tetapi sayang mereka tak dapat menghindari dan melarikan diri dan azab neraka itu. Tiap-tiap mereka hendak keluar dari neraka itu mereka didorong dan digiring masuk ke dalamnya dengan kekuatan yang luar biasa yang tak dapat mereka lawan.

### **C. Meneguhkan tentang Adanya Balasan Amalan di Akhirat (Bahagia-Celaka)**

1. Thaha: 74-76

---

<sup>22</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.*, juz 20, 23-24

“Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup; dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia); (yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). (Qs. Thaha [20]: 74-76)

Pada ayat ini Allah SWT. menerangkan bahwa barang siapa datang kepada Tuhannya di akhirat kelak dalam keadaan berdosa, yakni pada waktu berada di dunia ia ingkar, tidak mau percaya kepada ayat-ayat Allah dan banyak berbuat maksiat dengan meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, ia akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Ia tidak akan mati di dalamnya dan ia terus menerus disiksa tidak berkesudahan dan tidak pula ia hidup dengan kehidupan yang baik, tidak merasakan nikmat. Sejalan dengan ayat ini, firman Allah SWT:

“Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya.” (Q.S Fatir: 36)

Dan firman-Nya:

“Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.” (Q.S Al A'la: 11-13)

Sebaliknya pada ayat ini Allah SWT. menerangkan bahwa barang siapa datang kepada Tuhannya di hari kemudian nanti dalam keadaan beriman kepada Allah SWT. dan apa yang dibawa oleh utusan-Nya, dan berbuat amal saleh dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, ia akan memperoleh tempat-tempat yang tinggi lagi mulia, disebabkan iman dan amal salehnya. Tiap-tiap orang di akhirat nanti

akan memperoleh derajat sesuai dengan amalnya, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah SWT:

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan". (Q.S Al An'am: 132)

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tempat-tempat yang tinggi dan mulia ialah Jannatu Adn yaitu surga tempat menetap. Di bawah kamar-kamarnya mengalir sungai-sungai, di antaranya khamr, madu, susu dan air, penghuninya kekal di dalamnya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang bersih dari kekafiran dan kemaksiatan.

## 2. Al-Nisa: 122

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?” (Qs. Al-Nisa’ [4]: 122)

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka tidak terpedaya dengan godaan setan, mereka tidak mau menjadi pembantu setan, mereka mengikuti petunjuk-petunjuk Allah, melaksanakan perintah-perintah dan menghentikan larangan-larangan-Nya, sehingga buku amalan mereka dipenuhi oleh, perbuatan-perbuatan baik, karena itu mereka diberi balasan dengan surga yang penuh nikmat yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalam surga itu karena tidak ada sesuatupun yang dapat mengeluarkan mereka dari tempat yang penuh kesenangan dan kebahagiaan itu.

Itulah janji Allah SWT, kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bukan janji yang kosong, bukan pula angan-angan kosong yang tidak ada hasilnya. sebagaimana janji dan angan-angan kosong yang dibisikkan setan. tetapi janji yang pasti ditepati, karena yang menjanjikan itu adalah Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Kaya,

Pemilik Semesta Alam. Janji setan mustahil ditepati. karena dia sendiri tidak mempunyai kesanggupan untuk menepatinya.

### 3. Al-Maidah: 36

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang dibumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.” (Qs. Al-Maidah: 36)

Orang-orang yang tidak mau bertakwa kepada Allah swt. dan tidak mau membersihkan dirinya dari dosa-dosa yang diperbuatnya, serta tetap di dalam kekafiran, mengingkari ketuhanan Allah swt. lalu menyembah selain Allah dan sampai mati mereka tidak bertobat, maka di hari kiamat mereka nanti akan menyesal. Sekiranya semua yang ada di bumi ini adalah miliknya bahkan ditambah lagi sebanyak itu pula dan ingin melepaskan diri dari azab yang menimpanya, maka semuanya itu tidak akan diterima Nya.

### 4. Yunus: 4

“Hanya kepada Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah terbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.” (Qs. Yunus [10]: 4)

Setelah ayat-ayat yang terdahulu menerangkan bahwa Allah swt. dalam penciptaan langit dan bumi tidak ada sesuatu pun yang membantu-Nya, dan Allah Esa dalam ibadat, yaitu hanya Dia sajalah yang berhak disembah, tidak bersekutu dengan yang lain. Keesaan Allah ini merupakan salah satu prinsip pokok agama Islam. Maka pada ayat ini diterangkan prinsip pokok yang lain, yaitu adanya hari

berbangkit disertai dengan buktinya, dan hikmah Allah mengadakan hari berbangkit itu.

Allah menerangkan bahwa hanya kepada-Nya sajalah semua manusia dikembalikan setelah mati dan sesudah lenyap alam yang fana ini bukan kepada sesuatu yang lain, termasuk sembahsan-sembahsan berhala, dan penolong-penolong orang kafir itu. Yang demikian itu adalah janji Allah swt. kepada makhluk-Nya. Dia tidak akan menyalahi janji-Nya sedikit pun.

Sebagai bukti bahwa Allah swt. pasti menepati janji-Nya ialah Allah swt. telah menciptakan makhluk pertama kalinya. Penciptaan manusia oleh Allah swt. pada pertama kalinya itu dapat dijadikan dalil bahwa Allah berkuasa pula untuk menciptakan makhluk-Nya pada kali kedua atau membangkitkannya kembali. Mengulangi kembali menciptakan sesuatu itu adalah lebih mudah dari menciptakan pertama kalinya. Allah swt. berfirman:

“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.” (Q.S. Ar Rum: 27)

Demikian kuatnya bukti yang dikemukakan Allah tentang hari berbangkit sehingga Dia menyatakan bahwa jika masih ada orang yang mengingkarinya berarti ia telah lupa kepada kejadian dirinya sendiri. Allah swt. berfirman:

“Dan apakah manusia tidak melihat bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata, dia akan membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata: "Siapakah yang menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh." (Q.S. Yasin: 77, 78)

Terhadap orang-orang yang tidak mau percaya kepada adanya hari berbangkit itu sekalipun telah dikemukakan dalil-dalil kepada mereka, maka Allah mengancam mereka dengan neraka Jahanam sebagai dilukiskan oleh ayat berikut:



“Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut.” (Q.S. Maryam: 68)

Allah swt. menerangkan tujuan manusia dibangkitkan sesudah matinya ialah untuk memberi mereka balasan dari perbuatan yang telah dikerjakannya sesuai dengan sifat adil dan sifat pemurah Allah. Allah tidak mengurangi sedikit pun dari apa yang telah mereka lakukan. Tujuan ini dijelaskan oleh firman Allah:

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.” (Q.S. Al-Anbiya': 47)

Allah swt. memberikan pembalasan yang adil, tidaklah berarti Allah tidak akan melebihi pahala yang akan diberikan-Nya itu, bahkan Dia akan melipat- gandakannya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

“Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain daripada Allah.” (Q.S. An Nisa': 173)

Jika dilihat banyaknya terjadi tindakan-tindakan yang tidak adil dilakukan oleh sebagian manusia terhadap yang lain, dimenangkan-Nya perbuatan jahat atas perbuatan baik, dan sebagainya, tentu akan ada suatu masa nanti yang pada masa itu keadilan dapat ditegakkan dengan sempurna.

Terhadap semua orang kafir yang mengingkari keesaan Allah dan adanya hari berbangkit, mereka akan mendapatkan pembalasan yang setimpal dengan kejahatan yang telah mereka lakukan. Di antaranya ialah mereka diberi minum dengan air panas yang mendidih

yang menghancurkan usus-usus mereka. Di samping itu mereka akan memperoleh azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka itu.

#### **D. Mengingatkan Kembali Janji Primordial Manusia dengan Tuhan**

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Qs. Al-A'raf [7]: 172)

Allah dalam ayat ini dengan perantara Rasul-Nya menerangkan tentang suatu janji yang dibuat pada waktu manusia dikeluarkan dari sulbi orang tua mereka, turunan demi turunan, yakni hal janji Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah. Allah swt. menyuruh roh mereka untuk menyaksikan susunan kejadian diri mereka yang membuktikan keesaan-Nya, keajaiban proses penciptaan dari setetes air mani hingga menjadi manusia bertubuh sempurna dan mempunyai daya tanggap indra, dengan urat nadi dan sistem urat saraf yang mengagumkan dan sebagainya. Berkata Allah swt. kepada roh manusia, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Penciptaan diri manusia penuh dengan keistimewaan dan keajaiban. Bukankah Aku yang memelihara pertumbuhan manusia tanpa campur tangan orang lain dalam perawatan manusia itu ketika dalam rahim? Maka menjawablah roh manusia, "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami telah menyaksikan." Jawaban ini merupakan pengakuan roh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah Yang Maha Esa yang tiada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia.

Dengan ayat ini Allah swt. bermaksud untuk menjelaskan kepada manusia, bahwa hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sejak manusia itu

dilahirkan dari sulbi orang tua mereka, ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah swt. pada kejadian mereka sendiri. Allah swt. berfirman pada ayat lain:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S Ar Rum: 30)

Fitrah Allah maksudnya ialah tauhid, Rasulullah saw. bersabda:

“Tak seorang pun yang dilahirkan kecuali menurut fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana halnya hewan melahirkan anaknya yang sempurna telinganya. Adakah kamu ketahui ada cacat pada anak hewan itu? H.R Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Rasulullah saw. dalam hadis Qudsi:

Berfirman Allah Taala, "Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-Ku cenderung (ke agama tauhid). Kemudian datang kepada mereka setan-setan dan memalingkan mereka dari agama (tauhid) mereka, maka haramlah atas mereka segala sesuatu yang telah Kuhalalkan bagi mereka. H.R Bukhari dari Iyad bin Himar.

Penolakan terhadap ajaran tauhid yang dibawa Nabi itu sebenarnya perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia dan dengan suara hati nurani mereka. Karena itu tidaklah benar manusia pada hari kiamat nanti mengajukan alasan bahwa mereka alpa tak pernah diingatkan untuk mengesakan Allah swt. Fitrah mereka sendiri dan ajaran Nabi-nabi senantiasa mengingatkan mereka untuk mengesakan Allah dan menuruti seruan Rasul serta menjauhkan diri dari syirik.

“Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Hadid [57]: 8)

Dalam ayat ini Allah mencela orang-orang yang tidak beriman dengan menyatakan, apakah alasannya kamu tidak beriman kepada Allah SWT, sedangkan Rasul Nya berada di tengah-tengah kamu yang mengajakmu beriman dan mengesakan Nya dengan mengemukakan bukti-bukti nyata. Mengenai keimanan manusia ini Nabi saw pernah bersabda:

أي المؤمن أعجب إليكم إيماناً؟ قالوا: الملائكة قال: وما لهم لا يؤمنون وهم عند ربهم قالوا: فالأنبياء قال: وما لهم لا يؤمنون والوحي عليهم قالوا: فنحن قال: وما لكم لا يؤمنون وأنا بين أظهركم؟ ولكن أعجب المؤمنين إيماناً قوم يجيبون بعدكم يجدون صحفاً يؤمنون بما فيها .

"Tahukan kamu, siapakah dari orang-orang mukmin yang menyebabkan kamu heran karena keimanan mereka?". Mereka menjawab: "mereka adalah malaikat-malaikat, tidak aneh mereka menjadi mukmin karena mereka berada di sisi Tuhan mereka". Lalu mereka berkata para Nabi dan Nabi menjawab: "Mengapa mereka tidak akan beriman padahal wahyu turun kepada mereka". Lalu mereka berkata: "kalau begitu kamilah orang-orangnya" Dan Nabi menjawab, "mengapa pula kamu tidak akan beriman sedangkan aku berada di tengah-tengah kamu?". Seterusnya Nabi saw bersabda: "Bahwa seaneh-aneh keimanan seseorang adalah orang-orang yang datang sesudah kamu, mereka membaca Alquran lalu beriman kepada yang tersebut di dalamnya. (H.R. Bukhari)

Selanjutnya Allah mencela orang-orang kafir, mengapakah kamu tidak beriman, padahal Allah telah memperlihatkan bukti ketauhidan Nya di alam semesta baik secara ratio maupun secara logika. Bumi, langit, laut, daratan dan semua ciptaan Allah yang kamu saksikan baik pada diri kamu maupun pada semua ciptaan Nya adalah bukti yang nyata jika kamu benar-benar berpegang kepada Nya. Maksudnya adalah bukti wajib beriman kepada Allah dan Rasul Nya terdapat pada seluruh benda ciptaan Nya serta para Rasul telah membuktikan kebenaran dakwah mereka dan mukjizat-mukjizat tetapi apa sebabnya lagi kamu tidak mau beriman?

## **E. Meneguhkan Keyakinan tentang Campur Tangan Tuhan dalam Kehidupan Manusia (Keadaan Manusia ketika berada dalam situasi sulit dan genting)**

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan dalam diri setiap manusia merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Hal ini disyaratkan al-Qur'an sebagai berikut:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Al-Rum [30]: 30)

Juga pada ayat berikut:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Qs. Al-A'raf [7]: 172)

Ketika kita sedang duduk termenung seorang diri dalam suasana tenang dan segala urusan dan kesibukan telah teratasi, terdengarlah bisikan suara nurani mengajak berdialog dan mendekat kepada suatu wujud Yang Mahamutlak. Suara itu mengantarkan kepada kesadaran betapa lemah manusia di hadapan-Nya. Itulah suara fitrah yang dimiliki setiap orang.<sup>23</sup>

Memang terkadang karena kesibukan, dosa-dosa dan pengaruh lingkungan suara fitrah itu terdengar lemah bahkan tak terdengar lagi. Namun bila suara itu berusaha untuk didengarkan lagi, maka akan nampak semakin menguat dan muncullah kesadaran betapa manusia sangat tergantung kepada Tuhannya, zat yang memberikan harapan dan

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996). 16

tergantung kepadanya, dan memberikan kekuatan untuk menjalani kehidupannya.<sup>24</sup>

Memang bisa jadi, ada saat-saat tertentu manusia mengalami keraguan akan wujud-Nya, bahkan sampai mengantarnya untuk menolak kehadiran Tuhan dan menanggalkan kepercayaannya. Namun semua itu pada akhirnya akan mengantarkannya pada kegelisahan. Di saat-saat puncak kegelisahan, terutama ketika ia dihadapkan pada suatu kondisi yang membuatnya “tak berdaya dan menyerah”, kesadaran ketuhanan itu akan menguat lagi bahkan mengantarnya untuk berserahdiri hanya kepada-Nya. Hal ini diisyaratkan al-Qur’an sebagai berikut:

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo`a kepada Allah dengan mengikhhlaskan keta`atan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". (Qs. Yunus [10]: 22)

Ayat ini membuktikan bahwa wujud Tuhan merupakan fitrah manusia yang menjadi bagian dari kebutuhan hidupnya. Meskipun ada yang mengingkari wujud tersebut, hal itu hanya bersifat sementara yang boleh jadi disebabkan oleh kesombongan dan keras kepala. Hal ini misalnya terjadi pada kasus Fir’aun, ketika maut hendak menjemputnya, yakni ditenggelamkan di laut merah, ia menyatakan pengakuannya ada wujud Tuhan (kembali kepada fitrah). Padahal sebelumnya ia telah memproklamlirkan dirinya sebagai tuhan. Al-Qur’an menggambarkan berikut:

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1995). 210-211

“hingga bila Fir’aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Yunus [10]: 90-91)

Pada ayat lain, al-Qur’an juga menjelaskan kondisi jiwa manusia yang berubah-ubah terkait dengan perasaan atau kesadaran ketuhanannya. Al-Qur’an menggambarkan berikut:

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.; kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain),” (Qs. Al-Nahl: 53-54)

Kemudian Allah SWT menjelaskan yang wajib ditakuti hanyalah Allah karena semua nikmat yang mereka peroleh termasuk pula kesehatan dan kebahagiaan yang mereka peroleh dari nikmat-nikmat itu semata-mata dari Allah. Maka kewajiban manusia adalah untuk mensyukuri nikmat yang tiada putus-putusnya itu dan memuji kebajikannya yang berlangsung terus kepada makhluk-makhluk-Nya yang tidak putus-putusnya.

Sesudah itu Allah SWT menjelaskan bahwa apabila manusia itu ditimpa oleh kesukaran hidup, kesulitan, penyakit dan halangan-halangan lain yang mengganggu kesejahteraan mereka, ia menjerit meminta pertolongan kepada Allah dengan mengharapkan agar segala macam kesulitannya itu dapat terelakkan. Hal ini adalah merupakan tabiat dari manusia bahwa apabila mereka berada dalam kesulitan terbayanglah di dalam pikiran kelemahan mereka dan adanya kekuasaan lain yang menguasai mereka, dan pengakuan yang murni bahwa dia tidak mungkin dapat menghilangkan kesulitan itu karena mereka memang tidak mempunyai kemampuan untuk mengatasinya.

Dalam pada itu Allah SWT mengungkapkan bahwa apabila Allah mengabdikan permintaan mereka itu yaitu Allah telah mengembalikan kesehatan mereka dan melepaskan penyakit yang mengancam jiwa mereka serta segala macam bencana yang mengganggu kehidupan mereka tiba-tiba mereka telah berubah dari keadaannya semula karena sebagian dari mereka itu telah mempersekutukan tuhan-tuhan yang lain kepada Allah. Mereka telah memuja dan menyembah patung-patung yang diberinya kurban dengan binatang-binatang sembelihan. Mereka tidak mensyukuri nikmat itu menurut tuntunan Zat yang memberikan nikmat itu tetapi mereka mensyukuri nikmat itu menurut kemauan hawa nafsu mereka. Allah SWT berfirman:

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak tahu terima kasih". (Q.S Al Isra': 67)

Al Allusi di dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani* menjelaskan bahwa di dalam ayat itu terdapat isyarat bahwa perenang-perenang yang mahir pada hari ini ada yang memohon kepada pemujaan yang lain dari Allah yaitu pemujaan yang tidak mempunyai kekuasaan untuk memberikan manfaat ataupun mudarat yaitu pada saat mereka ditimpa oleh bahaya. Pada saat mereka berdoa kepada Allah SWT hal itu adalah suatu kebodohan yang sangat dan kesesatan dalam bentuk baru, bahkan lebih sesat daripada kesesatan bentuk lama. Dan di antara yang mengejutkan ialah karena ia berhasil mempengaruhi orang-orang yang percaya kepada hari pembalasan. []



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai fenomena ateisme dapat dijabarkan berikut:
  - a) Penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an menemukan bahwa fenomena ateisme dalam sejarah manusia dapat ditemukan jejaknya pertama kali pada masyarakat kaum nabi Nuh as, nabi yang pertama kali diutus kepada seluruh penghuni bumi. Kaum Nuh as adalah kaum yang pertama kali menyembah berhala dan melakukan kesyirikan. Selanjutnya fenomena ateisme dapat ditemukan secara berturut-turut pada umat nabi-nabi yang lain, yaitu nabi Hud as, nabi Shalih as, nabi Ibrahim as, dan nabi Musa as. Kisah umat kelima nabi ini diceritakan al-Qur'an sangat jelas dan bahkan diulang-ulang pada berbagai surat al-Qur'an, mulai dari dakwah yang dilakukan oleh para rasul tersebut, bagaimana respon kaum terhadap nabinya dengan dialog-dialog yang terjadi di antara mereka, sampai kesudahan dari perjalanan hidup umat tersebut. Apakah pada umat selain lima nabi tersebut tidak ada fenomena ateisme? Dalam hal ini, penulis tidak berani memastikan ada tidaknya karena tidak ditemukan ayat-ayat yang mengkisahkannya secara eksplisit. Namun penulis menduga kasusnya tidak jauh berbeda, artinya pada setiap umat nabi yang diutus oleh Allah ada fenomena ateisme. Selanjutnya fenomena ateisme ini dapat ditemukan pada masyarakat Arabia (jahiliyah) pada saat Islam disiarkan oleh nabi Muhammad saw, yakni masyarakat Kafir Quraish. Bahkan fenomena ateisme pada masyarakat

Quraish Arabia sangat menonjol yang ditunjukkan dengan penolakan mereka terhadap seruan dakwah nabi Muhammad saw. Konsep tentang keesaan Tuhan, hari kebangkitan di akhirat, pahala dan siksa (surga dan neraka) yang diperkenalkan Nabi saw kepada mereka, mereka tolak semua dan mereka lebih memilih mengikuti ajaran nenek moyang mereka.

- b) Beberapa pandangan hidup dan sikap para ateis dalam al-Qur'an yang paling menonjol adalah: 1) mereka berpandangan atau berkeyakinan bahwa kehidupan manusia hanya ada di dunia saja, tidak ada lagi kehidupan setelah dunia ini binasa; 2) tidak ada kebangkitan sesudah mati (kehidupan akhirat); 3) tidak ada balasan atau siksaan atas amal perbuatan manusia selain yang ada di dunia ini; 4) mereka menolak agama dengan alasan bahwa agama itu hanya omong kosong dan khayalan untuk menakut-nakuti orang agar berbuat baik, agama hanya membatasi seseorang untuk berbuat sekehendak dan semaunya; 5) mereka menolak kehadiran dan dakwah rasul dengan beberapa alasan, seperti: rasul hanyalah seorang manusia biasa seperti mereka, para rasul tersebut tidak memiliki kelebihan atas mereka dalam hal kekuasaan, kekayaan, atau pun keunggulan lainnya; 6) menolak keberadaan Allah (Tuhan yang Transenden) dalam kehidupan mereka. Mereka bersikap meniadakan Tuhan dalam kehidupan mereka, antara lain dengan mengatakan bahwa apa yang terjadi pada mereka (kesuksesan dunia) hanyalah karena usaha dan kepintaraan mereka.
- c) Model ateisme yang sangat menonjol pada umat dan kaum nabi-nabi sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah jenis ateisme teoritis dengan pandangan hidup dan

sikap yang sangat kuat mereka pegangi sebagaimana di atas. Sedangkan jenis ateisme praktis muncul dalam kasus Qarun yang sombong dengan kekayaannya dan kisah pemilik kebun yang juga sombong karena kepemilikan kebunnya yang luar biasa banyaknya.

2. Al-Qur'an memberikan respon yang sangat tegas terhadap pandangan hidup dan sikap orang-orang ateis. Respon al-Qur'an ini sebenarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari misi dakwah para rasul yang diutus Allah kepada setiap generasi umat manusia tersebut. Respon tersebut ditunjukkan dengan cara menolak logika pemikiran orang-orang ateis dan meluruskan pandangan yang salah tersebut dengan berbagai argumentasi. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan penegasan: 1) ketika orang ateis berpandangan bahwa kehidupan ini hanya di dunia, al-Qur'an membantah dan meluruskan bahwa kehidupan dunia ini hanya main-main dan kesenangan sesaat, sedangkan kehidupan yang sesungguhnya dan abadi adalah kehidupan akhirat. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan perumpamaan kehidupan dunia ini seperti kehidupan tanaman yang (dimulai) tumbuh, menghidup, berbunga, berbuah, lalu mengering dan kemudian lenyap tak berbekas; 2) ketika orang ateis berpandangan tidak ada kebangkitan sesudah kematian karena hal itu suatu hal yang mustahil terjadi, maka al-Qur'an menjawabnya dengan mengatakan bahwa menghidupkan kembali sesuatu yang pernah hidup adalah hal yang mudah. Al-Qur'an dalam hal ini memberikan argumen historis, analogis, dan filosofis dan mengajak manusia menggunakan akal sehatnya untuk menepis keraguannya tentang adanya kebangkitan. Al-Qur'an juga menggambarkan peristiwa

yang bakal dialami oleh orang-orang yang tidak mempercayai konsep kebangkitan ini di akhirat kelak; 3) menolak pandangan orang ateis yang mengingkari adanya pahala dan siksa. Al-Qur'an menegaskan bahwa janji Allah pasti akan ditepati, bukan janji dan angan-angan kosong sebagaimana yang dijanjikan setan; 4) al-Qur'an mengingatkan suatu hal yang sangat penting yang ada pada jiwa manusia, yakni perasaan ketuhanan yang telah ada semenjak dia diciptakan dan yang tak akan pernah hilang meskipun diingkari olehnya; 5) al-Qur'an menunjukkan bahwa perasaan ketuhanan pada diri manusia akan muncul secara tidak sadar ketika manusia menghadapi suatu kondisi "kritis", di saat seperti itulah manusia akan merasakan membutuhkan Tuhan dan berharap pertolongannya agar terbebas dari situasi sulit tersebut.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. "Shahih Al-Bukhari, Aplikasi Kitab Hadis 9 Imam." Solo: Lidwa Pustaka, n.d.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudlu'i: Suatu Pengantar*. Edited by Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Matbaah Mushthafa al-Babi al Halabi, 1946.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat & Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan, 2014.
- "Atheonism," n.d. <https://www.britannica.com/topic/atheism>.
- Badawi, Abdurrahman. *Sejarah Ateis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan, Terj. Khoiron Nahdiyyin*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Baggini, J. *Atheisme: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- "Baruch de Spinoza." In *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, n.d. [https://id.wikipedia.org/wiki/Baruch\\_de\\_Spinoza](https://id.wikipedia.org/wiki/Baruch_de_Spinoza).
- Buckley, Michael J. *At the Origins of Modern Atheism*. London: Yale University Press, 1990.

- Departemen Agama RI. "Tafsir Al-Qur'an: Aplikasi Qur'an Versi 8." Harf Information Technology Company, 2002.
- Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology and Other Essays*. New York, 1977.
- "[Http://Www.e-Jurnal.Com/2013/11/Pengertian-Atheisme.Html](http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-atheisme.html)," n.d.
- "[Https://En.Wikipedia.Org/Wiki/Gnosiology](https://en.wikipedia.org/wiki/Gnosiology)," n.d.
- "ISLAM NORMATIF DAN ISLAM HISTORIS," n.d. <http://zaelaniqodir.blogspot.com/2011/06/islam-normatif-dan-islam-historis.html>.
- Katsir, Abu al-Fida' Ismail Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Edited by terj. Bahrhun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Kementerian Wakaf Mesir. "Tafsir Al-Muntakhab: Aplikasi Al-Qur'an Versi 8." Harf Information Technology Company, 2002.
- Kuswanjono, Arqom. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006.
- Lepp, Ignace. *Ateisme Dewasa Ini*. Edited by Terj. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Martin, Michael. *The Cambridge Companion to Atheism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Mawardi. "Keragu-Raguan Terhadap Agama: Wacana

- Humanisme Dan Eksistensialisme.” *Jurnal Substantia* Vol. 15, no. No. 2 (2013): 281–90.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern*. Edited by Hasti Tarekat Terjemahan. Bandung: Mizan, 1994.
- Neusch, Marcell. *The Sources of Modern Atheism: One Hundred Years of Debate over God*. Edited by Trans by Matthew J. O’Connell. New York: Paulist Press, 1982.
- Nielsen, Kai. “Atheism.” In *Encyclopaedia Britannica*, 2009.
- “No Title.” In *Ateisme*, n.d. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ateisme>.
- “No Title,” n.d. <https://geotimes.co.id/kolom/kapan-islam-sebagai-agama-muncul/>.
- “Panteisme.” In *Wikipedia Bahasa Indonesia*, n.d. <https://id.wikipedia.org/wiki/Panteisme>.
- Putro, Widodo Dwi. *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme Hukum*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2009.
- Ramli. “Agama Dan Kehidupan Manusia.” *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2015): 138–44. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Dar al-Manar, n.d.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko Dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- “Saya Bertanya, Atheis Menjawab,” n.d.
- “Sejarah Singkat Ateisme Di Zaman Modern,” n.d. <https://garrybrumadyadisty.wordpress.com/2012/04/01/sejarah-singkat-ateisme-modern-termasuk-indonesia->

anonim/.

Wahyudi, Chafid. “Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme” 2 (2012).

Yusuf, Himyari. “Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer.” *Kalam* 6, no. 2 (2017): 215. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.404>.